

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH KOTA BATU SEBAGAI SENTRA AGROWISATA

(Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana

Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

Vanda Al Deida

NIM. 145030107111006



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

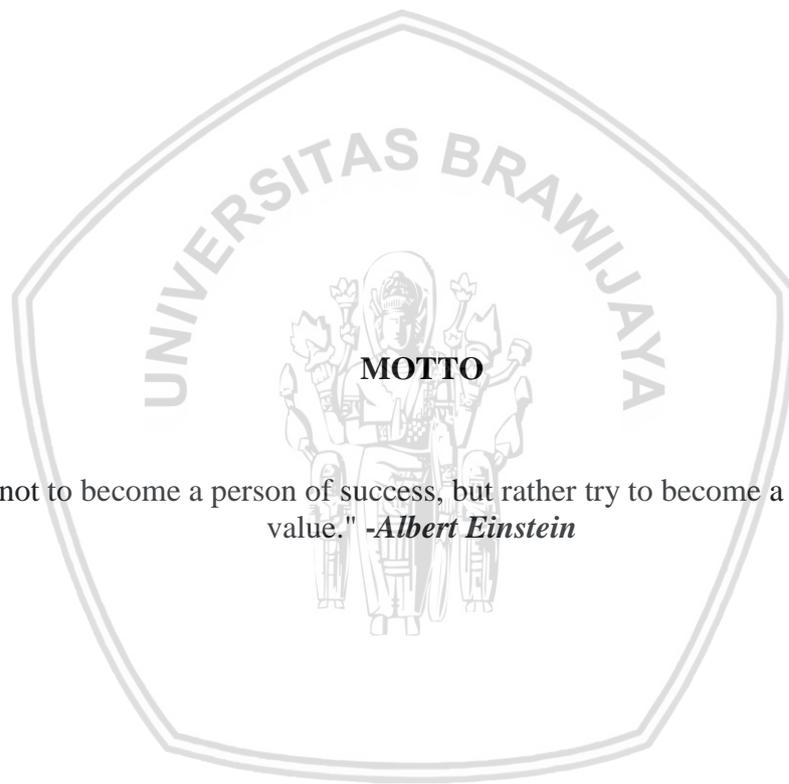
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK

PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI PUBLIK

MALANG

2018



MOTTO

"Try not to become a person of success, but rather try to become a person of value." -*Albert Einstein*

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu Sebagai
Sentra Agrowisata (Studi Pada Dinas Pariwisata dan
Kebudayaan Kota Batu)

Disusun oleh : Vanda Al Deida

NIM : 145030107111006

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Administrasi Publik

Prodi : Ilmu Administrasi Publik



Malang, 23 April 2018

Komisi Pembimbing,

Ketua

Anggota

Dr. Mochammad Makmur, MS
NIP. 19511028 198003 1 002

Andy Kurniawan, S.AP., M.AP
NIP. 2011078603201001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 21 April 2018

Mahasiswa

METERA
TEMPEL
E08C.AAF7301V.466
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Nama : Vanda Al Deida

NIM : 145030107111006



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

- Hari : Selasa
- Tanggal : 15 Mei 2018
- Waktu : 09.00 – 10.00 WIB
- Skripsi Atas Nama : Vanda Al Deida
- Judul : Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu Sebagai Sentra Agrowisata (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Mochammad Makmur, MS
NIP. 195110281980031002

Anggota



Andy Kurniawan, S.AP., M.AP
NIP. 2011078603201001

Penguji I



Wike, S.Sos, M.Si, DPA
NIP. 197011262002122005

Penguji II

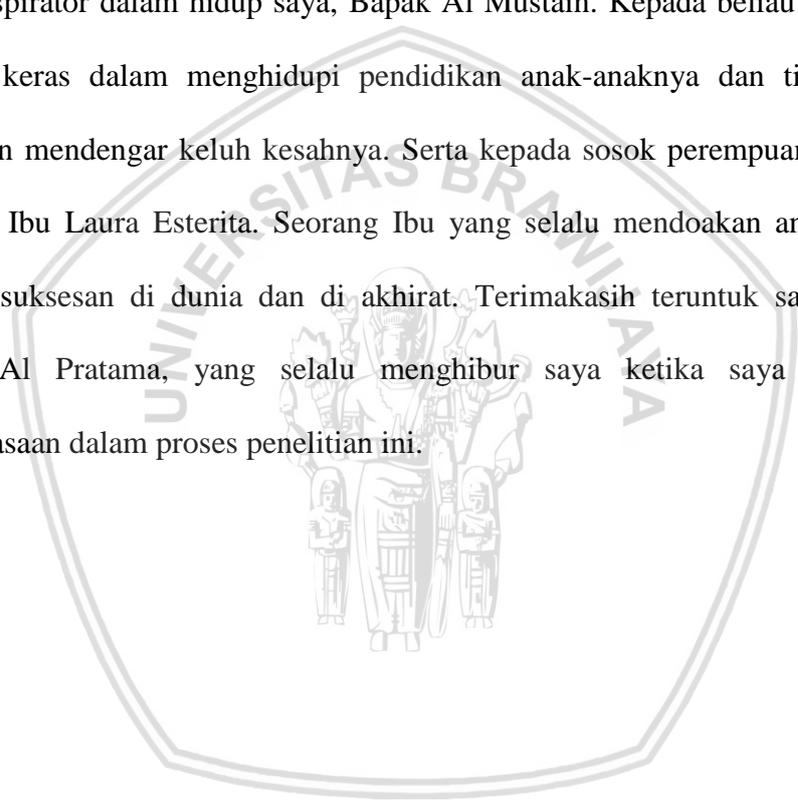


Dr. Ainul Hayat, M.Si
NIP. 197307132006041001



HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, atas kehendak dan pertolongan Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis dalam setiap langkah pengerjaan skripsi ini. Saya mempersembahkan skripsi ini kepada Sang Inspirator dalam hidup saya, Bapak Al Mustain. Kepada beliau yang selalu bekerja keras dalam menghidupi pendidikan anak-anaknya dan tidak pernah sekalipun mendengar keluh kesahnya. Serta kepada sosok perempuan yang saya kagumi, Ibu Laura Esterita. Seorang Ibu yang selalu mendoakan anak-anaknya demi kesuksesan di dunia dan di akhirat. Terimakasih teruntuk saudara saya, Edwin Al Pratama, yang selalu menghibur saya ketika saya mengalami keputusasaan dalam proses penelitian ini.



RINGKASAN

Vanda Al Deida, 2018. **Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu Sebagai Sentra Agrowisata (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)**. Skripsi. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya. Dosen Pembimbing : Dr. Mochammad Makmur, MS dan Andy Kurniawan, S.AP., M.AP. 154 halaman + xv

Agrowisata didefinisikan sebagai perpaduan antara pertanian dan pariwisata dimana wisatawan melakukan kunjungan ke wilayah pertanian. Pengembangan wilayah agrowisata merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah. Keberhasilan pengembangan agrowisata dapat ditunjukkan dengan adanya pengintegrasian kegiatan pertanian dan wisata menjadi suatu kegiatan alternatif yang lebih variatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang berlokasi di Kota Batu, sedangkan situsnya berada di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu. Sumber datanya primer diperoleh dari beberapa wawancara dari informan yang berkaitan, sedangkan data sekundernya diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dan beberapa alat penunjang seperti pedoman wawancara, dan alat bantu lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata dilihat dari: (a) Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia; (b) Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam; (c) Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen; (d) Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam; dan (e) Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis). Selain itu, dalam membuat konsep strategi pengembangan wilayah Kota Batu, perlu dianalisis faktor lingkungan internal dan eksternal yang dilihat dari: (a) Faktor lingkungan internal: Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki agrowisata Kota Batu; serta (b) Faktor lingkungan eksternal: Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) yang dimiliki agrowisata Kota Batu.

SUMMARY

Vanda Al Deida, 2018. **Strategy of Regional Development of Batu City Center of Agro Tourism (Study on Tourism and Culture Department of Batu City)**. Undergraduate Thesis. Science Department of Public Administration, Faculty of Administration Science, Brawijaya University. Advisor Lecturer: Dr. Mochammad Makmur, MS and Andy Kurniawan, S.AP., M.AP. 154 pages + xv

Agro tourism is defined as an excuse between agriculture and tourism where tourists make visits to agricultural areas. The development of agrotourism areas is a strategy to utilize and combine internal factors (strengths and weaknesses) and external (opportunities and challenges) that exist as potentials and opportunities that can be utilized to increase regional production. The success of agrotourism development can be shown by the integration of agricultural and tourism activities into a more varied alternative activity.

This research uses descriptive research type with qualitative approach located in Kota Batu, while its site is in Tourism and Culture of Batu City. Primary data sources were obtained from interviews from related informants, while secondary data were obtained from documents relating to the research topic. Data collection techniques through observation, interview and documentation. While the research instrument is the researcher himself, and some supporting tools such as interview guides, and other aids.

The results showed that the Concept of Strategy of Batu City Development Area as Agrowisata Center is seen from: (a) Development of input based area, but surplus of human resources; (b) Development of input-based areas, but surpluses of natural resources; (c) Development of resource-based and management-based areas; (d) Development of areas based on art, culture and natural beauty; and (e) Regional development based on spatial planning (strategic location). In addition, in developing the concept of regional development strategy of Batu City, it is necessary to analyze internal and external environmental factors seen from: (a) internal environmental factors: strengths and weaknesses of agro-tourism Batu Town; and (b) external environmental factors: opportunities (opportunities and threats) owned agro-tourism Batu City.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu Sebagai Sentra Agrowisata (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)”**. Skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Administrasi Publik pada prodi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, khususnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
2. Bapak Drs. Andy Fefta Wijaya, MDA, Ph.D selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya
3. Bapak Dr. Fadillah Amin, M.AP., P.h.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

4. Bapak Dr. Mochammad Makmur, MS dan Bapak Andy Kurniawan, S.AP, M.AP selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan serta bimbingan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
6. Bapak dan Ibu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang senantiasa membimbing, dan memberikan informasi selama penelitian berlangsung
7. *My big brother*, Edwin Al Pratama, serta keluarga besarku yang telah memberikan semangat, dukungan, dan doa
8. *My uni friends*, Administrasi Publik 2014, terima kasih untuk semangatnya yang luar biasa
9. Semua kru BP, terima kasih untuk kerja kerasnya
10. Bagi semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun akan sangat diharapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 21 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

MOTTO.....	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kontribusi Penelitian	16
E. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Konsep Administrasi Publik	19
B. Administrasi Pembangunan	20
1. Konsep Administrasi	20
2. Konsep Administrasi Pembangunan	21
C. Strategi	25
1. Pengertian Strategi	25
2. Macam-Macam Strategi	26
3. Fungsi Strategi	27
4. Unsur-Unsur Strategi.....	28
5. Analisis SWOT.....	28
D. Pengembangan Wilayah.....	31
1. Konsep Pengembangan Wilayah.....	31
2. Aspek-Aspek Pengembangan Wilayah	36
3. Tahap-Tahap Pengembangan Wilayah.....	38
4. Model-Model Pengembangan Wilayah.....	40
5. Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Klaster.....	45
6. Potensi Wilayah: Sumber Daya.....	46
E. Agrowisata	51
1. Pengertian Agrowisata	51



2. Prinsip-Prinsip Agrowisata	52
3. Kriteria Agrowisata	54
4. Ruang Lingkup dan Potensi Agrowisata	55
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis Penelitian	60
B. Fokus Penelitian.....	61
C. Lokasi dan Situs Penelitian.....	62
D. Sumber dan Jenis Data.....	63
E. Teknik Pengumpulan Data.....	66
F. Instrumen Penelitian	69
G. Analisis Data.....	70
H. Keabsahan Data	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Penyajian Umum	75
1. Gambaran Umum Kota Batu	75
2. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kota Batu	83
B. Penyajian Data	98
1. Konsep Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata.....	99
2. Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata.....	119
C. Analisis Data.....	129
1. Konsep Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata.....	129
2. Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata.....	144
BAB V PENUTUP.....	152
A. Kesimpulan	152
B. Saran	154
DAFTAR PUSTAKA	157



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Jenis Objek Wisata Buatan dan Alami di Kota Batu Kota Batu ..	5
Tabel 2.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (<i>domestics</i>) dan Mancanegara (<i>foreign</i>)	6
Tabel 3.	Jumlah Pengunjung Kusuma Agro Wisata Dirinci Menurut Bulan di Kota Batu Tahun 2016.....	10
Tabel 4.	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2010, 2015 dan 2016.....	82
Tabel 5.	Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016.....	82
Tabel 6.	Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016.....	83
Tabel 7.	Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Batu	102
Tabel 8.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2010, 2015 dan 2016.....	103
Tabel 9.	Data Total Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2016	104
Tabel 10.	Jumlah Produksi Buah Menurut Jenis Tanaman di Kota Batu Tahun 2016.....	106
Tabel 11.	Matriks SWOT	151



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kunjungan Wisatawan <i>domestics</i> dan <i>foreign</i> di Kota Batu Tahun 2011-2015.....	7
Gambar 2. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Dirinci Menurut Bulan di Kota Batu Tahun 2016.....	8
Gambar 3. Jumlah Pengunjung <i>Domestics</i> Kusuma Agro Wisata Kota Batu Tahun 2016.....	11
Gambar 4. Jumlah Pengunjung <i>Foreign</i> Kusuma Agro Wisata Kota Batu Tahun 2016.....	11
Gambar 5. Analisis SWOT.....	30
Gambar 6. Hubungan Antar Elemen Pembangunan.....	36
Gambar 7. Analisis Model Interaktif.....	71
Gambar 8. Lambang Daerah Kota Batu.....	76
Gambar 9. Struktur Bagan Dinas Pariwisata Kota Batu.....	98
Gambar 10. Bimbingan Teknis dalam Pengembangan Produk Organik di Kota Batu.....	100
Gambar 11. Penyuluhan Pengembangan Agrowisata di Kota Batu.....	101
Gambar 12. Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) Tahun 2018 di Kota Batu.....	110
Gambar 13. Pertunjukkan Reog di Agrowisata Kota Batu.....	112
Gambar 14. Desa Wisata Tulungrejo di Kota Batu.....	113
Gambar 15. Pembagian Jenis Tanaman di Lahan Agrowisata Kota Batu...	115
Gambar 16. Kondisi Kampung Tani Temas di Kota Batu.....	116
Gambar 17. Kondisi Ketinggian Kusuma Agrowisata di Kota Batu.....	117
Gambar 18. Akses Jalan ke Agrowisata Kota Batu.....	119
Gambar 19. Agrowisata Stroberi di Kota Batu.....	120
Gambar 20. Kebun Stroberi di Kota Batu.....	120
Gambar 21. Kondisi Kampung Tani Temas di Kota Batu.....	121
Gambar 22. Petik Apel di Agrowisata Kota Batu.....	122
Gambar 23. Tanah Longsor di Kota Batu.....	125
Gambar 24. Variasi Buah di Kusuma Agrowisata di Kota Batu.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berjalannya waktu, pemerintahan kian mengalami permasalahan yang timbul dalam berbagai aspek publik. Untuk menindakinya, pemerintah memerlukan adanya suatu kebijakan publik. Administrasi publik memiliki hubungan yang sangat erat terhadap penyelenggaraan kebijakan-kebijakan publik, dimana yang satu memutuskan dan yang lain menjalankan. Sesuai dengan pendapat dari Chander dan Plano dalam Keban (2004:3) yang mengemukakan bahwa “Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam publik”. Hal tersebut karena administrasi publik merupakan bentuk aktivitas kerja yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam pemerintahan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjalankan kebijakan publik rangka untuk memenuhi kebutuhan publik. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu sisi tidak dapat berjalan tanpa adanya sisi yang lain.

Menurut Thomas R Dye yang dikutip oleh Islamy (2009:19) mendefinisikan kebijakan publik sebagai “*is whatever government choose to do or not to do*” (apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau untuk tidak dilakukan). Definisi ini menekankan bahwa kebijakan publik adalah

mengenai perwujudan “tindakan” dan bukan merupakan pernyataan keinginan pemerintah atau pejabat publik semata. Di samping itu pilihan pemerintah untuk tidak melakukan sesuatu juga merupakan kebijakan publik karena mempunyai pengaruh (dampak yang sama dengan pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu.

Kebijakan publik yang seharusnya perlu dilaksanakan secara berkesinambungan serta memiliki visi misi di dalamnya untuk mengembangkan dan membangun negara. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa tujuan Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia. Agar proses pertumbuhan suatu negara dapat berjalan ke arah yang lebih baik, maka dibutuhkan adanya kegiatan yang disebut dengan pembangunan nasional. Disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) bahwa perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan tindakan masa depan yang tepat, melalui urutan pilihan, dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia. Sedangkan pembangunan nasional adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara.

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah Pasal 1 Ayat 6, dijelaskan bahwa otonomi daerah adalah

hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Ada beberapa urusan pemerintah yang hanya dapat dilaksanakan oleh pemerintah pusat seperti politik luar negeri, pertahanan, keamanan, yustisi, moneter dan fiskal nasional, dan agama. Melalui otonomi daerah, pemerintah pusat memberikan wewenang serta tanggung jawab kepada pemerintah daerah untuk mengelola pembangunan di daerah tersebut. Pemerintah pusat juga menyerahkan kewenangan kepada daerah dalam mencari sumber-sumber keuangan untuk menyelenggarakan urusan daerah. Pemerintah daerah dapat menggali sumber pendapatan asli daerah dalam sektor pertanian, sektor perkebunan, sektor pertambangan, sektor perdagangan, dan lain-lain sesuai dengan potensi yang dimiliki wilayahnya. Sektor pertanian dan sektor pariwisata merupakan sumber pendapatan asli daerah yang memiliki potensi besar saat ini. Dimana kedua sektor tersebut memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat.

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena banyaknya jenis komoditas pertanian yang telah dihasilkan, mulai dari tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Dikaruniai kondisi alam yang mendukung serta iklim tropis dengan sinar matahari yang terjadi sepanjang tahun membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki prospek besar dalam bidang pertanian. Karena mayoritas penduduk Indonesia yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga kini masih tergantung mata

pencahariannya pada sektor pertanian (Dumairy, 1997). Oleh karena itu sektor pertanian memegang peran yang sangat penting sebagai sumber mata pencaharian serta penghasil pangan bagi penduduk yang tiap tahunnya terus mengalami peningkatan.

Banyak daerah di Indonesia yang mulai mempromosikan potensi yang ada di wilayahnya sebagai destinasi wisata. Pariwisata dianggap sebagai sumber perolehan devisa dan pendapatan daerah yang besar. Tak hanya itu, pariwisata juga dapat menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan. Menurut Swarbrooke (1996:99), pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Dewasa ini konsep wisata semakin mengarah pada wisata alam atau *back to nature*. Beberapa orang berpendapat bahwa suasana alamiah merupakan suasana yang cocok untuk dijadikan tempat liburan yang nyaman untuk melepaskan segala masalah dalam kehidupan sehari-hari di kota.

Kota Batu merupakan salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh para wisatawan. Panorama alam yang indah serta udara yang sejuk menjadi ikon tersendiri yang membedakan Kota Wisata Batu dengan kota lainnya di Indonesia. Potensi wisata melalui kekayaan alam dan budaya yang begitu luar biasa turut mendukung kegiatan pariwisata di dalamnya. Berbagai objek wisata banyak dikembangkan di Kota Batu mulai dari wisata perdesaan

hingga wisata modern perkotaan. Berikut jenis objek wisata yang ada di Kota Batu yang dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

Tabel 1. Jenis Objek Wisata di Kota Batu

No.	Objek Wisata Buatan	Objek Wisata Alam	Objek Wisata Minat Khusus
1.	Selecta	Arboretum Sumberbrantas	Kaliwatu Rafting
2.	Museum Angkut & d'topeng Kingdom	Pemandian Air Panas Cangar	Pagupon Camp (Coban Talun)
3.	Eco Green Park	Coban Talun	Apache Camp (Coban Talun)
4.	Predator Fun Park	Coban Rais	Batu Alam Rafting
5.	BNS (Batu Night Spectacular)	Coban Putri	Beji Outbound "Graha Bunga"
6.	Batu Wonderland Water Park	Pemandian Air Panas Alam Songgokerto	Sahabat Air Rafting dan Outbound
7.	Alun-Alun Kota Batu	Coban Kembar	Wisata Berkuda/Mega Star
8.	Jawa Timur Park 1	Air Terjun Manten	Omah Kayu (Gunung Banyak)
9.	The Bagong Adventure Museum Tubuh	Kusuma Agrowisata	Goa Pinus (Gunung Banyak)
10.	Kusuma Waterpark		Paralayang (Gunung Banyak)
11.	Museum Satwa		Romantic Camp (Gunung Banyak)
12.	Batu Secret Zoo		Tracking Gunung Panderman
13.	Balaikota Among Tani		
14.	Pemandian Songgoriti Tirta Nirwana		
15.	Batu Flower Garden		
16.	Jatim Park 3		
17.	Taman Langit (Gunung Banyak)		
18.	Taman Goa Pandawa		

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (data diolah, 2017)

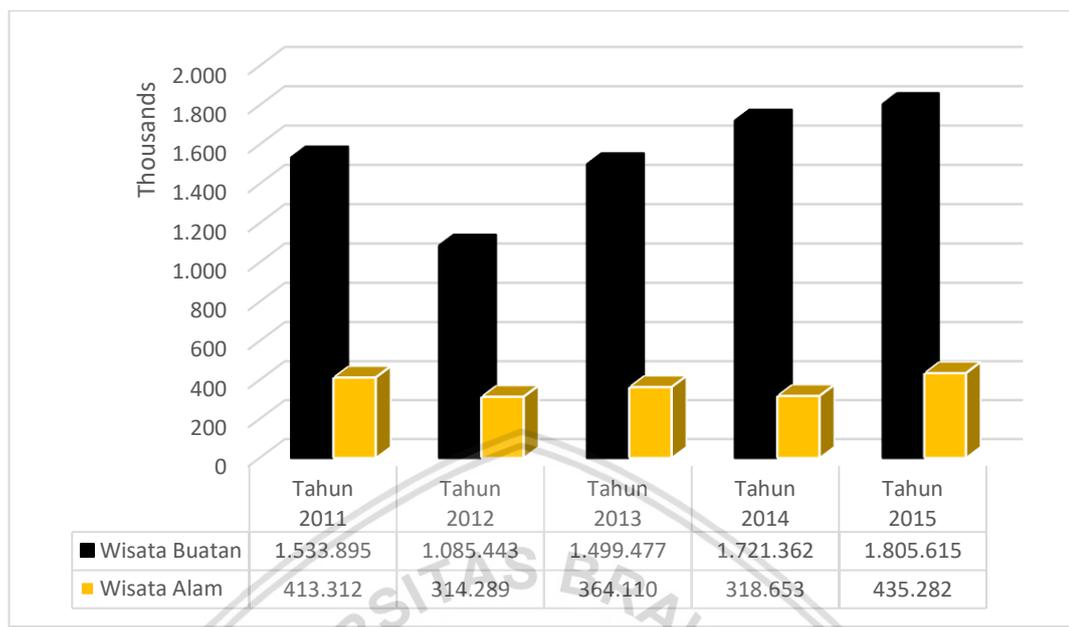
Semenjak dicanangkan sebagai Kota Wisata pada tahun 2009, pemerintah Kota Batu memberikan perhatian yang lebih pada sektor pariwisata. Sebagai ikon wisata baru di Indonesia, Kota Batu terus berbenah untuk meningkatkan sarana dan prasarana dalam melayani kunjungan wisatawan. Setiap tahunnya Kota Batu mengalami tingkat pengunjung yang bervariasi, baik untuk destinasi wisata buatan maupun destinasi wisata alami. Berikut data kunjungan wisatawan Kota Batu berdasarkan kategori wisata tahun 2012-2015, yaitu:

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara (*domestics*) dan Mancanegara (*foreign*)

Tahun	Wisata Buatan		Wisata Alam		Jumlah Kunjungan
	W.Nus	W.Man	W.Nus	W.Man	
2011	1.526.724	7.171	412.384	928	1.947.207
2012	1.083.976	1.467	314.102	187	1.399.732
2013	1.498.483	994	363.743	367	1.863.587
2014	1.717.902	3.460	317.790	863	2.040.015
2015	1.803.430	2.185	434.042	1.240	2.240.897
Total	7.645.792		1.845.646		9.491.438

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2016)

Jika dilihat berdasarkan grafik, kunjungan untuk destinasi buatan menunjukkan persentase yang tinggi dibandingkan destinasi wisata alam. Penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya peningkatan dalam mengembangkan destinasi wisata alam agar tingkat kunjungan semakin meningkat. Berikut grafik kunjungan wisatawan *domestics* dan *foreign* di Kota Batu, yaitu:

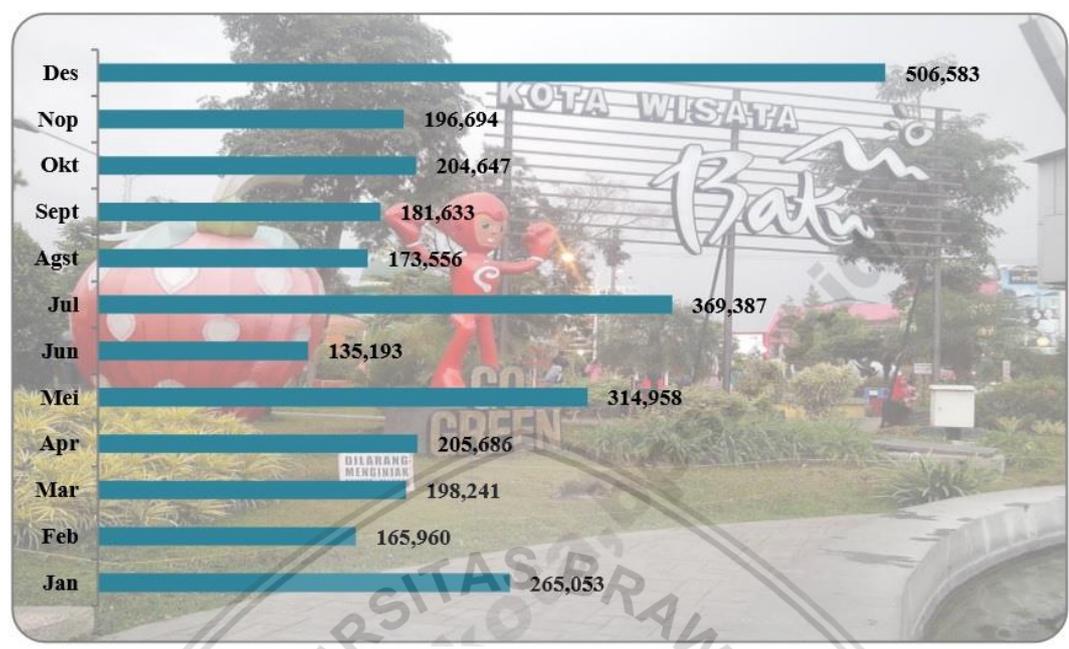


Gambar 1. Kunjungan Wisatawan *domestics* dan *foreign* di Kota Batu Tahun 2011-2015

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (data diolah, 2016)

Pada akhir tahun 2016, Kota Batu telah menunjukkan perkembangan pada bidang pariwisata dengan ditandai adanya peningkatan jumlah pengunjung yang cukup tinggi pada bulan Desember dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Berikut data pengunjung yang berwisata ke Kota Batu pada tahun 2016, yaitu:





Gambar 2. Jumlah Pengunjung Objek Wisata Dirinci Menurut Bulan di Kota Batu Tahun 2016

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)

Kota Batu merupakan kota pariwisata dengan basis pertanian. Penduduk Kota Batu hampir sebagian besar bermata pencaharian utama sebagai petani. Oleh karena itu menjadi suatu keharusan bagi Pemerintah Daerah Kota Batu untuk memprioritaskan sektor pertanian dan pariwisata dalam pembangunan ekonomi dan wilayah. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang diharapkan dapat bersinergi dengan pertumbuhan sektor lainnya seperti pariwisata, perdagangan dan industri.

Pariwisata merupakan sektor yang memberikan peluang prospektif bagi Kota Batu. Kontribusi sektor pariwisata diharapkan mampu mendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya termasuk pertanian. Salah satu unsur dari sektor pertanian yang potensial di Kota Batu adalah agrowisata.



Kegiatan agrowisata menjadi suatu upaya mengembangkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan budaya masyarakat petaninya.

Agrowisata didefinisikan sebagai perpaduan antara pertanian dan pariwisata dimana wisatawan melakukan kunjungan ke wilayah pertanian. Agrowisata juga dapat diartikan sebagai kegiatan pemasaran produk pertanian dimana para petani dapat menjual secara langsung kepada wisatawan tanpa melalui saluran distribusi. Kemudian batasan mengenai agrowisata dinyatakan bahwa agrowisata adalah suatu jenis pariwisata yang khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan, perkebunan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Saat ini, semakin banyak wilayah yang mengembangkan agrowisata sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya lahan pertanian. Kegiatan ini ditempuh untuk meningkatkan perekonomian daerah serta kunjungan wisata. Beberapa objek agrowisata yang ada di Indonesia seperti Taman Safari, Agro Mandiri di kawasan Bedugul, Belimbing Dewa di Depok, Kebun Raya Cibodas, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Keberhasilan pengembangan agrowisata dapat ditunjukkan dengan adanya pengintegrasian kegiatan pertanian dan wisata menjadi suatu kegiatan alternatif yang lebih variatif. Wilayah perdesaan di sisi lain memiliki potensi yang sangat menarik untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata seperti halnya agrowisata yang memadukan antara kegiatan pertanian dengan berbagai aspek seperti agroekosistem terutama berkaitan dengan keaslian alam perdesaan, keberagaman komoditas pertanian, kekhasan adat istiadat dan budaya termasuk

pola hidup masyarakat perdesaan. Kondisi wilayah perdesaan yang berbeda-beda memerlukan adanya cara pengembangan agrowisata yang telah disesuaikan dengan potensi yang ada. Salah satu agrowisata yang populer di Jawa Timur adalah Kusuma Agrowisata yang terletak di Kota Batu serta memiliki areal yang luas. Pada tahun 2016, jumlah pengunjung yang berwisata ke Kusuma Agro Wisata menunjukkan angka yang fluktuatif (mengalami perubahan secara terus menerus). Berikut data yang menunjukkan kondisi tersebut, yaitu:

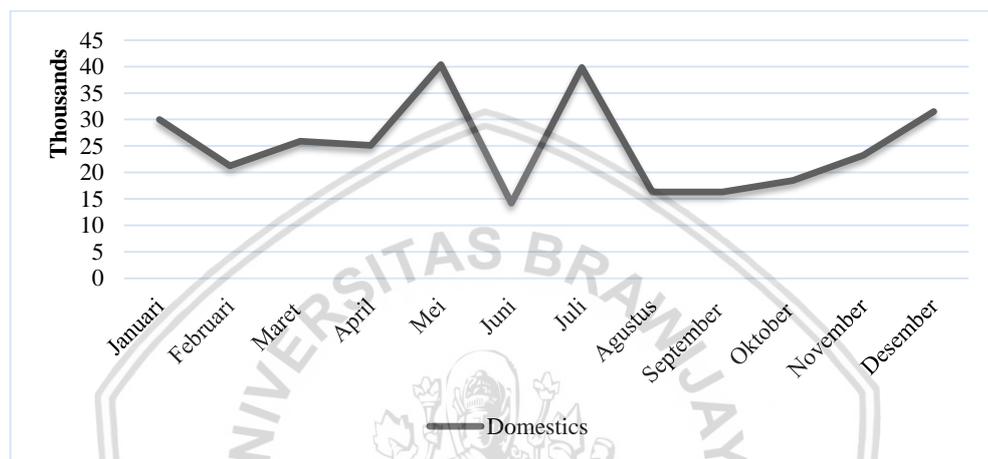
Tabel 3. Jumlah Pengunjung Kusuma Agro Wisata Dirinci Menurut Bulan di Kota Batu Tahun 2016

Bulan	Jumlah Pengunjung Kusuma Agro Wisata	
	<i>Domestics</i>	<i>Foreign</i>
Januari	29.986	21
Februari	21.236	135
Maret	25.898	253
April	25.123	161
Mei	40.378	145
Juni	14.169	45
Juli	39.864	46
Agustus	16.323	72
September	16.323	172
Oktober	18.452	44
November	23.251	19
Desember	31.528	33

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)

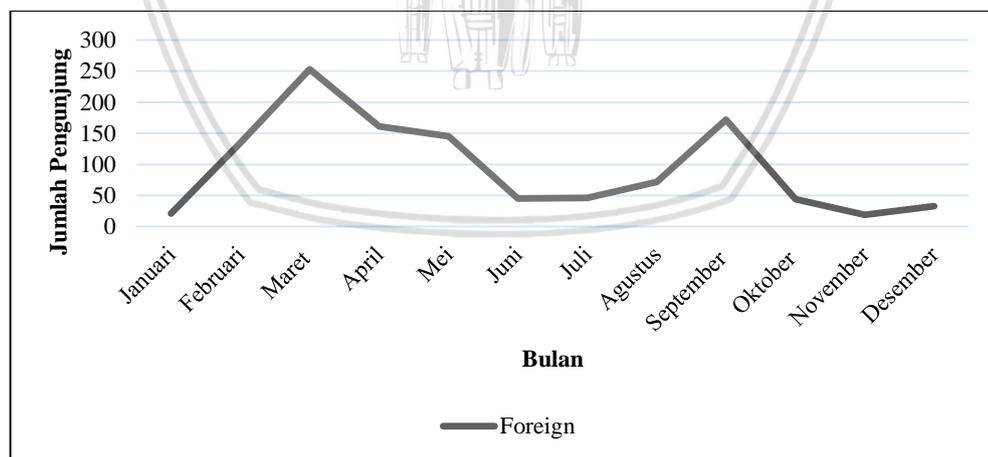
Berdasarkan data tabel diatas, perubahan jumlah pengunjung di setiap bulannya mengalami jumlah kunjungan yang tidak menentu, artinya di beberapa bulan mengalami peningkatan jumlah pengunjung, namun di bulan lainnya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan

objek wisata pada bidang agrowisata di Kota Batu belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berikut kondisi jumlah pengunjung *domestics* dan *foreign* yang berwisata ke Kusuma Agro Wisata Kota Batu yang dinilai belum mengalami perkembangan, yaitu:



Gambar 3. Jumlah Pengunjung *Domestics* Kusuma Agro Wisata Kota Batu Tahun 2016

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)



Gambar 4. Jumlah Pengunjung *Foreign* Kusuma Agro Wisata Kota Batu Tahun 2016

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)



Upaya pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan lahan potensial pertanian serta keterlibatan masyarakat lokal turut memberikan peran besar bagi pariwisata dalam pemberdayaan masyarakat. Potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusia bagi pengelolaan agrowisata perlu dioptimalkan sehingga dapat memberikan hasil bagi para pelakunya seperti petani lokal, masyarakat setempat serta pengusaha sebagai sumber pendapatan yang dapat diandalkan. Menurut Guntoro (1996) ada beberapa karakteristik dalam industri agrowisata, yaitu: 1) Agrowisata tanaman pangan dan hortikultura; 2) Agrowisata tanaman industri; 3) Agrowisata perikanan; dan 4) Agrowisata peternakan. Kusuma Agrowisata yang ada di Kota Batu mengembangkan industri agrowisata yang terkhusus pada tanaman hortikultura karena cocok dengan posisi daerah Kota Batu di daerah pegunungan. Tanaman hortikultura yang menonjol di Kota Batu adalah buah apel.

Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu menjelaskan bahwa secara tertulis Kota Batu belum memiliki strategi pengembangan wilayah yang terpusat, namun dalam pelaksanaan di lapangan pihak dinas telah melaksanakan pengembangan kawasan agrowisata dimana setiap kawasannya memiliki potensi masing-masing, seperti Kusuma Agrowisata, Pengembangan Desa-Desa Wisata, dan Pembangunan Pasar Wisata Jalibar (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 5 Oktober 2017). Berdasarkan penerapan di lapangan, strategi pengembangan wilayah agrowisata yang diunggulkan antara lain: wisata edukasi hidroponik, wisata petik buah dan bunga, serta wisata edukasi pertanian organik. Beberapa strategi pengembangan yang dinilai

berhasil adalah dalam hal pemberdayaan UKM (Usaha Kecil Menengah) untuk memproduksi olahan hasil pertanian, melaksanakan kajian konsultatif dengan akademisi untuk pengembangan pertanian organik, melaksanakan dan mengikuti pameran produk-produk pertanian, serta melakukan pemberdayaan terhadap desa-desa wisata.

Pada proses pelaksanaan strategi pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu, pihak dinas menjelaskan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul yaitu: minimnya kesadaran masyarakat dalam memahami potensi agrowisata, kurangnya sosialisasi mengenai potensi agrowisata yang ada di Kota Batu, serta melemahnya sumber daya manusia yang menjadi pengelola pengembangan wilayah agrowisata Kota Batu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 5 Oktober 2017). Secara internal, pihak dinas menjelaskan bahwa terdapat beberapa hambatan yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pengembangan wilayah agrowisata Kota Batu, yaitu: belum adanya konsep yang jelas dalam mengembangkan wilayah agrowisata dan lemahnya koordinasi antar dinas yang terlibat (Dinas Pertanian, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan Badan Penelitian Pengembangan Daerah).

Menurut Mangiri dan Widiati dalam Alkadri (1999), strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata perlu dilihat menggunakan konsep strategi pengembangan wilayah. Konsep ini memfokuskan pada beberapa pilihan strategi yaitu:

- a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia

- b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam
- c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen
- d. Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam
- e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis)

Menurut Tirtawinata (1999) ada beberapa manfaat yang diperoleh dari pengembangan agrowisata antara lain: meningkatkan konservasi lingkungan, meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam, memberikan nilai rekreasi, meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta memberikan keuntungan ekonomi. Kondisi ini menjadi penting bagi Kota Batu agar mampu mengembangkan agrowisata melalui pelaksanaan strategi yang efektif dan efisien. Melihat kondisi jumlah pengunjung yang kurang signifikan, pemerintah Kota Batu perlu memperhatikan bagaimana pelaksanaan strategi yang perlu diterapkan untuk dapat mengembangkan agrowisata sesuai dengan harapan.

Dinas Pariwisata Kota Batu sebagai instansi yang berwenang dalam memberikan informasi mengenai keberadaan potensi dan daya tarik wisata Kota Batu perlu memperhatikan penerapan strategi pemasaran destinasi wisata yang ada di Kota Batu. Apalagi dengan adanya otonomi daerah dimana segala kewenangan ada di daerah sehingga Dinas Pariwisata Kota Batu dituntut untuk bisa lebih efektif dalam memasarkan potensi-potensi wisata Kota Batu sebagai aset daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan mempertahankan citra Kota Batu sebagai kota pariwisata (kotabatu.web.id). Untuk itu pihak Dinas Pariwisata Kota Batu harus mempunyai kemampuan untuk menciptakan dan meningkatkan suatu strategi promosi yang jitu untuk dapat menarik lebih

banyak wisatawan dan mempertahankan citra Kota Batu sebagai kota pariwisata.

Rangkuti (2013:19) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah suatu identifikasi berbagai faktor lingkungan yang dilakukan secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/instansi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planner*) harus mampu menganalisis faktor-faktor strategi instansi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini dengan tujuan untuk mengembangkan destinasi agrowisata yang ada di Kota Batu.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut karena penting untuk dilakukan mengingat urgensi perkembangan agrowisata yang menjadi komponen pembangunan daerah. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pengembangan wilayah yang dijalankan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu beserta analisis lingkungan faktor internal dan eksternal yang dialami organisasi di lapangan. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul **“Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu Sebagai Sentra Agrowisata (Studi Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata?
2. Bagaimanakah faktor lingkungan internal dan eksternal dalam strategi pengembangan Kota Batu sebagai sentra agrowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui, menjelaskan dan menganalisis tentang pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata.
2. Mengetahui, menjelaskan dan menganalisis tentang faktor lingkungan internal dan eksternal dalam strategi pengembangan Kota Batu sebagai sentra agrowisata.
3. Membuat dan merekomendasikan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata.

1.4 Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi bagi pembaca pada umumnya yang ingin melakukan kajian lebih lanjut

mengenai strategi pengembangan wilayah dalam pengembangan Ilmu Administrasi.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemikiran baru bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam rangka mengembangkan wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata.

2. Kontribusi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pelaksanaan strategi pengembangan wilayah dan faktor lingkungan internal dan eksternal yang terdapat dalam proses pelaksanaannya serta memberikan sumbangan pemikiran melalui rekomendasi yang diajukan peneliti yang bersumber dari hasil penelitian kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam rangka mengembangkan wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini, terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu diawali dengan :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri atas penjelasan latar belakang mengenai pokok-pokok permasalahan yang menjabarkan sejumlah kondisi atau situasi saat ini yang ditemui di lapangan, yang nantinya akan diteliti untuk mengantarkan kepada

rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian serta sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan literatur yang terdiri dari teori-teori atau temuan-temuan ilmiah dari buku ilmiah, jurnal yang berkaitan dengan permasalahan atau pertanyaan penelitian sebagai acuan untuk menganalisis data tentang strategi pengembangan wilayah jika ditinjau dari administrasi publik.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang bagaimana penelitian untuk proses skripsi dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan yang terakhir uji keabsahan data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini secara garis besar mencakup deskripsi atau gambaran umum mengenai obyek penelitian, analisis dan interpretasi data yang diawali dengan penyajian dan selanjutnya akan diuraikan dan dibahas analisis masalah.

5. BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran-saran yang ditemukan berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian. Kesimpulan berisi tentang temuan pokok yang menjawab tujuan penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang dibuat berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Administrasi Publik

Menurut Chander dan Plano dalam Keban (2004:3) mengemukakan bahwa:

“Administrasi Publik adalah proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam publik”.

Sementara itu, Henry dalam Harbani Pasolong (2008:8) mengemukakan bahwa:

“Administrasi Publik adalah suatu kombinasi yang kompleks antara teori dan praktik, dengan tujuan mempromosikan pemahaman terhadap pemerintah dalam hubungannya dengan masyarakat yang diperintah, dan juga mendorong kebijakan publik agar lebih responsif terhadap kebutuhan sosial”.

Administrasi publik berusaha melembagakan praktik-praktik manajemen agar sesuai dengan nilai efektivitas, efisiensi, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat secara lebih baik. Sedangkan Waldo dalam Pasolong (2008:8) mendefinisikan “Administrasi Publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah”. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis dapat menarik simpulan bahwa



administrasi publik adalah kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintah untuk mencapai tujuan pemerintah secara efektif dan efisien guna memenuhi kebutuhan publik.

2.2 Administrasi Pembangunan

2.2.1 Konsep Administrasi

Administrasi adalah keseluruhan proses pelaksanaan dari keputusan-keputusan yang telah di ambil dan diselenggarakan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2009:4). The Liang Gie (dalam Pasalong, 2011:3) mendefenisikan administrasi adalah rangkaian kegiatan terhadap pekerjaan yang dilakukan oleh sekelompok orang di dalam kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Pasalong (2011:3) administrasi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan atas dasar efektif, efisien dan rasional. Selanjutnya ia menyatakan administrasi mempunyai dua dimensi yaitu dimensi karakteristik dan dimensi unsur-unsur. Dimensi karakteristik yang melekat pada administrasi yaitu efisien, efektif dan rasional sedangkan dimensi unsur-unsur administrasi yaitu:

- a. Adanya tujuan atau sasaran yang ditentukan sebelum melaksanakan suatu pekerjaan.

- b. Adanya kerjasama baik sekelompok orang atau lembaga pemerintah maupun lembaga swasta.
- c. Adanya sarana yang digunakan oleh sekelompok atau lembaga dalam melaksanakan tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa administrasi adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih yang saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.2.2 Konsep Administrasi Pembangunan

Pembangunan menurut Siagian (2009:4) didefinisikan sebagai rangkaian usaha mewujudkan pertumbuhan dan perubahan secara terencana dan sadar yang ditempuh oleh suatu negara bangsa menuju modernitas dalam rangkaian pembinaan bangsa (*nation-building*). Selanjutnya ia berpendapat paling sedikit tujuh ide pokok yang muncul dari definisi pembangunan merupakan upaya yang secara sadar ditetapkan sebagai sesuatu untuk dilaksanakan, pembangunan dilakukan secara terencana baik dalam arti jangka panjang, jangka sedang, dan jangka pendek, rencana pembangunan mengandung makna pertumbuhan dan perubahan, pembangunan mengarah ke modernitas, modernitas yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan pembangunan perdefinisi bersifat multi

dimensional, semua hal yang disinggung di tujukan kepada usaha pembinaan bangsa.

Sebagai suatu perubahan yang terencana dan berkesinambungan, pembangunan pada hakikatnya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembangunan perlu diimplementasikan kedalam berbagai program pembangunan yang dapat secara langsung menyentuh masyarakat. Pembangunan memerlukan cara atau pedoman tindakan yang terarah “bagaimana” meningkatkan kualitas hidup manusia tersebut. Suatu perangkat pedoman untuk memberikan arah terhadap pelaksanaan strategi-strategi pembangunan dapat dikatakan sebuah kebijakan (Suharto, 2006:4).

Selanjutnya Todaro (dalam Suharto, 2006:3) mengemukakan bahwa sedikitnya pembangunan harus memiliki tiga tujuan yang satu sama lain saling terkait yaitu:

- a. Meningkatkan ketersediaan dan memperluas distribusi barang kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan kepada seluruh anggota masyarakat.
- b. Mencapai kualitas hidup yang bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan secara material, melainkan juga untuk mewujudkan kepercayaan diri dan kemandirian bangsa. Aspek ini meliputi peningkatan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan dan budaya serta nilai kemanusiaan.

- c. Memperluas kesempatan ekonomi dan sosial bagi individu dan bangsa melalui pembebasan dari perbudakan dan ketergantungan pada orang atau bangsa lain serta pembebasan dari kebodohan dan penderitaan.

Dapat dipahami bahwa proses pembangunan dapat diupayakan kearah yang positif serta lebih maju dari sebelumnya. Dalam membangun tentunya tidak akan semudah membalikan telapak tangan. Perlu usaha-usaha secara sadar, pengorbanan dan proses yang memakan waktu serta harus dilalui dengan kerjasama semua pihak yang terlibat. Upaya-upaya sadar yang dikaitkan dengan negara untuk melakukan perbaikan dikenal dengan administrasi pembangunan.

Siagian (2009:5) mendefenisikan administrasi pembangunan yaitu seluruh usaha yang dilakukan oleh suatu negara bangsa untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara bangsa yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya. Sedangkan Mostopadidjaya dalam Afiffudin (2010:51) menyatakan bahwa administrasi pembangunan adalah ilmu dan seni tentang bagaimana pembangunan suatu sistem administrasi yang mampu menyelenggarakan berbagai fungsi pemerintahan dan pembangunan secara efektif dan efisien. Dari beberapa pengertian administrasi pembangunan tersebut dapat dipahami sangat penting untuk

kemajuan suatu negara melalui usaha-usaha yang dilakukan pemerintah. Administrasi pembangunan mempunyai fungsi dalam perumusan kebijakan dan program-program pembangunan yang pelaksanaan dilakukan secara efektif untuk kesejahteraan rakyat.

Afiffudin (2010:64) fokus analisis administrasi pembangunan adalah proses pembangunan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa dalam rangka pencapaian tujuan dan cita-cita negara atau bangsa tertentu, termasuk cara-cara ilmiah yang dipergunakan dalam pemecahan masalah, meghadapi tantangan, memanfaatkan peluang dan menyingkirkan ancaman. Disiplin ilmu administrasi pembangunan memiliki ciri-ciri yang membedakan dengan disiplin Ilmu-ilmu yang lain yaitu :

- a. Orientasi administrasi pembangunan lebih mengarah kepada usaha perubahan-perubahan keadaan yang dianggap lebih baik.
- b. Administrasi pembangunan melakukan perbaikan dan penyempurnaan administrasi dikaitkan dengan aspek perkembangan di bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa administrasi pembangunan diartikan sebagai suatu kegiatan yang diupayakan secara berkelanjutan demi mencapai tujuan negara yang dilakukan atas kerjasama seluruh pihak yang terlibat.

2.3 Strategi

2.3.1 Pengertian Strategi

Pemahaman mengenai strategi, beberapa penulis hampir berpendapat sama, bahwa perkataan strategi pada awalnya bersumber dari dan dipergunakan oleh kalangan militer. Dalam bahasa Yunani, strategi adalah kata jamak dari “*strategos*” atau “*strategus*” yang dalam arti sempit oleh Tatloff (dalam Salusu 1996:85) diartikan *the art of general* sehingga disini tersirat 2 (dua) komponen pokok yaitu keterampilan dan kesempatan yang merupakan penyumbang utama dalam situasi strategi. Glueck dan Jauch (1994:11-12) mendefinisikan strategi sebagai suatu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan strategi perusahaan dengan lingkungan yang dihadapinya, untuk menjamin terciptanya tujuan perusahaan melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Sedangkan Nicholas (dalam Salusu 1996:92) menyatakan bahwa strategi adalah seni dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya organisasi melalui interaksi yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan dalam upaya mencapai sasaran yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan perspektif yang ingin dilakukan organisasi, strategi didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi serta mengimplementasikan misinya. Makna yang terkandung dalam strategi ini adalah bahwa para manajer memainkan peranan yang

aktif, sadar, dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Pandangan ini lebih banyak diterapkan dalam lingkungan yang selalu mengalami perubahan.

Sedangkan berdasarkan perspektif yang akhirnya dilakukan organisasi, strategi didefinisikan sebagai pola tanggapan atau respon terhadap lingkungannya sepanjang waktu. Pada definisi ini setiap organisasi pasti memiliki strategi meskipun strategi tersebut tidak pernah dirumuskan secara eksplisit. Pandangan ini diterapkan bagi manajer yang bersifat reaktif, yakni hanya menanggapi sesuatu dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara pasif pada saat dibutuhkan saja.

Berdasarkan beberapa definisi tentang strategi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah tindakan perubahan yang dilakukan melalui pengambilan kebijaksanaan oleh pimpinan untuk mencapai tujuan atau memecahkan persoalan tertentu yang mencakup adanya upaya atau tindakan tertentu, adanya pertimbangan secara wajar, penggunaan sumber yang tersedia secara efektif dan upaya untuk mencapai tujuan.

2.3.2 Macam-Macam Strategi

Menurut Koteen (dalam Salusu 1996:104-405) tipe-tipe strategi dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis yaitu :

- a. *Corporate Strategy* (strategi organisasi), strategi ini berkaitan dengan perumusan, misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif yang strategik baru. Pembatasan yang diperlukan, yaitu apa yang dilakukan dan untuk siapa.
- b. *Program strategy* (strategi program), strategi ini lebih memberikan perhatian pada implikasi-implikasi strategik dari suatu program tertentu. Apa kira-kira dampaknya apabila suatu program tertentu dilancarkan atau diperkenalkan, apa dampaknya bagi sasaran organisasi.
- c. *Resource report strategy* (strategi pendukung sumber daya), strategi sumber daya memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi, dan sebagainya.
- d. *Institutional strategy* (strategi kelembagaan), fokus dari strategi institusional adalah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

2.3.3 Fungsi Strategi

Menurut Assauri (2013:7) fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Fungsi strategi adalah sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
2. Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
3. Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang dapat sekarang atau sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.
4. Menghasilkan dan membangkitkan lebih banyak sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
5. Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan.
6. Menanggapi serta bereaksi atas kegiatan atau aktivitas kedepan.

2.3.4 Unsur-Unsur Strategi

Dalam bukunya Assauri (2013: 5) terdapat 5 unsur strategi yaitu:

1. Arena: yang merupakan produk, jasa, saluran distribusi, pasar geografis, dan lainnya dimana organisasi beroperasi. Arena ini sangat mendasar bagi pemilihan keputusan oleh para orang strategis, yaitu dimana atau di arena apa organisasi akan beraktivitas. Arena ini merupakan hal yang ditekankan dalam menetapkan visi atau tujuan yang lebih luas.
2. Sarana kendaraan: yang digunakan untuk dapat mencapai arena sasaran. Unsur ini harus dipertimbangkan untuk diputuskan oleh para strategis, yang berkaitan dengan bagaimana organisasi dapat mencapai arena sasaran. Hal tersebut berupa perluasan cakupan produk, yang dapat dilakukan melalui pengembangan produk dari dalam organisasi atau secara patungan.
3. Pembeda: adalah unsur yang bersifat spesifik dari strategi yang ditetapkan, seperti bagaimana organisasi akan dapat menang atau unggul dipasar, yaitu bagaimana organisasi akan mendapatkan pelanggan secara luas.
4. Tahapan rencana: yang merupakan penetapan waktu dan langkah dari pergerakan strategik. Walaupun substansi dari suatu strategi mencakup arena, sarana, dan pembeda tetapi keputusan yang menjadi unsur yang keempat, unsur ini menetapkan langkah – langkah utana pergerakan dari strategi, bagi pencapaian tujuan atau visi organisasi.
5. Pemikiran yang ekonomis: merupakan gagasan yang jelas tentang bagaimana manfaat atau keuntungan yang akan dihasilkan. Strategi sangat sukses atau berhasil, tentunya mempunyai dasar pemikiran yang ekonomis, sebagai tumpuan untuk penciptaan keuntungan yang akan dihasilkan.

2.3.5 Analisis SWOT

Rangkuti (2013:19) mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah suatu identifikasi berbagai faktor lingkungan yang dilakukan secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/instansi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strength*)

dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan instansi. Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategi instansi (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT. Analisis SWOT dibagi menjadi dua lingkungan, yaitu:

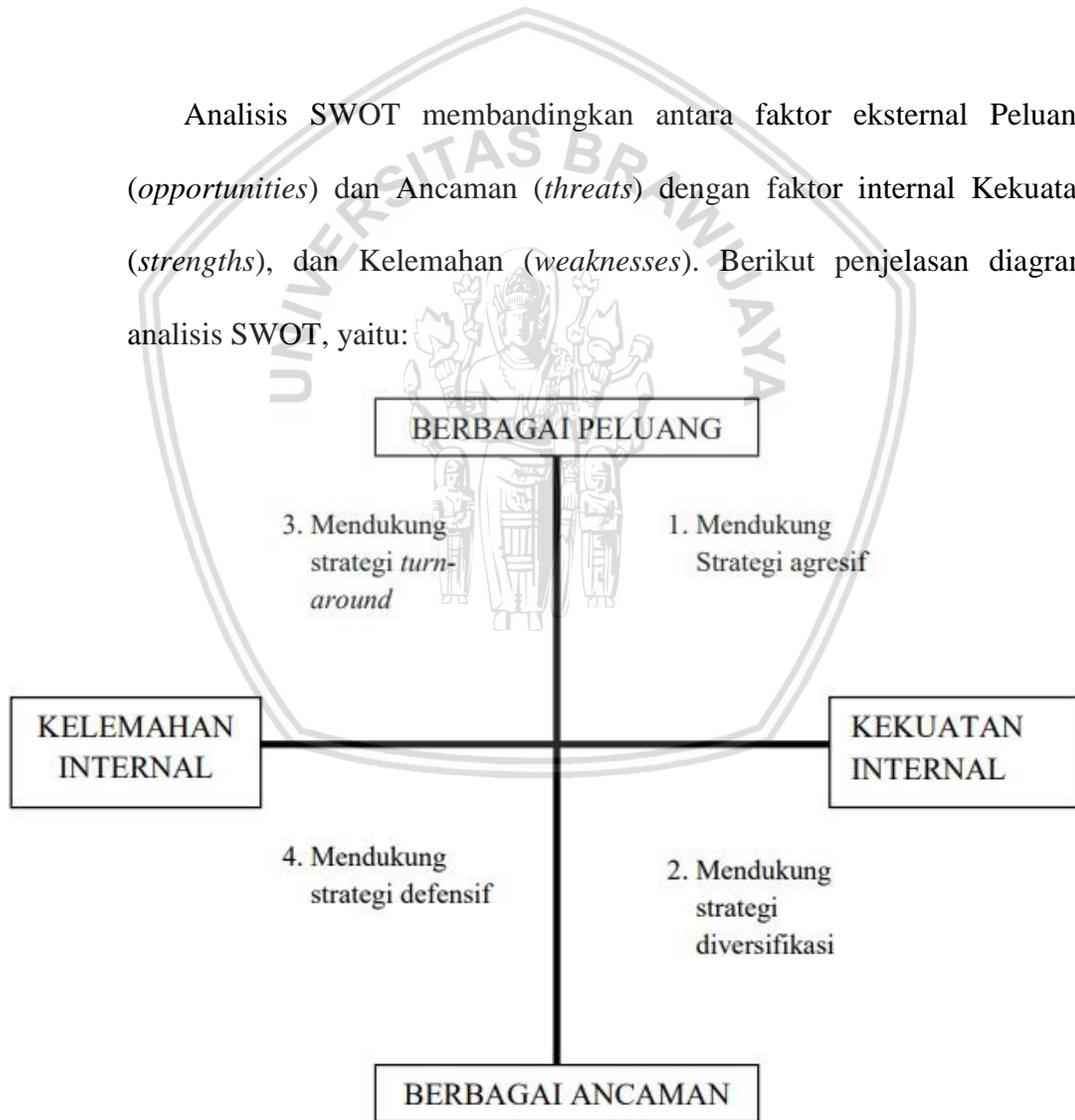
a. Analisis Lingkungan Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Menurut Kotler (2009:51), instansi harus mampu mengamati kekuatan lingkungan makro yang utama dan faktor lingkungan mikro yang signifikan, yang mempengaruhi kemampuannya dalam memasarkan suatu destinasi wisata. Instansi harus menetapkan sistem intelijen pemasaran eksternal dan internal. Peluang pemasaran (*marketing opportunity*) adalah wilayah kebutuhan dan minat pengunjung, dimana instansi mempunyai probabilitas tinggi untuk memuaskan kebutuhan tersebut dengan menguntungkan. Ancaman lingkungan (*environmental threats*) adalah tantangan yang ditempatkan oleh tren atau perkembangan yang tidak disukai yang akan menghasilkan penurunan kunjungan akibat tidak adanya tindakan pemasaran defensif.

b. Analisis Lingkungan Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Kemampuan menemukan peluang yang menarik dan kemampuan memanfaatkan peluang tersebut adalah dua hal yang berbeda. Setiap instansi harus mengevaluasi kekuatan dan kelemahan di internal organisasinya.

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*), dan Kelemahan (*weaknesses*). Berikut penjelasan diagram analisis SWOT, yaitu:



Gambar 5. Analisis SWOT
 Sumber : Rangkuti (2013:20)



Kuadran 1: Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Instansi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, instansi ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3: Instansi menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi instansi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal organisasi sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4: Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, instansi tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.4 Pengembangan Wilayah

2.4.1 Konsep Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi wilayah akan barang dan jasa

yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi, sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain.

Dalam Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Menurut Rustiadi, et al. (2011) wilayah dapat didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Konsep wilayah yang paling klasik (Hagget, Cliff dan Frey, 1977 dalam Rustiadi et al., 2011) mengenai tipologi wilayah, mengklasifikasikan konsep wilayah ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) wilayah homogen (*uniform/homogenous region*); (2) wilayah nodal (*nodal region*); dan (3)

wilayah perencanaan (*planning region* atau *programming region*). Sejalan dengan klasifikasi tersebut, (Glason, 1974 dalam Tarigan, 2006) berdasarkan fase kemajuan perekonomian mengklasifikasikan region/wilayah menjadi: 1) fase pertama yaitu wilayah formal yang berkenaan dengan keseragaman/homogenitas. Wilayah formal adalah suatu wilayah geografik yang seragam menurut kriteria tertentu, seperti keadaan fisik geografi, ekonomi, sosial dan politik. 2) fase kedua yaitu wilayah fungsional yang berkenaan dengan koherensi dan interdependensi fungsional, saling hubungan antar bagian-bagian dalam wilayah tersebut. Kadang juga disebut wilayah nodal atau *polarized region* dan terdiri dari satuan-satuan yang heterogen, seperti desa-kota yang secara fungsional saling berkaitan. 3) fase ketiga yaitu wilayah perencanaan yang memperlihatkan koherensi atau kesatuan keputusan-keputusan ekonomi.

Menurut Saefulhakim, dkk (2002) wilayah adalah satu kesatuan unit geografis yang antar bagiannya mempunyai keterkaitan secara fungsional. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan pewilayahan (penyusunan wilayah) adalah pendelineasian unit geografis berdasarkan kedekatan, kemiripan, atau intensitas hubungan fungsional (tolong menolong, bantu membantu, lindung melindungi) antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. Wilayah Pengembangan adalah pewilayahan untuk tujuan pengembangan/pembangunan/*development*. Tujuan-tujuan pembangunan terkait dengan lima kata kunci, yaitu: (1) pertumbuhan; (2) penguatan

keterkaitan; (3) keberimbangan; (4) kemandirian; dan (5) keberlanjutan. Sedangkan konsep wilayah perencanaan adalah wilayah yang dibatasi berdasarkan kenyataan sifat-sifat tertentu pada wilayah tersebut yang bisa bersifat alamiah maupun non alamiah yang sedemikian rupa sehingga perlu direncanakan dalam kesatuan wilayah perencanaan.

Pembangunan merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. Sedangkan menurut Anwar (2005), pembangunan wilayah dilakukan untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang mencakup aspek-aspek pertumbuhan, pemerataan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi dalam ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan, mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada kebutuhan dasar (*basic need approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Pendekatan yang diterapkan dalam pengembangan wilayah di Indonesia sangat beragam karena dipengaruhi oleh perkembangan teori dan model pengembangan wilayah serta tatanan sosial-ekonomi, sistem pemerintahan dan administrasi pembangunan. Pendekatan yang

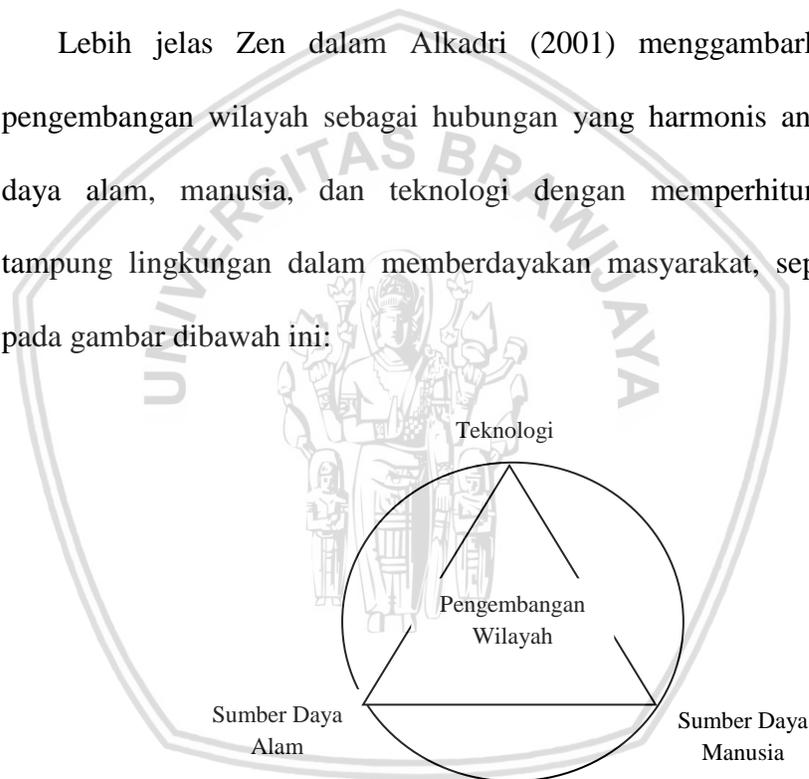
mengutamakan pertumbuhan tanpa memperhatikan lingkungan, bahkan akan menghambat pertumbuhan itu sendiri (Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2003). Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktifitas (Mercado, 2002).

Menurut Alkadri (2001) pengembangan adalah kemampuan yang ditentukan oleh apa yang dapat dilakukan dengan apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Kata pengembangan identik dengan keinginan menuju perbaikan kondisi disertai kemampuan untuk mewujudkannya. Pendapat lain bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk mengubah potensi yang terbatas sehingga mempengaruhi timbulnya potensi yang baru, dalam hal ini termasuk mencari peluang yang ada dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang tidak semuanya mempunyai potensi yang sama (Budiharsono, 2002).

Prod'homme dalam Alkadri (2001) mendefinisikan pengembangan wilayah sebagai program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah. Pendapat lain menyebutkan pengembangan wilayah adalah upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antar wilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pengembangan

wilayah sangat diperlukan karena kondisi sosial ekonomi, budaya dan geografis yang berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pada dasarnya pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan (Riyadi dalam Ambardi dan Socia, 2002).

Lebih jelas Zen dalam Alkadri (2001) menggambarkan tentang pengembangan wilayah sebagai hubungan yang harmonis antara sumber daya alam, manusia, dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan dalam memberdayakan masyarakat, seperti terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 6. Hubungan Antar Elemen Pembangunan
Sumber : Zen (1999)

2.4.2 Aspek-Aspek Pembangunan Wilayah

Perencanaan pembangunan wilayah semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek kewilayahan.

Hoover dan Giarratani (dalam Nugroho dan Dahuri, 2004), menyimpulkan tiga pilar penting dalam proses pembangunan wilayah, yaitu:

1. Keunggulan komparatif (*imperfect mobility of factor*). Pilar ini berhubungan dengan keadaan ditemukannya sumber-sumber daya tertentu yang secara fisik relatif sulit atau memiliki hambatan untuk digerakkan antar wilayah. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor lokal (bersifat khas atau endemik, misalnya iklim dan budaya) yang mengikat mekanisme produksi sumber daya tersebut sehingga wilayah memiliki komparatif. Se jauh ini karakteristik tersebut senantiasa berhubungan dengan produksi komoditas dari sumber daya alam, antara lain pertanian, perikanan, pertambangan, kehutanan, dan kelompok usaha sektor primer lainnya.
2. Aglomerasi (*imperfect divisibility*). Pilar aglomerasi merupakan fenomena eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku ekonomi berupa meningkatnya keuntungan ekonomi secara spasial. Hal ini terjadi karena berkurangnya biaya-biaya produksi akibat penurunan jarak dalam pengangkutan bahan baku dan distribusi produk.
3. Biaya transpor (*imperfect mobility of good and service*). Pilar ini adalah yang paling kasat mata mempengaruhi aktivitas perekonomian. Implikasinya adalah biaya yang terkait dengan jarak dan lokasi tidak dapat lagi diabaikan dalam proses produksi dan pembangunan wilayah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan wilayah antara lain dipengaruhi oleh aspek-aspek keputusan lokasional, terbentuknya sistem perkotaan, dan mekanisme aglomerasi. Istilah pertumbuhan wilayah dan perkembangan wilayah sesungguhnya tidak bermakna sama. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah merupakan suatu proses kontiniu hasil dari berbagai pengambilan keputusan di dalam ataupun yang mempengaruhi suatu wilayah.

Perkembangan wilayah senantiasa disertai oleh adanya perubahan struktural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sector theory*) dan teori tahapan perkembangan (*development stages theory*). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian nasional, dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), serta sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ini ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tertier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

2.4.3 Tahap-Tahap Pengembangan Wilayah

Terdapat beberapa teori tahapan perkembangan dikemukakan oleh para pakar seperti Rostow, Fisher, Hoover, Thompson dan lain-lain. Teori

ini dianggap lebih mengadopsi unsur spasial dan sekaligus menjembatani kelemahan teori sektor. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan, yaitu (Nugroho dan Dahuri, 2004):

1. Wilayah dicirikan oleh adanya industri yang dominan. Pertumbuhan wilayah sangat bergantung pada produk yang dihasilkan oleh industri tersebut, antara lain minyak, hasil perkebunan dan pertanian, dan produk-produk primer lainnya. Industri demikian dimiliki oleh banyak negara dalam awal pertumbuhannya.
2. Tahapan ekspor kompleks. Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah telah mampu mengekspor selain komoditas dominan juga komoditas kaitannya. Misalnya, komoditas dominan yang diekspor sebelumnya adalah minyak bumi mentah, maka dalam tahapan kedua wilayah juga mengekspor industri (metode) teknologi penambangan (kaitan ke belakang) dan produk-produk turunan dari minyak bumi (kaitan ke depan) misalnya premium, solar dan bahan baku plastik.
3. Tahapan kematangan ekonomi. Tahapan ketiga ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi wilayah telah terdiversifikasi dengan munculnya industri substitusi impor, yakni industri yang memproduksi barang dan jasa yang sebelumnya harus diimpor dari luar wilayah. Tahapan ketiga ini juga memberikan tanda kemandirian wilayah dibandingkan wilayah lainnya.
4. Tahapan pembentukan metropolis (*regional metropolis*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah menjadi pusat kegiatan ekonomi untuk mempengaruhi dan melayani kebutuhan barang dan jasa wilayah pinggiran. Dalam tahapan ini pengertian wilayah fungsional dapat diartikan bahwa aktivitas ekonomi wilayah lokal berfungsi sebagai pengikat dan pengendali kota-kota lain. Selain itu, volume aktivitas ekonomi ekspor sangat besar yang diiringi dengan kenaikan impor yang sangat signifikan.
5. Tahapan kemajuan teknis dan profesional (*technical professional virtuosity*). Tahapan ini memperlihatkan bahwa wilayah telah memberikan peran yang sangat nyata terhadap perekonomian nasional. Dalam wilayah berkembang produk dan proses-proses produksi yang relatif canggih, baru, efisien dan terspesialisasi. Aktivitas ekonomi telah mengandalkan inovasi, modifikasi, dan imitasi yang mengarah kepada pemenuhan kepuasan individual dibanding kepentingan masyarakat. Sistem ekonomi wilayah

menjadi kompleks (*economic reciprocating system*), mengaitkan satu aktivitas dengan aktivitas ekonomi lainnya.

Dalam kerangka pengembangan wilayah, perlu dibatasi pengertian “wilayah” yakni ruang permukaan bumi dimana manusia dan makhluk lainnya dapat hidup dan beraktivitas. Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional. Dalam kerangka pembangunan nasional, perencanaan pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil perbedaan pertumbuhan kemakmuran antar wilayah atau antar daerah. Di samping itu, diusahakan untuk memperkecil perbedaan kemakmuran antara perkotaan dan pedesaan (Jayadinata, 1999).

2.4.4 Model-Model Pengembangan Wilayah

Wilayah merupakan suatu sistem atau organisme yang bersifat dinamis, didalamnya terdapat interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya buatan, sumberdaya manusia dan kegiatan usaha. Pengembangan wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya, ekonomi, lingkungan fisik dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan

pembangunan yang terpadu (Alkadri, 1999). Hal senada juga diungkapkan Nugroho dan Dahuri (2002) bahwa perumusan suatu kebijakan ekonomi dan program pembangunan harus mempertimbangkan aspek wilayah, lingkungan dan sosial sebagai satu kesatuan sehingga tercapai kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, hukum, politik, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat yang langgeng (*sustainable welfare*) (Handayani, 2006). Tujuan tersebut dapat dicapai apabila wilayah yang bersangkutan mempunyai kondisi yang dinamis untuk menghadapi persaingan. Untuk itu konsep pembangunan suatu wilayah harus tetap mengacu pada kondisi wilayah itu sendiri (Alkadri, 1999). Salah satu konsep pengembangan wilayah yang dikemukakan oleh Mangiri dan Widiati (dalam Alkadri, dkk, 1999) adalah pengembangan wilayah berbasis sumberdaya. Konsep tersebut digunakan karena kuantitas dan kualitas sumberdaya yang dimiliki satu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Maka, konsep ini dapat dilaksanakan dengan beberapa pilihan strategi berikut ini:

- a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia
Pada pengembangan ini, memberikan gambaran bahwa memiliki SDM yang cukup banyak namun lahan dan SDA terbatas maka *labor surplus strategy* cukup relevan untuk diterapkan. Tujuan utama strategi ini adalah menciptakan lapangan kerja yang bersifat

padat karya dan mengupayakan ekspor tenaga kerja ke wilayah lain.

- b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam
Pengembangan wilayah jenis ini menunjukkan kondisi dimana berbagai SDA yang mengalami surplus yang dapat diekspor ke wilayah lain baik dalam bentuk bahan mentah maupun bentuk setengah jadi. Hasil dari ekspor SDA ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengimpor produk yang jumlahnya sangat terbatas di wilayah tersebut, misalnya barang modal, bahan baku, bahan penolong, barang konsumsi, dan jasa.
- c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen
Pengembangan wilayah berbasis sumber daya modal dan manajemen mengarahkan pada strategi pengembangan wilayah didasarkan atas pengembangan lembaga keuangan yang kuat dan pengembangan sistem manajemen yang baik, yang dapat ditempuh oleh wilayah yang memiliki keterbatasan dalam hal modal dan manajemen tersebut.
- d. Pengembangan wilayah berbasis seni budaya dan keindahan alam
Pengembangan wilayah berbasis seni budaya dan keindahan alam memberikan arah bahwa wilayah dengan potensi-potensi pantai dan pemandangan yang indah, seni dan budaya yang menarik dan unik, dapat mengembangkan wilayahnya dengan cara membangun transportasi, perhotelan dan restoran, industri-industri kerajinan, pelayanan travel, dan lainnya yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan.
- e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis)
Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (spasial) merupakan konsep pembangunan wilayah dengan menggunakan pendekatan penataan ruang wilayah.

Konsep pengembangan wilayah berbasis sumberdaya dapat dikembangkan menjadi *local economic development* (LED). Blakely (dalam Pamungkas, 2004) menyatakan bahwa LED memiliki ciri yang

utamanya adalah adanya kebijakan-kebijakan *endogenous development* yang menggunakan potensi lokal sumberdaya manusia, institusi dan sumberdaya alam (fisik). Berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, Coffey dan Polese (dalam Pamungkas, 2004) memberikan gambaran bahwa pengembangan lokal dapat diartikan sebagai peningkatan peran elemen-elemen *endogenous* dalam kehidupan sosial-ekonomi suatu lokalitas, dengan tetap melihat keterikatan serta integrasinya secara fungsional dan spasial dengan wilayah (*region*) yang lebih luas. Inti dari LED adalah mendorong munculnya semangat kewirausahaan lokal serta bertumbuhkembangnya perusahaan-perusahaan lokal.

Konsep pengembangan wilayah yang lainnya adalah pengembangan wilayah yang berbasis ekologi. Konsep ini mulai berkembang sejak adanya kesadaran bahwa pembangunan wilayah yang hanya dinilai dari segi ekonominya saja telah mengakibatkan kerusakan pada sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Eksploitasi sumberdaya alam secara besar-besaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Rees (dalam Carley and Christie, 2000), sementara masyarakat bergantung pada bermacam-macam sumberdaya ekologi dan fungsinya untuk memenuhi kebutuhannya, daya dukung lingkungan pada akhirnya ditentukan oleh satu sumberdaya yang vital atau fungsi penyediaan ekologi yang paling sedikit. Hal ini merupakan bukti dari Teori Malthus yang menyatakan bahwa pertambahan pangan mirip deret hitung sedangkan pertambahan populasi

mirip deret ukur sehingga terjadi kekurangan sumberdaya atau *lack of resources*. Dampak eksternalitas yang terjadi juga semakin besar dan menimbulkan biaya-biaya sosial yang luas.

Konsep pengembangan wilayah berbasis ekologi merupakan suatu konsep yang memperhatikan aspek ekologis dalam perencanaan wilayah. Seberapa besar wilayah yang harus “dimanfaatkan” atau “disisakan” untuk kepentingan ekologis. Mana saja fungsi ekologis yang tetap harus dipertahankan serta bagaimana peran dan fungsi masing-masing ruang ditinjau dari aspek ekologis. Konsep pembangunan yang ekologis dapat dilakukan melalui :

- a. preservasi lingkungan alam, memanfaatkan dan memanfaatkan kembali material, energi, air seefisien mungkin dan meminimalkan limbah
- b. penggunaan sumberdaya yang dapat diperbaharui dan bersih melalui ekstraksi dan pengolahan
- c. preservasi dan memperluas pilihan untuk masa kini dan mendatang melalui penyediaan informasi dan alternatif desain yang mendorong penggunaan sumberdaya, teknologi dan metode yang berkelanjutan dan sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat

Konsep-konsep pengembangan wilayah yang dibahas di atas memiliki persamaan yang menitikberatkan pemanfaatan sumberdaya untuk mengembangkan suatu wilayah. Perbedaannya, konsep pengembangan wilayah berbasis sumberdaya dan LED cenderung berorientasi pada aspek ekonomi sedangkan konsep pengembangan wilayah berbasis ekologis berorientasi pada aspek ekologis. Dari uraian mengenai konsep

pengembangan wilayah dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah menjadi lebih baik apabila mempertimbangkan potensi yang ada di wilayah tersebut, seperti sumberdaya alam yang dimiliki wilayah itu sendiri.

2.4.5 Konsep Pengembangan Wilayah Berbasis Klaster

Menurut Setiyanto dan Bambang (2015), konsep klaster sebagai salah satu strategi pengembangan wilayah telah banyak dikembangkan di beberapa negara. Klaster diartikan sebagai konsentrasi dari suatu kelompok kerjasama bisnis atau unit-unit usaha dan lembaga-lembaga, yang bersaing, bekerjasama, dan saling tergantung satu sama lain, terkonsentrasi dalam satu wilayah tertentu, dalam bidang aspek unggulan tertentu. Pengembangan wilayah berbasis klaster memberikan fokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku-pelaku dalam suatu jaringan kerja produksi, sampai kepada jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. Pada umumnya motor penggerak dalam pengembangan wilayah berdasarkan klaster adalah sektor industri. Adapun tujuan dari pengembangan wilayah berbasis klaster adalah :

- 1) memperoleh manfaat kesejahteraan, kesempatan kerja, dan ekspor;
- 2) memperoleh kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan perdagangan melalui jaringan kerja yang kuat;
- 3) berkembangnya pasar dan jaringan kerja internasional;
- 4) berkembangnya infrastruktur pendukung;
- 5) berkembangnya budaya baru dalam upaya-upaya kerjasama, dengan biaya transaksi yang rendah;
- 6) tumbuhnya generasi pengusaha-pengusaha lokal baru yang memiliki sendiri usaha bisnisnya;

7) berkembangnya kemitraan dengan pemerintah yang didasarkan atas rasa saling ketergantungan.

Konsep ini terfokus pada keterkaitan dan ketergantungan antara pelaku dalam jaringan kerja produksi sampai jasa pelayanan, dan upaya-upaya inovasi pengembangannya. Klaster yang berhasil adalah klaster yang terspesialisasi, memiliki daya saing dan keunggulan komparatif, dan berorientasi eksternal. Klaster pada wilayah atau kawasan yang berhasil memiliki karakteristik adanya spesialisasi, jaringan lokal, akses yang baik pada permodalan, institusi penelitian dan pengembangan dan serta pendidikan, mempunyai tenaga kerja yang berkualitas, melakukan kerjasama yang baik antara perusahaan dan lembaga lainnya, mengikuti perkembangan teknologi, dan adanya tingkat inovasi yang tinggi. Untuk mengembangkan klaster, perlu dilakukan beberapa tindakan, yaitu:

- 1) memahami kondisi dan standar ekonomi kawasan;
- 2) menjalin kerjasama;
- 3) mengelola dan meningkatkan pelayanan;
- 4) mengembangkan tenaga ahli;
- 5) mendorong inovasi dan kewirausahaan; dan
- 6) mengembangkan pemasaran dan memberi label khas bagi kawasan.

2.4.6 Potensi Wilayah: Sumber Daya

Sumberdaya adalah sesuatu yang mempunyai daya, yaitu kemampuan atau kapasitas untuk berbuat, kata lainnya adalah energi (Prawiro, 1983). Tetapi kata energi ini sekarang lebih banyak digunakan untuk mengatakan tenaga atau kekuatan. Bahasa Inggris memberi istilah “*resources*” untuk sumberdaya yang mempunyai beberapa perumusan definisi. Salah satunya

berbunyi: “kapasitas untuk mengambil keuntungan dari kesempatan, atau untuk membebaskan diri dari kesulitan” (Ziemmermann, 1951 dalam Prawiro, 1983). *Resources* atau sumberdaya menurut definisi tersebut dapat berupa benda atau keadaan yang memiliki kapasitas untuk memungkinkan berbuat sesuatu, yang dalam definisi di atas sesuatu tersebut adalah untuk mengambil keuntungan dari kesempatan yang tersedia, atau untuk membebaskan diri dari kesulitan.

Istilah sumberdaya yang lain dikemukakan oleh Reksohadiprodjo dan Pradono (1988): “Sumberdaya adalah sesuatu yang berguna dan mempunyai nilai di dalam kondisi di mana kita menemukannya”. Menurut Spencer dan Thomas (dalam Jayadinata, 1999), sumberdaya adalah setiap hasil, benda, atau sifat/keadaan, yang dapat dihargai bilamana produksinya, prosesnya, dan penggunaannya dapat dipahami. Sumberdaya alam bisa meliputi semua yang terdapat di bumi baik yang hidup maupun benda mati, berguna bagi manusia, terbatas jumlahnya dan penggunaannya memenuhi kriteria-kriteria teknologi, ekonomi, sosial dan lingkungan. Menurut mereka sumberdaya merupakan suatu konsep yang dinamis, sehingga ada kemungkinan bahwa perubahan dalam informasi, teknologi dan relatif kelangkaannya dapat berakibat sesuatu yang semula dianggap tidak berguna menjadi berguna dan bernilai. Sumberdaya juga mempunyai sifat jamak dan karena itu mempunyai dimensi jumlah, kualitas, waktu dan tempat.

Suparmoko (2006) melihat sumberdaya sebagai bahan baku atau sumber bahan mentah untuk produksi dan konsumsi. Untuk mengukur kelangkaan sumberdaya alam juga bisa dilihat dari biaya produksi. Apabila biaya produksinya semakin meningkat dan semakin mahal, dapat diartikan bahwa sumberdaya alam tersebut semakin langka. Sebaliknya, bila ternyata biayanya semakin murah, maka dapat diartikan bahwa sumberdaya tersebut semakin banyak jumlahnya. Kenaikan biaya produksi dapat dilihat dari kenaikan harga jual apabila permintaannya tidak berubah. Lebih lanjut, Suparmoko (2006) menilai pengukuran kelangkaan sumberdaya alam dengan cara tersebut sebenarnya kurang tepat, mengingat kenaikan harga lebih ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran.

Berdasarkan uraian mengenai definisi sumberdaya, dapat disimpulkan bahwa sumberdaya memiliki cakupan yang luas. Prawiro (1983) membagi sumberdaya dalam lingkungan hidup menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya kebudayaan. Prawiro (1983) juga mengemukakan bahwa tinggi-rendah nilai sumberdaya banyak tergantung dari interaksi dari tiga aspek, yaitu: alam, manusia dan kebudayaan. Suatu benda atau bahan alam baru berfungsi sebagai sumberdaya apabila menjadi kebutuhan manusia. Bahan itu menjadi kebutuhan apabila ada kepentingan manusia terhadapnya dan ada teknologi yang dapat memanfaatkan.

Dalam hal pasok sumberdaya alam terdapat istilah “*stock*” dan “*flow*”. Sumberdaya alam yang tersedia dalam jumlah, kualitas, tempat dan waktu tertentu disebut “*stock*” sumberdaya alam, sedangkan “*flow*” merupakan komoditi sumberdaya alam yang dihasilkan dari “*stock*” sumberdaya alam. “*Stock*” menunjukkan apa yang diketahui tersedia untuk penggunaan sampai masa tertentu, sedangkan “*flow*” merupakan indikasi penggunaan saat ini (Reksohadiprojo dan Pradono, 1988). Jumlah, keadaan, dan interaksi sumberdaya-sumberdaya yang terdapat dalam lingkungan senantiasa berubah, oleh karena itu nilai penghargaan terhadap sejenis sumberdaya juga berubah. Nilai sumberdaya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan dan permintaan masyarakat (Prawiro, 1983).

Sumberdaya alam dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) (Hagget dalam Jayadinata 1999), yaitu: sumberdaya alam yang dapat diperbarui (*renewable resources*), sumberdaya alam yang tidak dapat diperbarui (*nonrenewable resources*) dan sumberdaya alam lainnya seperti: pemandangan alam untuk pariwisata, iklim dan sebagainya. Sumberdaya alam yang dapat diperbarui adalah sumberdaya alam yang bisa dihasilkan kembali baik secara alami maupun dengan bantuan manusia. Sumberdaya alam yang tidak dapat diperbarui adalah sumberdaya lama yang habis sekali pakai.

Voght (dalam Jayadinata, 1999) mengemukakan bahwa istilah *renewable resources* itu hanya merupakan pengertian teoritis saja, sebab

sumberdaya yang dapat diperbaharui itu hanya dapat diperbaharui jika pengelolaan peremajaannya didasarkan kepada asas produksi yang tetap, di mana panen hasil (pengambilan hasil) dibatasi hanya pada sejumlah kapasitas peremajaan saja. Menurut Reksohadiprodo dan Pradono (1988), konsekuensi dari pembagian sumberdaya alam antara yang *renewable* dan *nonrenewable* adalah diperlukannya pendekatan dan model yang berbeda. Namun tujuan akhir dari pendekatan tersebut tetap sama yaitu bagaimana mengelola sumberdaya alam secara optimal dan lestari.

Tarigan (2006) menyatakan bahwa potensi wilayah (sumberdaya) berupa pemberian alam maupun hasil karya manusia di masa lalu adalah aset yang harus dimanfaatkan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat dalam jangka panjang dan bersifat permanen. Untuk mencapai hal ini maka pemanfaatan aset tersebut haruslah direncanakan secara menyeluruh dengan cermat. Ia juga mengemukakan bahwa banyak di antara sumberdaya tersebut selain terbatas juga tidak mungkin lagi diperbanyak atau diperbarui. Kalaupun ada yang masih mungkin untuk diperbarui, memerlukan waktu yang cukup lama dan biayanya cukup besar.

Penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya yang baik dan bijaksana dapat mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta meminimalisir kerusakan lingkungan yang terjadi akibat kegiatan manusia. Sumberdaya alam banyak dimanfaatkan dalam kegiatan pembangunan, salah satunya berupa lahan. Penggunaan lahan ini sangat erat kaitannya dalam

pengembangan wilayah. Efisiensi dan pengelolaan penggunaan lahan yang tepat sangat penting bagi keberlanjutan kegiatan pembangunan.

2.5 Agrowisata

2.5.1 Pengertian Agrowisata

Agrowisata merupakan salah satu bentuk ekonomi kreatif dalam sektor pertanian yang dapat memberikan nilai tambah bagi usaha agribisnis dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani. Agrowisata juga dapat dikatakan sebagai kombinasi antara pertanian dan pariwisata. Menurut Sastrayuda (2010) agrowisata merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa potensi pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya.

Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Di samping itu yang termasuk dalam agrowisata adalah perhutanan dan sumber daya pertanian. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila dikelola dengan baik dapat mengembangkan daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan

manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Gumelar S. Sastrayuda, 2010).

Berdasarkan pendaapt diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa agrowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang konsennya dalam bidang pertanian dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah atau untuk edukasi kepada masyarakat luas.

2.5.2 Prinsip-Prinsip Agrowisata

Ekowisata dan agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama. Menurut Wood (2000) dalam Pitana (2002), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata.
- b. Memberikan pembelajaran kepada wisatawan mengenai pentingnya suatu pelestarian.
- c. Menekan pentingnya bisnis yang bertanggungjawab yang bekerjasama dengan unsur pemerintahan dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.
- d. Mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi.
- e. Memberikan penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional dan penataan serta pengelolaan tanaman-tanaman untuk tujuan wisata di kawasan-kawasan yang ditetapkan untuk tujuan wisata tersebut.

- f. Memberikan penekanan pada kegunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, dan program-program jangka panjang, untuk mengevaluasi dan menekan serendah-rendahnya dampak pariwisata terhadap lingkungan.
- g. Mendorong usaha peningkatan manfaat ekonomi untuk Negara, pebisnis dan masyarakat lokal, terutama penduduk yang tinggal di wilayah kawasan yang dilindungi.
- h. Berusaha untuk menyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang diterima seperti yang ditetapkan para peneliti yang telah bekerjasama dengan penduduk lokal.
- i. Mempercayakan pemanfaatan sumber energi, melindungi tumbuh-tumbuhan dan binatang liar, dan menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya.

Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat. Aspek utama dalam pengembangan sebuah agrowisata, memiliki tujuan yaitu dapat meningkatkan jumlah wisatawan sehingga kesejahteraan pengelola, dan masyarakat sekitar dapat terjamin. Menurut Tirtawinata dan Fachruddin (1996) agrowisata dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Meningkatkan konservasi lingkungan.

- b. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam
- c. Memberikan nilai rekreasi.
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- e. Mendapatkan keuntungan ekonomi.

Pada prinsipnya agrowisata merupakan kegiatan industri yang mengharapkan kedatangan konsumen secara langsung di tempat wisata yang diselenggarakan. Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisata adalah keaslian, keunikan, kenyamanan dan keindahan alam. Oleh sebab itu, faktor kualitas lingkungan menjadi modal penting yang harus disediakan, terutama pada wilayah-wilayah yang dimanfaatkan untuk dijelajahi para wisatawan. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, masyarakat/petani setempat perlu diajak untuk menjaga keaslian, nyaman dan kelestarian lingkungan (Subowo, 2002).

2.5.3 Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004) kriteria kawasan agrowisata sebagai berikut :

- a. Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya :
 - (i) Subsistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang diantara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.

- (ii) Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - (iii) Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.
- b. Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi, antara lain kegiatan pertanian yang mendorong tumbuhnya industri pariwisata, dan sebaliknya kegiatan pariwisata yang memacu berkembangnya sektor pertanian.
 - c. Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan, antara lain berbagai kegiatan dan produk wisata yang dikembangkan secara berkelanjutan.

2.5.4 Ruang Lingkup dan Potensi Agrowisata

Penentuan klasifikasi agrowisata didasari oleh konsepsi dan tujuan pengembangan agrowisata, jenis-jenis obyek agrowisata beserta daya tarik obyek tersebut. Daya tarik agrowisata terdiri dari komoditi usaha agro,

sistem sosial ekonomi dan budaya, sistem teknologi dan budidaya usaha agro, peninggalan budaya agro, budaya masyarakat, keadaan alam dan prospek investasi pada usaha agro tersebut. Ruang lingkup dan potensi agrowisata oleh Team Menteeeri Rakornas Wistata pada tahun 1992 dalam Betrianis (1996) dijelaskan :

a. Tanaman Pangan

- (i) Lingkup komoditas yang ditangani meliputi komoditas tanaman padi, palawija dan komoditas tanaman hortikultura.
- (ii) Lingkup kegiatan yang ditangani meliputi kegiatan usaha tani tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura) yang terdiri dari berbagai proses kegiatan pra panen, pasca panen/pengelolaan hasil sampai pemasarannya.

b. Perkebunan

Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata antara lain sebagai berikut :

- (i) Daya tarik histori wisata alam
- (ii) Lokasi perkebunan
- (iii) Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan

Ruang lingkup bidang usaha perkebunan meliputi:

- (i) Perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perusahaan swasta atau BUMN

- (ii) Berbagai kegiatan obyek usaha perkebunan dapat berupa praproduksi (pembibitan), produksi dan pasca produksi (pengolahan dan pemasaran)

c. Peternakan

Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata antara lain sebagai berikut :

- (i) Pola peternakan yang ada
- (ii) Cara-cara tradisional dalam peternakan
- (iii) Tingkat teknik pengelolaan
- (iv) Budidaya hewan ternak

Ruang lingkup obyek wisata peternakan meliputi:

- (i) Pra produksi : pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obatobatan dan lain-lain.
- (ii) Kegiatan produksi : usaha peternakan unggas, ternak perah, ternak potong dan aneka ternak.
- (iii) Pasca produksi : pasca panen susu, daging telur, kulit dan lain-lain.
- (iv) Kegiatan lain : penggemukan ternak, karapan sapi, adu domba, pacu itik dll.

d. Perikanan

Daya tarik perikanan sebagai sumberdaya wisata antara lain sebagai berikut :

- (i) Adanya pola perikanan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
- (ii) Cara-cara tradisional dalam perikanan
- (iii) Tingkat teknik pengelolaan
- (iv) Budidaya perikanan

Ruang lingkup obyek iwsata perikanan meliputi :

- (i) Kegiatan penangkapan ikan, yang merupakan suatu kegiatan usaha untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha penangkapan pada suatu kawasan perairan tertentu di laut atau perairan umum (danau, sungai, rawa, waduk atau genangan air lainnya). Kegiatan ini ditunjang oleh penyediaan prasarana di darat berupa Pusat Pendaratan Ikan atau Pelabuhan Perikanan.
- (ii) Kegiatan perikanan budidaya yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha budidaya perikanan yang mencakup usaha pembenihan dan pembesaran. Kegiatan budidaya perikanan meliputi budidaya ikan tawar, budidaya air payau dan budidaya laut.
- (iii) Kegiatan pasca panen yang merupakan kegiatan penanganan hasil perikanan yang dilakukan pada periode setelah ditangkap dan sebelum dikonsumsi. Kegiatan ini merupakan

upaya penanganan, pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.

Guntoro (1996) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik industri agrowisata, yaitu:

- 1) Agrowisata tanaman pangan dan hortikultura, adalah suatu obyek agrowisata yang menampilkan kegiatan usaha tani yang khas atas tanaman pangan semusim dan tanaman sayur-mayur, buah-buahan, tanaman hias, termasuk menikmati indahny hamparan persawahan bertingkat;
- 2) Agrowisata tanaman industri, adalah suatu obyek agrowisata yang menampilkan kekhasan kegiatan usaha tani tanaman keras, baik di dataran rendah maupun di dataran tinggi. Disini wisatawan bisa menikmati bentuk pohon, bentuk buah, kegiatan budidaya yang masih tradisional, kegiatan pemanenan sampai menikmati hasil perkebunan langsung dari kebun;
- 3) Agrowisata perikanan adalah suatu obyek agrowisata yang menampilkan kegiatan budidaya, penangkapan, rekreasi memancing, dan atau pengolahan komoditas perikanan;
- 4) Agrowisata peternakan adalah suatu obyek agrowisata yang menampilkan kegiatan usaha tani local yang unik yang meliputi ternak besar dan ternak kecil.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi pengembangan wilayah dan faktor lingkungan internal dan eksternal dalam pelaksanaan strategi yang ditemui di lapangan. Disebutkan oleh Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2013:5) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang memiliki maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan penelitian deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan suatu subyek/obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan gejala-gejala yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menemukan gejala seadanya di lapangan (*fact finding*) serta menemukan hubungan antara gejala tersebut untuk kemudian ditindaklanjuti dengan analisa dan intepretasi terhadap data gejala tersebut (Nawawi, 2005:63).

Oleh karena itu penelitian ini dapat diwujudkan sebagai suatu usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan atau perbedaan gejala, mengadakan klarifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar,

menetapkan hubungan antara gejala-gejala yang ditemukan dan lain sebagainya. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa metode deskriptif merupakan langkah-langkah representasi obyektif tentang gejala-gejala yang terdapat dalam masalah yang sedang diselidiki. Sehingga, metode deskriptif ini memusatkan pada pemecahan masalah yang ada masa ini. Data gejala yang dikumpulkan terlebih dahulu disusun, diurutkan, dianalisis serta selanjutnya menerima alternatif pemecahan masalah.

3.2 Fokus Penelitian

Salah satu faktor yang terpenting dalam suatu kegiatan penelitian yakni menentukan fokus dari penelitian itu sendiri. Pentingnya fokus penelitian ini yakni untuk membatasi studi dalam penelitian sehingga suatu objek yang diteliti tidak terlalu melebar dan terlalu luas. Fokus penelitian ini juga ditunjukkan agar penelitian ini bisa lebih terarah dan menjadi lebih terinci serta tidak menyimpang dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata dengan konsep strategi pengembangan wilayah milik Mangiri dan Widiati dalam Alkadri (1999). Konsep ini memfokuskan pada beberapa pilihan strategi yaitu:
 - a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia
 - b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam

- c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen
 - d. Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam
 - e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis)
2. Analisis faktor lingkungan internal dan eksternal strategi pengembangan Kota Batu sebagai sentra agrowisata yang meliputi :
- a. Faktor lingkungan internal terdiri dari Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*).
 - b. Faktor lingkungan eksternal terdiri dari Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*).

3.3 Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat diadakanya suatu penelitian. Sedangkan situs penelitian merupakan letak sebenarnya dimana peneliti mengadakan penelitian untuk mendapatkan data yang valid, akurat dan benar-benar dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti juga diharapkan dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari obyek yang diteliti termasuk ciri-ciri lokasi, lingkunganya serta segala kegiatan yang ada di dalamnya. Lokasi penelitian dalam penelitian ini dipilih karena kota ini merupakan salah satu kota yang dijadikan sentra agrowisata. Sehingga lokasi penelitian adalah Kota Batu. Kemudian situs penelitian ditetapkan melalui dua syarat, antara lain (1) berlandaskan pada lokasi penelitian, dan (2) berdasarkan asumsi awal peneliti mengenai *stakeholder* pelaksanaan strategi pengembangan wilayah. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dan kemudian menetapkan Dinas

Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu sebagai situs penelitian. Pemilihan situs penelitian berdasarkan *stakeholder* program tersebut juga mempertimbangkan keobyektifan data yang diambil peneliti baik dari sudut pandang pembuat program maupun pihak-pihak terdampak program. Namun demikian, situs penelitian tersebut dapat bertambah ataupun berkurang seiring dengan berjalanya proses penelitian di lapangan.

3.4 Sumber dan Jenis Data

3.4.1 Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana saja data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:107). Alat yang menjadi sumber informasi adalah benda atau seseorang yang dapat dijadikan sebagai narasumber data karena lebih dianggap menguasai bidang permasalahan yang berhubungan erat dengan pelaksanaan suatu kegiatan. Berikut merupakan penjelasan dari sumber data dalam penelitian ini :

1. Informan

Dalam penelitian kualitatif sumber data ini disebut dengan informan, yaitu orang yang memberikan informasi terhadap apa yang ingin diketahui oleh peneliti. Pada saat melakukan penelitian memilih informan yang menguasai permasalahan yang diteliti merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut dilakukan dengan

tujuan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi yang akurat sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu dan hambatan, informan dipilih secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja yang telah ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini adalah pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu.

2. Peristiwa

Sumber data dapat diperoleh dengan melihat sebuah peristiwa atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Peristiwa tersebut dapat diamati ketika melakukan kegiatan observasi langsung terhadap peristiwa terkait pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu dan hambatan yang dialami di lapangan. Peristiwa yang diamati oleh peneliti dalam penelitian ini dapat berupa peristiwa saat proses pelaksanaan strategi pengembangan wilayah tersebut.

3. Dokumen

Dokumen merupakan teknik dokumentasi yang dipakai untuk memperoleh data melalui bahan-bahan tertulis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Selain itu peneliti juga mencari data yang berhubungan dengan profil dan lokasi penelitian Kota

Batu. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi informasi penelitian dan untuk mendapatkan data yang akurat.

3.4.2 Jenis Data

Ada dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut sangat penting atau diperlukan untuk ketepatan sejumlah informasi yang relevan dengan data tentang variabel-variabel penelitian dan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan, agar dalam penelitian dapat membuat kesimpulan-kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Penjelasan mengenai jenis data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan peneliti secara langsung dari sumbernya. Sumber tersebut diperoleh melalui informan yang berhubungan dengan obyek penelitian meliputi observasi (pengamatan) serta wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan aparat pemerintah yaitu pejabat yang berada di instansi terkait program tersebut. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada *stakeholder* yang melaksanakan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata. Data primer dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber yang dilakukan secara langsung, yaitu dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yang menaungi pelaksanaan strategi pengembangan wilayah tersebut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu ditelusuri dan dilaporkan oleh orang lain di luar peneliti. Berarti data ini tidak secara langsung berhubungan dengan responden. Data sekunder meliputi Dokumen Pelaksanaan Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Data sekunder diambil dari dokumen-dokumen, arsip-arsip, catatan-catatan dan laporan resmi yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu dilakukan klarifikasi dengan jenis data lain seperti rekaman media massa, jurnal-jurnal atau sumber lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan di bedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Observasi

Cara mengumpulkan data dengan mengamati setiap fenomena terkait fokus penelitian yang terjadi dilapangan. Melakukan observasi peneliti dapat langsung mengikuti perkembangan di lapangan atau mengamati tidak langsung dengan memperoleh informasi melalui media elektronik atau surat kabar. Penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata ini melakukan observasi lebih

banyak mengarah pada pengamatan langsung di lapangan yang berpusat pada proses pelaksanaan strategi. Namun, peneliti berusaha untuk tidak melupakan sisi teoritis yang lain sebagai penunjang observasi selama di lapangan. Teknik observasi dapat dilakukan secara bersamaan pada saat wawancara, pengambilan dokumentasi dan survei lapangan. Dalam teknik ini peneliti melakukan pengamatan terhadap fenomena, peristiwa, sikap dan tingkah laku responden secara teliti dan cermat.

Teknik observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi. Observasi non partisipasi adalah peneliti tidak melibatkan diri dalam lingkungan yang diamati sehingga memengaruhi objek pengamatan tersebut dan peneliti hanya bertindak sebagai pengumpul data. Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan frekuensi 1 (satu) kali untuk *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder, serta 2 (dua) kali atau lebih untuk *stakeholder* kunci. Saat melakukan observasi, durasi waktu pengamatan yang digunakan peneliti adalah 30 menit/lebih untuk masing-masing *stakeholder*. Saat melakukan observasi peneliti menggunakan alat penunjang yang meliputi catatan lapangan dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang didapat oleh peneliti di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2011:157). Saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan

teknik wawancara secara terstruktur untuk memudahkan mendapatkan data secara maksimal. Akan tetapi setelah di lapangan, peneliti mencoba untuk lebih fleksibel bila arah wawancara mulai berubah dengan melakukan wawancara secara spontan dan mengalir.

Sebelum melakukan aktifitas pewawancara, peneliti terlebih dahulu membuat sebuah pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman wawancara merupakan panduan pertanyaan yang diajukan pada saat melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan masalah yang diteliti. Frekuensi wawancara dilakukan 1 (satu) kali untuk *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder, dan 2 (dua) kali atau lebih untuk *stakeholder* kunci, hingga peneliti menemukan kejenuhan informasi.

Wawancara dilakukan dengan durasi 30 menit/lebih untuk menggali informasi dari masing-masing *stakeholder* yang terkait dalam pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat penunjang catatan lapangan dan alat tulis sebagai alat pembantu untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan di lapangan. Dalam teknik wawancara ini peneliti harus cermat dan teliti dalam mendengar serta mencatat informasi-informasi yang disampaikan oleh informan.

3. Dokumentasi

Kegiatan mengumpulkan dan mempelajari data-data sekunder yang meliputi dokumen atau arsip-arsip yang dianggap berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumen-dokumen yang ada dipelajari untuk

memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini. Dokumen tersebut meliputi Dokumen Pelaksanaan Strategi Pengembangan Wilayah.

3.6 Instrumen Penelitian

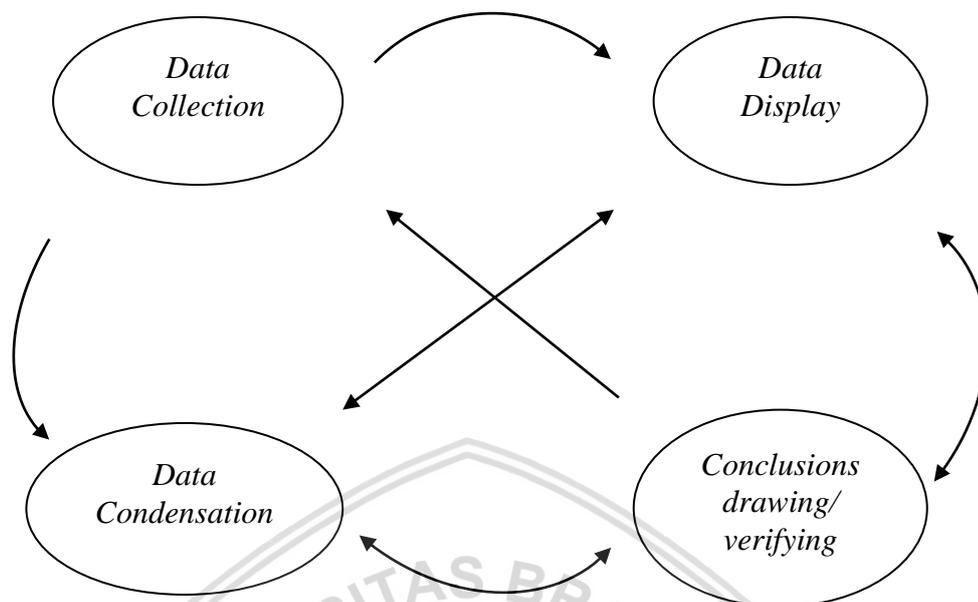
Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, Moleong (2013:4) mengemukakan bahwa “instrumen penelitian atau alat penelitian data adalah peneliti itu sendiri”. Jika tidak memasukkan peneliti sebagai instrumen penelitian, sangat tidak mungkin sebab tidak dapat menyesuaikan diri dengan fakta-fakta di lapangan. Jadi dalam penelitian ini peneliti merupakan instrument pokok, sedangkan instrument penunjangnya adalah :

1. Pedoman wawancara (*interview guide*), yaitu kerangka pertanyaan diajukan pada pihak-pihak sumber data dalam penelitian.
2. Catatan lapangan (*field notes*), dipergunakan untuk mencatat apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam pengumpulan data yang ada di lapangan.
3. Pedoman observasi (*observation schedule*), yaitu serangkaian arahan/pedoman dalam melakukan observasi yang disusun berdasarkan pertanyaan peneliti.
4. Alat tulis menulis, sebagai alat bantu dalam pencatatan hal-hal penting di lapangan.

3.7 Analisis Data

Analisis data sangat penting karena dengan melakukan analisis data, maka data dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir peneliti. Analisis data untuk data-data yang bersifat kualitatif dilakukan dengan cara menggambarannya dengan kata-kata atau kalimat sesuai dengan hasil data yang diperoleh. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2013:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Sejalan dengan analisis interaktif yang dimaksud, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat. Komponen-komponen analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 7. Analisis Model Interaktif
 Sumber : Miles, Huberman dan Saldana (2014:14)

Adapun alur kegiatan analisis data interaktif menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014:14), meliputi :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh data yang valid. Pengumpulan data ini dilakukan melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, observasi ke lapangan dan dokumentasi. Dalam tahap ini peneliti menggali data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan terkait pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata yang dinaungi oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu beserta kendala yang dihadapi selama di lapangan secara berulang-ulang hingga mencapai kejenuhan data, sehingga data yang dikumpulkan lengkap dan maksimal.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang didapat dari lapangan. Setelah peneliti mengumpulkan data terkait pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata, kemudian data-data tersebut ditelaah. Keseluruhan data yang di dapat oleh peneliti di situs penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut kemudian diproses dengan pemilahan, pemusatan, penyederhanaan data sesuai dengan masalah dan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data yang telah dipilih sesuai dengan fokus penelitian tersebut selanjutnya ditransformasikan menjadi rangkuman, tabel, dan gambar.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses peneliti menyusun seluruh informasi ke dalam bentuk yang sistematis dan dari bentuk tersebut ditarik kesimpulan dan peneliti disini harus mengambil keputusan untuk memudahkan peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data terkait pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata yang didapat oleh peneliti di lapangan yang telah disesuaikan dengan masalah dan fokus penelitian tersebut diikuti oleh analisis data, data terkait pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata yang disajikan kemudian ditelaah dan dibandingkan dengan teori maupun regulasi yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Melalui tahap penyajian data peneliti berusaha mencari makna dari tiap permasalahan penelitian. Setelah peneliti menemukan makna dari permasalahan tersebut, maka dari hasil yang diperoleh dari lapangan tersebut kemudian dikumpulkan serta dianalisa untuk dapat ditarik kesimpulannya. Kesimpulan merupakan hasil analisis data yang telah dikaitkan dengan teori dan regulasi yang ada. Proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dalam kegiatan analisis.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2013:267) dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Dalam hal ini pengujian terhadap keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi :

1. Kredibilitas

Kredibilitas menjelaskan bahwa terdapat data dari hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*. Dalam penelitian ini,

peneliti melakukan perpanjangan pengamatan yang dilakukan selama 1 bulan dengan terjun ke lapangan dan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peningkatan ketekunan dibuktikan peneliti dengan dapat menjelaskan dan menyimpulkan data terkait dengan pelaksanaan strategi pengembangan wilayah Kota Batu sebagai sentra agrowisata. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan data yang meliputi bahan referensi seperti dokumen yang di dapat dari informan, metode penelitian dan teori yang digunakan sebagai analisis data. Dalam hal ini, peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan Dosen pembimbing dan teman sejawat.

2. Triangulasi

Keabsahan data dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan triangulasi data. Bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik seperti yang sudah dijelaskan dalam sumber data. Peneliti melaksanakan konfirmasi-konfirmasi jawaban suatu informan dengan membandingkan dengan jawaban informan lain atau dengan jawaban yang diperoleh dari data observasi atau data dokumen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Umum

1. Gambaran Umum Kota Batu

a. Sejarah Singkat Kota Batu

Wilayah Kota Batu yang terletak di dataran tinggi di kaki Gunung Panderman dengan ketinggian 700 sampai 1100 meter di atas permukaan laut, berdasarkan kisah-kisah orang tua maupun dokumen yang ada maupun yang dilacak keberadaannya, sampai saat ini belum diketahui kepastiannya tentang kapan nama "BATU" mulai disebut untuk menamai kawasan peristirahatan tersebut. Dari beberapa pemuka masyarakat setempat memang pernah mengisahkan bahwa sebutan Batu berasal dari nama seorang ulama pengikut Pangeran Diponegoro yang bernama Abu Ghonaim atau disebut sebagai Kyai Gubug Angin yang selanjutnya masyarakat setempat akrab menyebutnya dengan panggilan Mbah Wastu. Dari kebiasaan kultur Jawa yang sering memperpendek dan mempersingkat mengenai sebutan nama seseorang yang dirasa terlalu panjang, juga agar lebih singkat penyebutannya serta lebih cepat bila memanggil seseorang, akhirnya lambat laun sebutan Mbah Wastu dipanggil Mbah Tu menjadi Mbatu atau batu sebagai sebutan yang digunakan untuk Kota Dingin di Jawa Timur ini.

Sebagai layaknya Wilayah Pegunungan yang wilayahnya subur, Batu dan sekitarnya juga memiliki Panorama Alam yang indah dan berudara sejuk, tentunya hal ini akan menarik minat masyarakat lain untuk mengunjungi dan menikmati Batu sebagai kawasan pegunungan yang mempunyai daya tarik tersendiri. Untuk itulah di awal abad 19 Batu berkembang menjadi daerah tujuan wisata, khususnya orang-orang Belanda, sehingga orang-orang Belanda itupun membangun tempat-tempat Peristirahatan bahkan bermukim di Batu. Situs dan bangunan-bangunan peninggalan Belanda atau semasa Pemerintahan Hindia Belanda itupun masih berbekas bahkan menjadi aset dan kunjungan Wisata hingga saat ini (www.batukota.go.id, 24 Oktober 2013).

b. Arti Lambang Daerah



Gambar 8. Lambang Daerah Kota Batu

Sumber : www.batukota.go.id (2018)

1. Gambar Bintang

Melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang bermakna meskipun berbeda suku, agama, dan pandangan hidup tetap menjunjung tinggi kerukunan umat beragama.

2. Gambar Padi dan Kapas

Melambangkan pangan dan sandang yang terdiri dari padi berjumlah 17 dan kapas berjumlah 10 mempunyai makna tanggal dan bulan peresmian Kota Batu.

3. Gambar Gunung

Melambangkan kekuatan dan kebesaran yaitu Kota Batu berada pada lereng Gunung Panderman, gunung Arjuno, dan Gunung Welirang yang memiliki kekayaan alam yang cukup besar terutama mata air yang menyatu menjadi sungai brantas, serta keanekaragaman flora dan fauna sehingga menjadi daya tarik wisata.

4. Gambar Keris Berwarna keemasan dengan posisi tegak

Melambangkan jiwa ksatria, kekuatan, ketajaman pikir, batin dan perjuangan yang pantang menyerah serta kepribadian yang berbudaya untuk mencapai Kota Batu kedepan.

5. Gambar Rantai

Warna hitam yang melambangkan Persatuan dan Kesatuan dalam Negara Republik Indonesia. Rantai berjumlah tiga diartikan bahwa hubungan antara Manusia dengan Tuhan



serta alam dan sesamanya adalah unsur yang tidak terpisahkan.

6. Gambar Candi

Melambangkan sistem pemerintahan Kota Batu yang tertib, rapi, dan teratur.

7. Warna Dasar Hijau

Dengan gambar filosofi petak-petak sawah melambangkan Kota batu adalah daerah Agraris, mengandung arti filosofi "Gemah Ripah Loh Jinawi" (Daerah subur) dan sebagian besar masyarakatnya bertani.

8. Gambar Air

Melambangkan subur kehidupan yang lestari.

9. Bentuk Perisai

Memiliki 5 sisi yang melambangkan pemerintah Kota Batu berdasarkan Pancasila sebagai Dasar negara Republik Indonesia.

10. Warna Merah Putih

Melambangkan Bendera Indonesia.

11. Tulisan Kota Batu

Menunjukkan sebutan bagi Kota dan Pemerintah Kota Batu.

12. Hakaryo Guno Mamayu Bawono

Merupakan makna Condro Sengkolo yang mengandung arti Berkarya Guna Membangun Negara. Condro Sengkolo 1934



adalah Tahun Jawa yang merupakan peresmian Pemerintah Kota Batu dengan nilai kata : Hakaryo = 4, Guno = 3, Mamayu = 9, Bawono = 1 berjumlah 17, sebagai tanggal peresmian Kota Batu, dengan jumlah suku kata 11 bermakna dasar Hukum peresmian Kota Batu diatur dalam UUN 11 Th 2001.

c. Visi dan Misi Kota Batu

Pengertian Visi menurut Undang-Undang 25 tahun 2004 pasal 1 angka 12 adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan. Hal ini berarti bahwa visi yang tercantum dalam RPJMD Kota Batu harus dicapai pada periode tahun 2012-2017. Visi Kota Batu yaitu **“KOTA BATU SENTRA PERTANIAN ORGANIK BERBASIS KEPARIWASATAAN INTERNASIONAL”**. Visi tersebut ditunjang oleh pendidikan yang tepatguna dan berdaya saing ditopang dengan sumberdaya (alam, manusia dan budaya) yang tangguh, dan kemudian diselenggarakan oleh pemerintahan yang baik, kreatif, inovatif, dijiwai oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (www.batukota.go.id, 31 Mei 2010).

Sedangkan misi Kota Batu yaitu:

1. Peningkatan Kualitas Hidup Antar Umat Beragama
2. Reformasi Birokrasi dan Tata Kelola Pemerintahan
3. Mengembangkan Pertanian Organik dan Perdagangan Hasil Pertanian Organik

4. Meningkatkan Posisi Peran dari Kota Sentra Pariwisata menjadi Kota Kepariwisataan Internasional
5. Optimalisasi Pemerintahan Daerah
6. Peningkatan Kualitas Pendidik dan Lembaga Pendidikan
7. Peningkatan Kualitas Kesehatan
8. Pengembangan Infrastruktur (Sektor Fisik) khususnya Perkantoran Pemerintah, Fasilitas Publik, Prasarana dan Sarana Lalu Lintas
9. Meningkatkan Penyelenggaraan Pemerintah Desa, Guna Peningkatkan Pelayanan kepada Masyarakat
10. Menciptakan Stabilitas dan Kehidupan Politik di Kota Batu yang Harmonis dan Demokratis
11. Pemberdayaan Masyarakat melalui Koperasi dan UKM

d. Kondisi Geografis

Secara astronomi, Kota Batu terlihat berada pada posisi $7^{\circ} 55' 20'' - 7^{\circ} 57' 20''$ Bujur Timur, $115^{\circ} 17' 0'' - 118^{\circ} 19' 0''$ Lintang Selatan. Sedangkan batas wilayah kota Batu, meliputi:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan yang paling luas wilayahnya yaitu 12.797,89 ha sedangkan Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo masing-masing luas wilayahnya 4.545,81 ha dan 2.565,02 ha. Dilihat dari keadaan

geografinya, Kota Batu dapat dibagi menjadi 4 jenis tanah. Pertama jenis tanah Andosol, berupa lahan tanah yang paling subur meliputi Kecamatan Batu seluas 1.831,04 ha, Kecamatan Junrejo seluas 1.526,19 ha dan Kecamatan Bumiaji seluas 2.873,89 ha. Kedua jenis Kambisol, berupa jenis tanah yang cukup subur meliputi Kecamatan Batu seluas 889,31 ha, Kecamatan Junrejo 741,25 ha dan Kecamatan Bumiaji 1395,81 ha. Ketiga tanah alluvial, berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur meliputi Kecamatan Batu seluas 239,86 ha, Kecamatan Junrejo 199,93 ha dan Kecamatan Bumiaji 376,48 ha. Dan yang terakhir jenis tanah Latosol meliputi Batu seluas 260,34 ha, Kecamatan Junrejo 217,00 ha dan Kecamatan Bumiaji 408,61 ha.

Kota Batu terbagi habis menjadi 3 kecamatan, 24 desa/kelurahan, 231 RW dan 1.092 RT. Dilihat komposisi jumlah desa/kelurahan, Kecamatan Bumiaji memiliki jumlah desa/kelurahan terbanyak yaitu masing-masing 9 desa/kelurahan. Banyaknya jumlah desa/kelurahan yang dimiliki tidak otomatis menjadi daerah dengan jumlah RW dan RT terbanyak pula. Terbukti jumlah RW dan RT terbanyak di Kecamatan Batu yaitu masing-masing 91 RW dan 427 RT. Berikutnya Kecamatan Bumiaji 81 RW dan 426 RT dan sisanya berada di Kecamatan Junrejo.

e. Kondisi Demografis

Penduduk Kota Batu berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2016 sebanyak 202.319 jiwa yang terdiri atas 101.719 jiwa penduduk laki-laki dan 100.600 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2015, penduduk Kota Batu mengalami pertumbuhan sebesar 0,91 persen. Sebagaimana tabel berikut yang menunjukkan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kota Batu pada tahun 2010, 2015 dan 2016, yaitu:

Tabel 4. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2010, 2015 dan 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)			Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	
		2010	2015	2016	2010-2015	2015-2016
1	Batu	88.178	93.227	94.132	5,73	0,97
2	Junrejo	46.382	49.505	50.079	6,73	1,16
3	Bumiaji	55.624	57.753	58.108	3,83	0,61
Jumlah		190.184	200.485	202.319	5,42	0,91

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2016 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 101. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah penduduk dan rasio jenis kelamin menurut kecamatan di Kota Batu pada tahun 2016, yaitu:

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	
1	Batu	47.017	47.115	94.132	100
2	Junrejo	25.456	24.623	50.079	103

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin (ribu)			Rasio Jenis Kelamin
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	
3	Bumiaji	29.246	28.862	58.108	101
Jumlah		101.719	100.600	202.319	101

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

Kepadatan penduduk di Kota Batu tahun 2016 mencapai 4.921 jiwa/km². Kepadatan penduduk di 3 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Batu dengan kepadatan sebesar 2.071 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Bumiaji sebesar 898 jiwa/km². Berikut tabel yang menunjukkan distribusi dan kepadatan penduduk menurut kecamatan di Kota Batu pada tahun 2016, yaitu:

Tabel 6. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2016

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1	Batu	47	2.071
2	Junrejo	25	1952
3	Bumiaji	28	898
Jumlah		100,00	4.921

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

2. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Kota Batu

a. Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata Kota Batu

Dinas Pariwisata Kota Batu mempunyai tugas dan fungsi sebagaimana diatur dalam Peraturan Walikota Batu Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Kota Batu. Dinas dipimpin

oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Walikota melalui Sekretaris Daerah. Sekretariat dipimpin oleh Sekretaris yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas.

1) Sekretariat

Sekretariat mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan, koordinasi dan sinkronisasi, serta mengendalikan kegiatan administrasi umum, kepegawaian, perlengkapan, penyusunan program, dan keuangan. Dalam melaksanakan tugas, Sekretariat menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. pengelolaan dan pelayanan administrasi umum;
- b. pengelolaan administrasi kepegawaian;
- c. pengembangan kompetensi dan kapasitas kepegawaian;
- d. pengelolaan administrasi perlengkapan;
- e. pengelolaan urusan rumah tangga;
- f. pelayanan, hubungan masyarakat, dan publikasi;
- g. pelaksanaan koordinasi dan pengelolaan data pariwisata dan kebudayaan;
- h. pelaksanaan koordinasi penyusunan program, anggaran dan perundang-undangan;
- i. pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan tugas bidang;
- j. pengelolaan kearsipan dinas;
- k. pelaksanaan monitoring dan evaluasi organisasi dan tatalaksana;
- l. pengelolaan administrasi keuangan; dan
- m. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Sub Bagian Program dan Pelaporan mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan pelaksanaan penghimpunan data dan informasi;
- b. menyiapkan bahan koordinasi penyusunan program dan perundang-undangan;
- c. melaksanakan penyusunan monitoring dan evaluasi program dan kegiatan;
- d. menyusun Rencana Strategis (Renstra) Dinas dan Rencana Kerja (Renja) Dinas;
- e. menyusun Rencana Kerja Anggaran (RKA) dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Dinas;
- f. menyusun Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Dinas dan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD);
- g. menyusun capaian Standar Pelayanan Minimal (SPM), Standar Pelayanan Publik, dan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM);
- h. mengelola data informasi hasil kegiatan Dinas dan informasi lainnya terkait layanan publik secara berkala melalui website Pemerintah Daerah; dan
- i. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Sub Bagian Keuangan mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. melaksanakan koordinasi kebijakan penataan pengembangan kapasitas kelembagaan dan ketatalaksanaan;
- b. melaksanakan pengelolaan keuangan termasuk verifikasi Surat Perintah Pembayaran (SPP), penyiapan Surat Perintah Membayar (SPM), dan pembayaran gaji pegawai;

- c. melaksanakan pengadministrasian dan pembukuan keuangan;
- d. menyusun laporan pertanggungjawaban atas pelaksanaan pengelolaan keuangan; dan
- e. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. melaksanakan penerimaan, pendistribusian, dan pengiriman surat;
- b. melaksanakan penggandaan naskah dinas;
- c. mengelola kearsipan dinas;
- d. menyelenggarakan urusan rumah tangga dan keprotokolan;
- e. melaksanakan tugas di bidang hubungan masyarakat, publikasi, dan dokumentasi;
- f. melakukan penyusunan kebutuhan dan pengelolaan perlengkapan, pengadaan dan perawatan peralatan kantor, serta pengamanan;
- g. menyusun usulan penghapusan aset serta menyusun laporan pertanggungjawaban atas barang-barang inventaris;
- h. mempersiapkan seluruh rencana kebutuhan kepegawaian mulai dari penempatan pegawai sesuai formasi;
- i. menyusun analisa jabatan pegawai;
- j. menyusun standar kompetensi pegawai, tenaga teknis, dan fungsional;
- k. menyiapkan bahan peningkatan kompetensi dan kedisiplinan pegawai, tenaga teknis, dan fungsional;
- l. melakukan peninjauan masa kerja, pemberian penghargaan, kenaikan pangkat, Daftar Urut Kepangkatan (DUK),

- sumpah/janji pegawai, kesejahteraan, gaji berkala, mutasi, pemberhentian pegawai, diklat, ujian dinas, dan izin belajar;
- m. menyusun usulan pensiun;
 - n. mengevaluasi dan merencanakan kebutuhan pegawai (*bezzeting*) berdasarkan beban kerja dinas; dan
 - o. menyelenggarakan administrasi kepegawaian lainnya; dan
 - p. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

2) Bidang Pengembangan Produk Pariwisata

Bidang Pengembangan Produk Pariwisata mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan produk pariwisata. Untuk melaksanakan tugas, Bidang Pengembangan Produk Pariwisata menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. perencanaan program bidang pengembangan produk pariwisata;
- b. perumusan rencana kerja dan anggaran bidang pengembangan produk pariwisata;
- c. penyusunan standar operasional prosedur bidang pengembangan produk pariwisata;
- d. pengendalian data informasi pengembangan produk pariwisata;
- e. pembinaan potensi usaha kepariwisataan;
- f. pengkajian rekomendasi izin di bidang pengembangan usaha sarana pariwisata, usaha jasa pariwisata, objek dan daya tarik wisata, serta rekreasi dan hiburan umum;
- g. pembinaan usaha sarana pariwisata, usaha jasa pariwisata, dan objek serta daya tarik wisata;

Seksi Objek dan Daya Tarik Pariwisata mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang objek dan daya tarik pariwisata;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang objek dan daya tarik pariwisata;
- e. mendata dan memetakan informasi potensi daya tarik wisata, atraksi wisata, serta tempat rekreasi dan hiburan umum;
- f. memfasilitasi pembinaan teknis pengembangan objek dan daya tarik wisata, atraksi wisata, serta tempat rekreasi dan hiburan umum;
- g. memfasilitasi teknis kerja sama perusahaan objek dan daya tarik wisata, serta rekreasi dan hiburan umum;
- h. memfasilitasi pembinaan teknis penataan dan pelestarian lingkungan bagi usaha objek dan daya tarik wisata, serta tempat rekreasi dan hiburan umum;
- i. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- j. melaksanakan tugas yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Seksi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang usaha jasa dan sarana pariwisata;

- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang usaha jasa dan sarana pariwisata;
- e. mendata dan memetakan data informasi usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman penunjang pariwisata, jasa angkutan wisata, sarana wisata, kawasan wisata, dan usaha jasa pariwisata;
- f. menyusun norma, standar, prosedur dan kriteria (NSPK) usaha jasa pariwisata;
- g. memfasilitasi pembinaan teknis usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman penunjang pariwisata, jasa angkutan wisata, sarana wisata, kawasan wisata, dan usaha jasa pariwisata;
- h. menyusun rekomendasi persyaratan administrasi dasar klasifikasi hotel dan restoran usaha makanan dan minuman penunjang pariwisata, jasa angkutan wisata, sarana wisata, kawasan wisata, dan usaha jasa pariwisata;
- i. memfasilitasi pembinaan kerja sama kemitraan usaha akomodasi, usaha makanan dan minuman, jasa angkutan wisata, sarana wisata, kawasan wisata, dan usaha jasa pariwisata;
- j. memfasilitasi pengembangan sarana pariwisata untuk menunjang daya tarik wisata;
- k. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- l. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

3) Bagian Promosi dan Pemasaran Pariwisata

Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang promosi dan pemasaran pariwisata. Untuk melaksanakan tugas, Bidang Promosi dan Pemasaran Pariwisata menyelenggarakan fungsi:

- a. perencanaan program bidang promosi dan pemasaran pariwisata;
- b. perumusan rencana kerja dan anggaran bidang promosi dan pemasaran pariwisata;
- c. penyusunan standar operasional prosedur bidang promosi dan pemasaran pariwisata;
- d. pengendalian data informasi bidang promosi dan pemasaran pariwisata;
- e. perumusan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) skala daerah;
- f. pembinaan pengembangan sistem informasi pariwisata;
- g. pengkajian kerja sama internasional pengembangan destinasi wisata;
- h. pembinaan pameran/event kebudayaan dan pariwisata;
- i. pengendalian pusat pelayanan informasi pariwisata;
- j. perumusan branding (merek) dan tagline (slogan) pariwisata;
- k. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan bidang promosi dan pemasaran pariwisata; dan
- l. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai tugas dan fungsinya.

Seksi Informasi dan Analisa Pasar mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang informasi dan analisa pasar;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang informasi dan analisa pasar;
- e. mendata dan memetakan data informasi pariwisata dan analisa pasar pariwisata;
- f. menyusun Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP);
- g. mengelola teknis manajemen sistem informasi pariwisata;
- h. mengelola pusat pelayanan informasi pariwisata;
- i. menyusun analisis pasar kebudayaan dan pariwisata;
- j. memfasilitasi pengembangan potensi pasar pariwisata baik dalam maupun luar negeri;
- k. mengelola survey potensi budaya dan pariwisata;
- l. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- m. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Seksi Promosi dan Kerja Sama mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang promosi dan kerja sama;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang promosi dan kerja sama;

- e. mendata dan memetakan data informasi pariwisata lokal dan unggulan, serta kerja sama pemasaran wisata;
- f. menyusun pedoman teknis pengembangan promosi dan destinasi wisata;
- g. memfasilitasi kerja sama regional, nasional, dan internasional pengembangan destinasi wisata;
- h. mengelola teknis kegiatan pameran/event budaya dan pariwisata;
- i. mengelola teknis administrasi penetapan branding (merek) pariwisata dan tagline (slogan) pariwisata;
- j. memfasilitasi program pertukaran budaya dan pariwisata;
- k. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- l. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

4) Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata

Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang pengembangan sumber daya manusia pariwisata. Untuk melaksanakan tugas, Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia Pariwisata menyelenggarakan fungsi:

- a. perencanaan program bidang pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- b. perumusan rencana kerja dan anggaran bidang pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- c. penyusunan standar operasional prosedur bidang pengembangan sumber daya manusia pariwisata;

- d. pengendalian data informasi bidang pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- e. pembinaan pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- f. penyusunan standarisasi kompetensi profesi di bidang pariwisata;
- g. pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan usaha pariwisata;
- h. penyusunan teknis kerja sama dengan instansi terkait di bidang pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- i. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan bidang pengembangan Sumber Daya Manusia pariwisata; dan
- j. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai tugas dan fungsinya.

Seksi Bimbingan dan Pelatihan mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang bimbingan dan pelatihan;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang bimbingan dan pelatihan;
- e. mendata dan memetakan data informasi potensi dan pengembangan sumber daya manusia pariwisata;
- f. memfasilitasi pembinaan teknis lembaga yang bergerak di bidang kepariwisataan;
- g. memfasilitasi pembinaan teknis sanggar, organisasi, dan pelaku seni dan budaya;

- h. memfasilitasi pembinaan teknis kompetensi profesi sumber daya manusia di bidang kepariwisataan;
- i. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- j. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Seksi Peran Serta Masyarakat mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang peran serta masyarakat;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang peran serta masyarakat;
- e. mendata dan memetakan data informasi potensi peran serta masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan;
- f. memfasilitasi pembinaan program masyarakat sadar wisata;
- g. memfasilitasi pembinaan teknis pengembangan sumber daya masyarakat pariwisata;
- h. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- i. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

5) Bidang Kebudayaan

Bidang Kebudayaan mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan di bidang kebudayaan. Untuk melaksanakan tugas, Bidang Kebudayaan menyelenggarakan fungsi:

- a. perencanaan program bidang kebudayaan;
- b. perumusan rencana kerja dan anggaran bidang kebudayaan;
- c. penyusunan standar operasional prosedur bidang kebudayaan;
- d. pengendalian data informasi bidang kebudayaan;
- e. penyusunan pedoman teknis operasional kegiatan kebudayaan, keurbakalaan, nilai tradisional, kesenian, dan sejarah;
- f. penyusunan teknis kerja sama regional, nasional, dan internasional di bidang kebudayaan, keurbakalaan, nilai tradisional, kesenian, dan sejarah;
- g. pembinaan inventarisasi dan dokumentasi di bidang kebudayaan, keurbakalaan, nilai tradisional, kesenian, dan sejarah;
- h. pembinaan lembaga kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan lembaga adat;
- i. pengendalian perawatan dan pengamanan aset/benda kesenian, Benda Cagar Budaya (BCB), dan situs warisan budaya;
- j. pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan bidang kebudayaan; dan
- k. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai tugas dan fungsinya.

Seksi Sejarah dan Keurbakalaan mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang sejarah dan keurbakalaan;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;

- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang sejarah dan keurbakalaan;
- e. mendata dan memetakan data informasi peninggalan sejarah, keurbakalaan, dan budaya daerah;
- f. menyusun pedoman penelitian arkeologi dan pengelolaan museum;
- g. mengelola data inventarisasi dan dokumentasi sumber dan publikasi sejarah dan keurbakalaan;
- h. memfasilitasi pemberian penghargaan tokoh yang berjasa terhadap pengembangan sejarah;
- i. mengelola sistem informasi geografi sejarah;
- j. mengelola Benda Cagar Budaya (BCB) situs warisan budaya daerah dan hasil pengangkatan peninggalan bawah air;
- k. melaksanakan fasilitasi pembinaan teknis pemahaman nilai keurbakalaan bagi masyarakat;
- l. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- m. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Seksi Nilai-Nilai Tradisional mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang nilai-nilai tradisional;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang nilai-nilai tradisional;
- e. mendata dan memetakan data informasi potensi pengembangan nilai-nilai tradisional daerah;

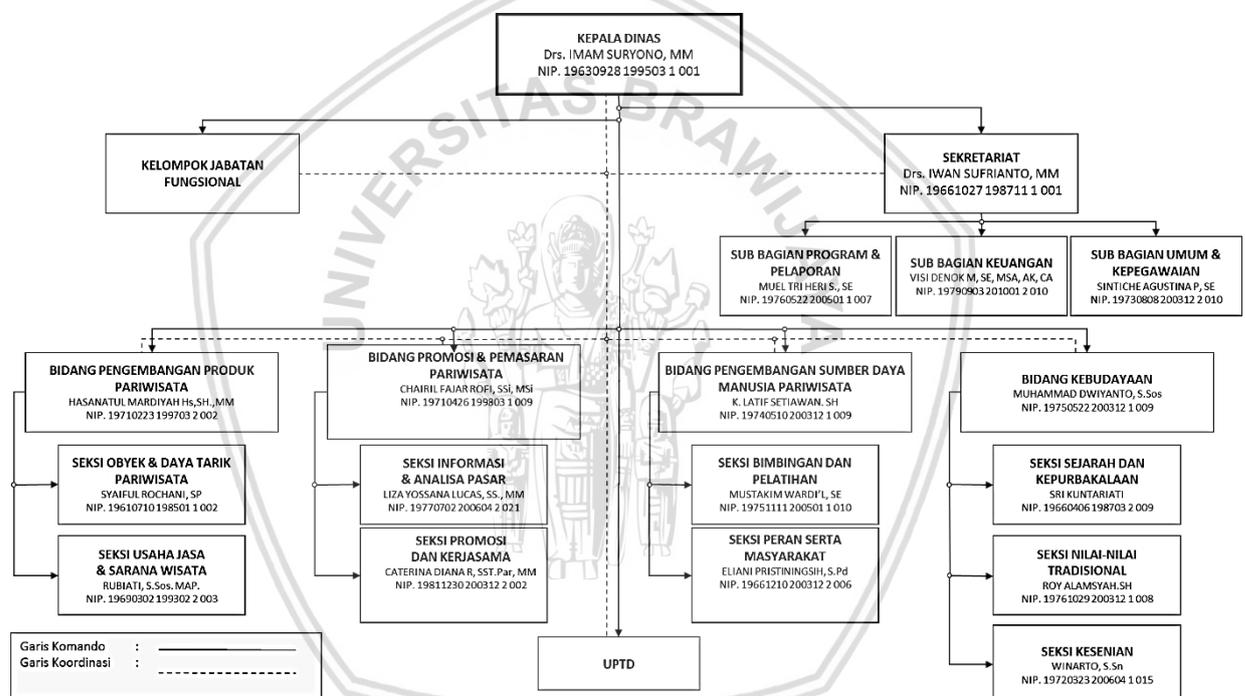
- f. memfasilitasi perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) bidang kebudayaan;
- g. memfasilitasi pembinaan teknis terhadap lembaga kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa dan lembaga adat;
- h. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- i. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

Seksi Kesenian mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. menyiapkan bahan penyusunan program kegiatan;
- b. menyusun rencana kerja dan anggaran bidang kesenian;
- c. menyiapkan bahan penyusunan standar operasional prosedur kegiatan Seksi;
- d. menyiapkan bahan kebijakan teknis bidang kesenian;
- e. mendata dan memetakan data informasi potensi pengembangan kesenian;
- f. memfasilitasi kegiatan festival kesenian, pameran dan lomba di bidang kesenian;
- g. mengelola administrasi izin pengiriman dan penerimaan delegasi asing di bidang kesenian dan rekomendasi pengiriman misi kesenian dalam rangka kerja sama luar negeri;
- h. mengelola aset/benda kesenian;
- i. memfasilitasi pembinaan teknis pengelolaan pusat kegiatan kesenian;
- j. memfasilitasi perumusan kriteria sistem pemberian penghargaan/anugerah bagi insan/lembaga yang berjasa di bidang kesenian;

- k. mengelola teknis administrasi penetapan nomor induk kesenian bagi seniman dan organisasi kesenian;
- l. melaksanakan monitoring, evaluasi, dan pelaporan kegiatan Seksi; dan
- m. melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang sesuai dengan lingkup tugas dan fungsinya.

b. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kota Batu



Gambar 9. Struktur Bagan Dinas Pariwisata Kota Batu

Sumber : Dinas Pariwisata Kota Batu (2017)

B. Penyajian Data

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam menjalankan tugasnya mengacu pada Peraturan Walikota Batu Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Kota Batu. Salah satu tugas yang diemban adalah

memfasilitasi pengembangan sarana pariwisata untuk menunjang daya tarik wisata, dalam penelitian ini sarana pariwisata yang dibahas mengenai pengembangan agrowisata. Tujuan dari pengembangan agrowisata tersebut adalah untuk mencapai visi dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu yaitu Terwujudnya Kota Wisata Batu Sebagai Sentra Pariwisata Yang Unggul.

1. Konsep Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata

Pencapaian visi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dapat dilakukan dengan menjalankan pengembangan agrowisata melalui pemilihan konsep strategi pengembangan wilayah. Pelaksanaan konsep pembangunan suatu wilayah harus tetap mengacu pada kondisi wilayah itu sendiri. Oleh karena itu melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, pengembangan wilayah agrowisata perlu dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata.

a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia

Pengembangan ini memberikan gambaran bahwa mengoptimalkan tenaga kerja adalah salah satu cara pengembangan wilayah meskipun memiliki lahan yang terbatas. Tenaga kerja menjadi penting untuk dikembangkan sebagai pelaksana kerja dari pengembangan wilayah agrowisata yang ada di Kota Batu. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata menyatakan bahwa:

“Kalau strategi khusus untuk agrowisata itu lebih ke pengembangan produknya apa saja. Memang pertanian organik lebih fokus pada pertanian organik. Terus yang kedua, sumber daya manusia, dikasih bimtek (bimbingan teknis), pelatihan, bagaimana menciptakan wisata agro itu yang mempunyai nilai lagi.” (Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2018).

Bapak Syaiful memberikan pendapatnya mengenai bimbingan teknis dalam pengembangan produk organik. Seperti kondisi pada gambar dibawah ini yang menunjukkan pelaksanaan bimbingan teknis (bimtek) produk organik untuk pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu, yaitu:



Gambar 10. Bimbingan Teknis dalam Pengembangan Produk Organik di Kota Batu

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)

Jika Bapak Syaiful berpendapat pada pelatihan pengembangan produk organik, disamping itu, Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata juga menyatakan bahwa:

“Kemudian, untuk desa wisata yang sudah ada, kita mengembangkan sdm-nya, sarana dan prasarana, ya dengan

kerjasama dengan opd terkait. Terus juga ada beberapa regulasi yang kita sosialisasikan ke desa. Kemudian kelembagaannya juga kita kuatkan. Kelembagaan di desa wisata itu.” (Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2018).

Ibu Rubiati berpendapat mengenai pemberian penyuluhan untuk menguatkan kelembagaan agrowisata di Kota Batu. Seperti kondisi pada gambar dibawah ini yang menunjukkan pelaksanaan penguatan kelembagaan dengan bekerjasama pada Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) Kementerian Pertanian mengenai pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu, yaitu:



Gambar 11. Penyuluhan Pengembangan Agrowisata di Kota Batu
 Sumber : *Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)*

Selain melakukan penyuluhan dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu, Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas menyatakan pendapat yang serupa yaitu:

“Kondisi desa wisata saat ini, saya mempertahankan kondisi yang ada. Karna awal pembentukan sampai sekarang, anggarannya sesuai dengan anggaran masuk. Jadi cukup untuk operasional, pekerja yang ada 5 orang, itu pun bisa untuk pembenahan. Kampung wisata tani ini kan aslinya untuk

memberdayakan masyarakat.” (Hasil wawancara tanggal 6 Maret 2018).

Jika Bapak Gandhi mengarahkan pendapatnya untuk dapat mempertahankan sumber daya manusia yang sudah ada dalam melakukan pembenahan wilayah agrowisata di Kota Batu, sedangkan Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata menyatakan pendapat yang hampir serupa bahwa:

“Tenaga kerja pasti profesional. Selama ada beberapa lowongan, kita kan menggunakan IT juga yah. Jadi dari seluruh lini macam-macam yah.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Pak Anton memberikan pendapatnya mengenai kondisi sumber daya manusia yang mengarah pada pemilihan tenaga kerja yang profesional. Kondisi tersebut dapat dilihat dari data berikut ini yang menunjukkan kondisi sumber daya manusia yang bekerja di bidang pertanian dengan kondisi lahan yang ada di Kota Batu. Berikut data jumlah penduduk yang menunjukkan profesi pekerjaan yang ada di Kota Batu, yaitu:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kota Batu

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1	16.657	10.948	27.605
2	92	0	92
3	6.728	4.501	11.229

Lapangan Pekerjaan Utama	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total
4	188	0	188
5	6.849	0	6.849
6	14.204	13.825	28.029
7	4.346	303	4.649
8	2.483	869	3.352
9	9.010	9.967	18.977
Jumlah	60.557	40.413	100.970

Sumber : Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

Keterangan:

1. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan
2. Pertambangan dan Penggalian
3. Industri Pengolahan
4. Listrik, Gas, dan Air
5. Bangunan
6. Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel
7. Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi
8. Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial, dan Perorangan

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang profesi pekerjaannya dalam bidang pertanian sebanyak 27.605 orang. Nilai tersebut menduduki posisi kedua setelah profesi pekerjaan di bidang perdagangan. Berikut ini kondisi jumlah penduduk di Kota Batu, yaitu:

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu pada Tahun 2010, 2015 dan 2016

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)		
		2010	2015	2016
1	Batu	88.178	93.227	94.132
2	Junrejo	46.382	49.505	50.079
3	Bumiaji	55.624	57.753	58.108
Jumlah		190.184	200.485	202.319

Sumber: Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

Berdasarkan data jumlah penduduk tersebut, Kecamatan Batu menempati posisi pertama untuk jumlah penduduk terbanyak di tahun 2016 dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya, yaitu sebesar 94.132. Disamping itu, kondisi lahan yang ada di Batu menunjukkan jumlah lahan seluas 19.908,72 Ha. Berikut data total luas penggunaan lahan menurut kecamatan di Kota Batu Tahun 2016, yaitu:

Tabel 9. Data Total Luas Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2016

No.	Kecamatan	Penggunaan Lahan			Jumlah Total
		Sawah	Pertanian Bukan Sawah	Bukan Pertanian	
1	Batu	650,78	2.061,48	1.833,55	4.545,81
2	Junrejo	1.062,00	1.404,39	98,63	2.565,02
3	Bumiaji	686,96	10.931,06	1.179,87	12.797,89
Jumlah		2.399,74	14.396,93	3.112,05	19.908,72

Sumber : Kota Batu dalam Angkat Tahun 2017 (2018)

Berdasarkan penyajian data tersebut menunjukkan bahwa dalam kategori penggunaan lahan berupa sawah, kecamatan Junrejo lebih unggul daripada yang lainnya. Di sisi lainnya pada kategori pertanian bukan sawah, kecamatan Bumiaji lebih unggul daripada yang lainnya. Namun pada kategori bukan pertanian, kecamatan Batu lebih unggul dari yang lainnya. Melihat kondisi lahan dan jumlah penduduk di Kota Batu tersebut, hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Batu memiliki lahan yang sedikit namun memiliki jumlah penduduk yang banyak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah yang dilakukan agrowisata adalah lebih fokus pada

pengoptimalan kondisi tenaga kerja agar lebih kompeten, mengembangkan produk organik, melakukan bimbingan teknis atau penyuluhan kepada sumber daya manusia yang ada. Selain itu juga dilakukan pembukaan tenaga kerja (*recruitment*) sesuai bidangnya untuk bekerja di bidang agrowisata supaya dapat mengembangkan wilayah Kota Batu secara maksimal. Hal ini ditujukan agar objek agrowisata yang ada di Kota Batu mampu memberikan kontribusinya dalam menjadikan Kota Batu sebagai sentra agrowisata.

b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam

Pengembangan wilayah jenis ini menunjukkan kondisi dimana sumber daya alam mengalami surplus yang dapat dijual ke wilayah lain. Agrowisata yang ada di Kota Batu harus mampu melakukan pengembangan wilayah dalam hal sumber daya alam agar produksi yang dihasilkan mampu disebarluaskan ke wilayah lainnya. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata menyatakan bahwa:

“Produksinya memang kita lakukan ekspor juga. Semacam apel, dll.” (Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2018).

Bapak Syaiful mengarahkan pendapatnya pada ekspor hasil produksi berupa apel dan buah-buahan lainnya. Seperti data berikut ini yang mendukung pendapat Bapak Syaiful yang menunjukkan hasil

panen jenis tanaman buah-buahan yang dihasilkan pada tahun 2016. Tanaman buah-buahan Apel dan Jeruk Siam/Kepron merupakan jenis tanaman buah-buahan terbesar yang ditanam dan dihasilkan pada setiap Triwulan selama tahun 2016. Berikut data tersebut, yaitu:

Tabel 10. Jumlah Produksi Buah Menurut Jenis Tanaman di Kota Batu Tahun 2016

No.	Jenis Tanaman	Produksi Triwulan I	Produksi Triwulan II	Produksi Triwulan III	Produksi Triwulan IV
1.	Alpukat	16.664	11.800	11.532	12.690
2.	Anggur	0	0	0	200
3.	Apel	163.012	105.656	127.076	146.362
4.	Belimbing	35	35	17	30
5.	Duku/Langsar/Kokosan	0	0	0	0
6.	Durian	3.692	1.200	835	1.224
7.	Jambu Air	53	73	84	110
8.	Jambu Biji	4.275	6.485	6.075	5.000
9.	Jengkol	0	0	0	0
10.	Jeruk Siam/Kepron	9.353	41.625	64.930	25.615
11.	Jeruk Besar	0	0	0	0
12.	Mangga	89	0	10.800	824
13.	Manggis	0	0	0	0
14.	Markisa/Konyal	0	0	0	0
15.	Melinjo	0	0	0	0
16.	Nangka/Cempedak	5.997	4.957	7.001	5.622
17.	Nanas	0	0	0	0
18.	Pepaya	136	199	406	408
19.	Petai	56	14	0	37
20.	Pisang	2.170	2.429	41.444	1.675
21.	Rambutan	0	0	0	0
22.	Salak	0	0	0	0
23.	Sawo	0	0	0	0
24.	Sirsak	12	12	10	28
25.	Sukun	2.895	357	303	186

Sumber : Kota Batu dalam Angka Tahun 2017 (2018)

Melihat data tersebut, jumlah hasil produksi buah-buahan yang paling banyak di produksi adalah buah Apel sebanyak ± 100.000 buah.

Dengan jumlah tersebut, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata berpendapat bahwa hasil tersebut mampu di ekspor ke jenis pasar lainnya. Disamping itu, Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata menyatakan pendapat yang berbeda yaitu:

“Strateginya sih ya mengembangkan desa-desa wisata yang baru. Mendorong masyarakat untuk membentuk desa wisata baru dengan potensinya masing-masing.” (Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2018).

Ibu Rubiati mengarahkan pendapatnya pada pengembangan desa wisata baru di Kota Batu. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, desa wisata yang terdaftar dan dalam perkembangan yaitu Desa Wisata Sumberejo dan Desa Wisata Tulungrejo (Kota Batu dalam Angka Tahun 2017, 2018). Desa wisata tersebut memiliki potensinya masing-masing. Selain dari hal itu, Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas menyatakan hal yang berbeda mengenai kondisi internal yaitu:

“Fasilitas kita ga ada apa-apa, jadi ya sasaran kita ke mahasiswa aja. Kalo untuk menarik tamu lebih banyak ke sini itu saya kira gak sulit. Tapi kita menyadari bahwa fasilitas yang kita punya ya seperti itu saja.” (Hasil wawancara tanggal 6 Maret 2018).

Bapak Gandhi mengarahkan pendapatnya pada kondisi yang tidak memiliki kemampuan bersaing, sehingga sasarannya hanya untuk memperbaiki fasilitas. Sedangkan Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata menyatakan hal yang serupa seperti Bapak Syaiful yaitu:

“Kita gak ngelakuin ekspor impor yah untuk masalah hasil produksi sda, hanya ke pasar-pasar lokal saja, seperti hero, dll.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Pak Anton mengarahkan pendapatnya pada pendistribusian hasil sumber daya alam ke pasar-pasar lokal. Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah agrowisata yang mengalami surplus sumber daya alam diartikan sebagai kegiatan menjual hasil produksi agrowisata ke wilayah yang lainnya. Hal ini dijelaskan pula oleh salah satu pemilik agrowisata bahwa hasil produksi yang didistribusikan ke wilayah lain diarahkan pada pasar lokal seperti supermarket hero. Cara tersebut menunjukkan bahwa kondisi sumber daya alam yang surplus harus mampu dikembangkan sedemikian rupa agar hasil produksi yang dihasilkan mampu dikonsumsi banyak pihak. Sehingga dengan melakukan kegiatan penjualan hasil produksi ke wilayah lain, pengembangan agrowisata di Kota Batu mampu memproduksi hasil pertanian melebihi batas maksimal yang dibutuhkan oleh masyarakat.

c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen

Pengembangan wilayah berbasis sumber daya modal dan manajemen mengarahkan pada strategi pengembangan wilayah didasarkan atas pengembangan lembaga keuangan yang kuat dan pengembangan sistem manajemen yang baik, yang dapat ditempuh

oleh wilayah yang memiliki keterbatasan dalam hal modal dan manajemen tersebut. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata menyatakan bahwa:

“Dari segi keuangan, dalam melakukan agro ini ya kendala juga. Katakanlah hibah dalam *fresh money*, ya ini gabisa. Karna pertanggungjawabannya ini agak sulit nantinya. Sistemnya belum mendukung untuk memberikan hibah ke agro ini.” (Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2018).

Bapak Syaiful mengarahkan pendapatnya pada kondisi keuangan yang menjadi kendala. Kondisi tersebut salah satunya adalah karena Anggaran Sektor Pertanian di Kota Batu Tahun 2017 dipangkas sebanyak 12,6 Miliyar (www.malangtoday.net, 31 Juli 2017). Hasil riset lembaga independen Malang Corruption Watch (MCW) menyebutkan bahwa anggaran belanja langsung yang digelontorkan Pemkot Batu di sektor pertanian tahun 2017 mengalami pemangkasan mencapai 12,6 Miliyar. Atha selaku Badan Pekerja Lembaga MCW berpendapat bahwa sebanyak 6 persen masyarakat berprofesi petani mengeluhkan kesulitan mengakses fasilitas penunjang pertanian sesuai yang dijanjikan Pemkot Batu. Berdasarkan hal itu, MCW lantas mempertanyakan kesesuaian Rancangan Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Pemkot Batu dengan kebutuhan masyarakat. Pendapat Bapak Syaiful serupa dengan Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata yang juga menyatakan bahwa:

“Kalo dari segi keuangan jelas sekali yah kekurangan. Karna anggaran dinas pariwisata ini kan sangat terbatas. Kita punya program yang banyak sekali untuk mengembangkan desa-desa wisata ini, tapi karna keterbatasan akhirnya kita membuat prioritas. Baru tahun ini saja kita baru bisa mengadakan kajian. Kemudian itu pun baru di 3 titik desa yang baru bisa kaji, dari 14 loh ya. Kemudian kemarin itu juga kita cuma bisa ngasih spot ke 1 desa untuk membuat papan nama. Sebenarnya ya program kita banyak sekali, tapi karna dana jadi begitu.” (Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2018).

Ibu Rubiati mengarahkan pendapat yang serupa dengan Bapak Syaiful mengenai kondisi keuangan yang terbatas untuk mengembangkan wilayah agrowisata. Hal tersebut salah satunya adalah karena pemangkasan dana anggaran untuk sektor pertanian. Disamping itu, Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas yang menyatakan bahwa:

“Bantuan pemerintah sih ada yah. Dari musrenbang juga ada. Tapi hanya beberapa yang terealisasi. Jadi kadang kalo dinas pariwisata itu ada kegiatan gak disini. Tapi kalo anggaran ya mereka juga susah. Selama ini, kita membenahi sedikit-sedikit.” (Hasil wawancara tanggal 6 Maret 2018).

Bapak Gandhi mengarahkan pendapatnya pada keikutsertaan dalam musrenbang untuk membahas anggaran agrowisata di Kota Batu. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan pelaksanaan musrenbang di Kota Batu pada tahun 2018, yaitu:



Gambar 12. Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang)
Tahun 2018 di Kota Batu

*Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
(2018)*

Berbeda dengan Bapak Gandhi yang membahas mengenai musrenbang, sedangkan Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata menyatakan bahwa:

“Sistem manajemen kita pake lini. Jadi gak ada campur tangan dari pihak lain. Murni dari kita saja.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen yang ada di agrowisata Kota Batu tidak bisa dijalankan secara optimal. Hal tersebut dikarenakan beberapa pemilik agrowisata tidak memiliki modal yang cukup dalam mengembangkan wilayahnya. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antar pihak terkait untuk dapat mengoptimalkan agrowisata yang ada di Kota Batu. Selain itu, sistem

manajemen yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi di agrowisata masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap agrowisata memiliki kondisi kerja yang berbeda-beda. Namun secara keseluruhan, kondisi sumberdaya modal dan manajemen yang ada di agowisata Kota Batu belum dapat dinilai baik.

d. Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam

Pengembangan wilayah berbasis seni budaya dan keindahan alam memberikan arah bahwa potensi-potensi yang dimiliki agrowisata Kota Batu, perlu dikembangkan pula sisi kepariwisataannya agar agrowisata yang ada di Kota Batu mampu memberikan fasilitas yang memadai untuk pengunjung. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata menyatakan bahwa:

“Yang di desa wisata itu ada budayanya. Masing-masing punya daya tarik dari sumber daya seni dan budaya. Misalkan kayak di ada bantengan, reog, ada seni tari juga. Jadi setiap ada kunjungan wisata itu nanti ada seni-seni yang ditampilkan. Tapi kalo untuk kesehariannya itu belum ada. Karna berkaitan dengan dananya yah. Kalo per kunjungan wisata ini kan baginya gampang.” (Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2018).

Bapak Syaiful mengarahkan pendapatnya pada pengadaan pertunjukan seni budaya di setiap kunjungan objek agrowisata di Kota Batu. Seperti pada gambar di bawah ini yang menunjukkan petunjukkan reog di salah satu agrowisata Kota Batu, yaitu:



Gambar 13. Pertunjukkan Reog di Agrowisata Kota Batu
Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2018)

Berbeda dengan Bapak Syaiful yang membahas mengenai pengadaan seni reog di salah satu kunjungan agrowisata Kota Batu. Disamping itu, Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata menyatakan bahwa:

“Kita mengembangkan spot lama menjadi fresh begitu. Jadi misalkan spot di desa wisata itu sudah usang, ya kita perbaiki sedikit supaya terlihat baru.” (Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2018).

Ibu Rubiati mengarahkan pendapatnya pada pengembangan spot baru di desa wisata yang ada di Kota Batu. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan sebuah desa yang dulunya adalah tempat peristirahatan orang-orang Belanda di zamannya, namun saat ini sudah menjadi desa wisata di Kota Batu, yaitu:



Gambar 14. Desa Wisata Tulungrejo di Kota Batu

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2018)

Berbeda dengan Ibu Rubiati yang lebih mengarah pada pengembangan spot baru di objek agrowisata di Kota Batu. Sedangkan Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas menyatakan bahwa:

“Program awal untuk pemberdayaan masyarakat, jadi sekarang ini saya berusaha untuk mempertahankan hal tersebut. Saya juga berusaha untuk membantu pengembangan desa.” (Hasil wawancara tanggal 6 Maret 2018).

Bapak Gandhi mengarahkan pendapatnya pada pengembangan desa wisata dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, agar mereka juga ikut terlibat. Di sisi yang lain, Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata menyatakan bahwa:

“Kita berusaha untuk terus berkembang, terus berinovasi, terus bisa melestarikan icon-icon agrowisata.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Pak Anton mengarahkan pendapatnya pada pemberian inovasi secara terus menerus agar dapat melestarikan ikon agrowisata di Kota Batu. Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni budaya yang ditampilkan di agrowisata menjadi salah satu pengembangan wilayah untuk agrowisata Kota Batu sendiri. Hal yang dilakukan dalam melibatkan unsur seni budaya di agrowisata Kota Batu adalah dengan melakukan kerjasama untuk menampilkan pentas seni di setiap kunjungan yang datang.

e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis)

Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (spasial) merupakan konsep pembangunan wilayah dengan menggunakan pendekatan penataan ruang wilayah. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata menyatakan bahwa:

“Pembagian lahannya untuk agrowisata ini yang kita fasilitasi itu ada pembagian fisik, seperti toilet. Nah tanahnya ini harus di pastikan kalau tanah ini punya desa setempat, bukan punya orang-perorangan. Kalau engga ya sulit ini mba.” (Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2018).

Bapak Syaiful mengarahkan pendapatnya pada pembagian lahan fisik seperti fasilitas toilet. Sedangkan Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata menyatakan bahwa:

“Kondisi lahan yang dijadikan agrowisata ini kan berasal dari pertanian. Tapi karna kemarin ini pertanian lagi krisis, jadi akhirnya programnya kan menurun. Kondisi tanah juga terjadi

penurunan lah, apa yah gradasi itu. Akhirnya dari beberapa aktivitas desa atau masyarakat ini berupaya supaya tidak ada pengganggu di desa, akhirnya potensi yang sudah menurun itu dioptimalkan lagi. Jadi misalkan gini, kalo itu dulunya tanaman apel, terus sekarang ditanami jeruk. Kemudian yang dari sayur, berubah jadi produk bunga. Jadi dengan cara ini kita bisa jadikan daya tarik wisata.” (Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2018).

Ibu Rubiati mengarahkan pendapatnya pada pembagian lahan tanaman di dalam setiap lahan. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan kondisi pembagian tanaman yang ditanam di beberapa bagian tempat dalam 1 lahan, yaitu:



Gambar 15. Pembagian Jenis Tanaman di Lahan Agrowisata Kota Batu

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)

Berbeda dengan pendapat dari Ibu Rubiati mengenai pembagian lahan berdasarkan jenis tanaman. Sedangkan Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas menyatakan bahwa:

“Jadi selama ini meskipun fasilitasnya hanya homestay dan aula, trus tamu kami ini kebanyakan mahasiswa. Itupun gak tiap hari.

Kadang sabtu minggu. Jadi 1 bulan itu ada 3x, gak tiap malam minggu ada. Tapi mayoritas ya anak mahasiswa. Untuk tamu keluarga itu bisa dikatakan gak ada. Karna apa, ya fasilitasnya cuma ada itu.” (Hasil wawancara tanggal 6 Maret 2018).

Pendapat Bapak Gandhi mengarahkan pendapatnya pada pembagian fasilitas di setiap bulannya, hal tersebut dikarenakan kondisi agrowisata di Kampung Tani Temas tersebut belum berkembang dengan baik, khususnya fasilitas yang disediakan. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan kondisi kampung tani temas dalam menata wilayahnya, yaitu:



Gambar 16. Kondisi Kampung Tani Temas di Kota Batu
Sumber : Dokumentasi Kampung Tani Temas (2017)

Berbeda dengan Bapak Gandhi yang fokus pada pengembangan wilayah pada fasilitas yang ada. Sedangkan Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata menyatakan bahwa:

“Kalau lokasinya strategis yah karena berada di ketinggian yang segini.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Pak Anton mengarahkan pendapatnya pada kemudahan lokasi yang ada karena dapat dikatakan strategis dilihat dari ketinggian lokasi yang dimiliki. Seperti yang ditunjukkan di dalam gambar di bawah ini yang menunjukkan ketinggian lokasi kusuma agrowisata di Kota Batu, yaitu:



Gambar 17. Kondisi Ketinggian Kusuma Agrowisata di Kota Batu
Sumber : Dokumentasi Kampung Tani Temas (2017)

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa lokasi yang ada di agrowisata masih nilai strategis karena berada di dataran tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa agrowisata di Kota Batu mampu mengoptimalkan lokasi yang dimiliki untuk mengembangkan wisata berbasis agro (pertanian). Namun ada juga agrowisata yang masih memiliki kekurangan dalam mengembangkan wilayahnya karena kekurangan biaya. Disamping itu, pemerintah juga berusaha untuk membantu mengembangkan potensi agrowisata yang ada di Kota Batu melalui pengembangan spot baru.

2. Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata

a. Faktor lingkungan internal: Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*)

Kemampuan menemukan peluang yang menarik dan kemampuan memanfaatkan peluang tersebut adalah dua hal yang berbeda. Setiap instansi harus mengevaluasi kekuatan dan kelemahan di internal organisasinya. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata menyatakan bahwa:

“Kelebihan kita nih, desa wisata ini berdekatan juga dengan hotel. Akses jalannya juga lumayan mudah. Karna di Kota Batu ini kan jalannya sudah tidak sulit yah. Tapi kita juga punya kelemahan, di bagian pemasaran. Barang kita kurang bagus juga jika dibandingkan dengan barang dari luar negeri.” (Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2018).

Bapak Syaiful mengarahkan pendapatnya pada kondisi jalan dalam mengakses objek agrowisata di Kota Batu. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan kondisi akses jalan ke agrowisata di Kota Batu, yaitu:



Gambar 18. Akses Jalan ke Agrowisata Kota Batu

*Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
(2017)*

Berbeda dengan Bapak Syaiful yang pendapatnya mengarah pada kondisi jalan. Sedangkan Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata menyatakan bahwa:

“Kekuatan yang dimiliki itu kita punya desa-desa yang potensinya unik-unik begitu. Masing-masing desa itu punya ciri khas tersendiri dibandingkan desa lainnya. Misalkan ada desa yang potensinya buah apel, buah jeruk, ada sapi, ada peternakan, ada kelinci, ada buah stroberi juga. Jadi ini yang menjadi kekuatan dinas pariwisata, karena mereka punya potensi. Terus yang kedua, kondisi alam kita, yang tidak bisa dimiliki oleh daerah lain. Kondisi kita yang berbukit-bukit dan cuaca yang sejuk. Nah ini jadi kekuatan kita untuk mengembangkan kota batu. Kalo kekurangan dari agro ini sih masih ada desa-desa wisata yang belum mandiri begitu.” (Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2018).

Ibu Rubiati mengarahkan pendapatnya pada potensi yang dimiliki oleh setiap agrowisata yang ada di Kota Batu. Seperti yang

terdapat dalam gambar di bawah ini yang menunjukkan kondisi agrowisata stroberi di Kota Batu, yaitu:



Gambar 19. Agrowisata Stroberi di Kota Batu

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)



Gambar 20. Kebun Stroberi di Kota Batu

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (2017)

Serupa dengan Ibu Rubiati yang pendapatnya mengarah pada potensi yang dimiliki oleh setiap agrowisata yang ada di Kota Batu,

dimana Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas menyatakan bahwa:

“Kesulitan internal yang biasanya terjadi ya yang pertama inginnya kami menambah fasilitas. Tapi dengan kondisi anggaran, kita juga sudah mengajukan rencana anggaran ke dinas, kemudian dari musrenbang, tapi masih tersisih terus. Jadi kendalanya ya salah satunya itu. Kekuatan kita ya fasilitas kita cocok untuk kalangan mahasiswa. Itu saja.” (Hasil wawancara tanggal 6 Maret 2018).

Bapak Gandhi mengarahkan pendapatnya pada potensi fasilitas yang dimiliki, dimana terdapat kecocokan dengan kebutuhan mahasiswa. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan fasilitas Kampung Tani Temas di Kota Batu, yaitu:



Gambar 21. Kondisi Kampung Tani Temas di Kota Batu

Sumber : Dokumentasi Kampung Tani Temas Kota Batu (2017)

Berbeda dengan Bapak Gandhi yang mengarahkan pendapatnya pada kondisi fasilitas yang dimiliki. Sedangkan Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata menyatakan bahwa:

“Kelemahannya karena persaingan kita yang banyak. Tapi pangsa pasarnya memang beda yah. Yang kita tonjolkan dari kita ini ya *service*. Tapi untungnya lokasi kita cukup strategis” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Pak Anton mengarahkan pendapatnya mengenai lokasi strategis yang dimiliki dan pelayanan yang diberikan. Sedangkan Mbak Riris selaku pengunjung agrowisata menyatakan bahwa:

“Kalau menurut saya sih untuk ukuran wisata petik apel, ini tuh terlalu mahal yah. Mending beli buah di pinggir jalan aja daripada metik-metik di agrowisata dulu, soalnya petik apelnya itu jumlahnya dibatasi. Jadi ya lebih enak beli langsung aja. Tapi disamping itu, ada hal unik yang saya rasakan juga di agrowisata ini, kita bisa petik sendiri langsung, terus bisa keliling juga ke kebun-kebunnya, sejuk juga kan.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Mbak Riris mengarahkan pendapatnya pada harga petik apel dan suasana kesejukan yang dirasakan. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan suasana agrowisata petik apel di Kota Batu, yaitu:



Gambar 22. Petik Apel di Agrowisata Kota Batu

Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
(2017)

Serupa dengan Mbak Riris yang mengarahkan pendapatnya pada suasana agrowisata yang ada di Kota Batu, Mbak Nora selaku pengunjung agrowisata juga menyatakan bahwa:

“Uniknya sih bisa petik sendiri yah disini, tapi varian buahnya kurang banyak.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Mbak Nora mengarahkan pendapatnya pada keunikan petik apel sendiri dan memberikan keluhan terhadap variasi buah yang disediakan. Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekuatan yang dimiliki agrowisata di Kota Batu adalah potensi pertanian yang lebih menguntungkan dibanding daerah-daerah lainnya, yaitu wisata petik buah. Potensi tersebut yang menjadikan Kota Batu lebih unggul dalam mengembangkan wisata berbasis agro (pertanian). Disamping itu, akses jalan yang dimiliki Kota Batu sudah lebih baik dibandingkan sebelumnya, yaitu jalan yang tidak rata dan berlubang. Selain itu, dirasakan pula kesejukan dalam setiap kunjungan ke objek agrowisata di Kota Batu. Namun disamping kelebihan yang dimiliki, terdapat pula sisi kelemahan yang dimiliki agrowisata Kota Batu yaitu inovasi yang belum ditonjolkan, salah satunya adalah varian buah yang masih sedikit. Selain itu, fasilitas kepawisataan seperti penginapan yang perlu dikembangkan lagi. Kondisi kelemahan tersebut yang menjadikan agrowisata Kota Batu perlu memperbaiki fasilitas dan pelayanan yang diberikan.

b. Faktor lingkungan eksternal: Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*)

Kemampuan instansi dalam mengamati kekuatan lingkungan makro yang utama dan faktor lingkungan mikro yang signifikan, tentunya yang mempengaruhi kemampuannya dalam memasarkan suatu destinasi wisata. Peluang yang dimaksud adalah wilayah kebutuhan dan minat pengunjung, dimana instansi mempunyai probabilitas tinggi untuk memuaskan kebutuhan tersebut dengan menguntungkan. Ancaman lingkungan (*environmental threats*) adalah tantangan yang ditempatkan oleh tren atau perkembangan yang tidak disukai. Berdasarkan observasi di lapangan, Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata menyatakan bahwa:

“Ancaman utama itu disamping cuaca yang ada longsor, ada juga tingkat koordinasi masyarakat setempat itu kurang, ada konflik interest juga dari mereka. Dulu itu kan ada tulungrejo yang pertumbuhannya bagus, eh ada komunitas yang nakal dan tidak ikut mendukung bisa memasarkan harga yang tinggi, nah ini yang akhirnya jadi konflik. Mengatasi ancaman itu ya ada kerjasama dengan dinas lain, seperti opd terkait, satpol pp, itu supaya paham mengembangkan sumber daya manusia bagaimana, cara mengatasi pepohonan, terus kalo ada longsor harus bagaimana.” (Hasil wawancara tanggal 20 Februari 2018).

Bapak Syaiful mengarahkan pendapatnya pada pemberian pembelajaran kepada sumber daya manusia yang ada dalam mengatasi cuaca tak terduga yang terjadi di Kota Batu. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan kondisi tanah longsor di kawasan Kota Batu, yaitu:



Gambar 23. Tanah Longsor di Kota Batu

*Sumber : Dokumentasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu
(2017)*

Berbeda dengan Bapak Syaiful yang mengarahkan pendapatnya pada penyelesaian solusi ketika cuaca buruk akan terjadi di masa yang akan datang. Sedangkan Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata menyatakan hal yang berbeda yaitu:

“Ancaman yang muncul itu sih masalah harga obat-obatan. Ya katanya dirasakan petani ini kan harga obat ini naik, tapi harga buah ini mengalami persaingan dengan buah-buah dari luar negeri, jadi petani merasa antara biaya produksi dengan hasilnya itu tidak seimbang. Jadi ini dikhawatirkan jadi ancaman jang-jangan itu nanti tidak produksi lagi. Untuk mengatasi ancaman seperti itu sih kita cari alternatif barang yang lain begitu mba.”
(Hasil wawancara tanggal 23 Februari 2018).

Ibu Rubiati mengarahkan pendapatnya pada kondisi harga perawatan agrowisata yang ada di Kota Batu. Hal tersebut berbeda dengan Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas yang menyatakan bahwa:

“Jadi kemarin itu ada tamu keluarga, terus kita dapat *complaint*, kamar mandi terlalu kecil, terus kamarnya kurang bagus. Jadi selama ini kalau kita membenahi kamar mandi itu kita terlalu berat. Jadi akhirnya kita membenahi yang lebih prioritas. Nah ini butuh waktu, anggaran pun juga dipertimbangkan. Kalo mahasiswa ini gak masalah dengan fasilitas itu. Jadi selama ini kita berharap supaya kita lebih diperhatikan. Setidaknya dibantu lah kalo ada tamu dikasih ke sini. Atau anggaran, bisa juga iconnya. Contoh yah ada study banding kemarin, itu kan 3 malem disini. Itu pun dikasih dari dinas. Nah kita ambil untungnya dari catering saja. Intinya kepala dinas juga sudah paham dengan kondisi disini.” (Hasil wawancara tanggal 6 Maret 2018).

Bapak Gandhi mengarahkan pendapatnya pada kondisi fasilitas yang dimiliki dan cara penyelesaiannya dengan mencari keuntungan dari sisi yang lainnya seperti catering. Selain itu, Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata menyatakan bahwa:

“Kendalanya cuaca yah berubah jadi perawatannya gak optimal, butuh tenaga ekstra. Cara mengatasi ancaman dari kita sih menjaga pelayanannya, membuat paket-paket wisata. Target boleh bersaing tapi *service* yang kita berikan harus lebih baik. Kita menjual kan *service*-nya juga.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Pak Anton mengarahkan pendapatnya pada kondisi cuaca dan peningkatan pelayanan yang diberikan. Sedangkan Mbak Riris selaku pengunjung agrowisata menyatakan bahwa:

“Yang masih kurang dari agrowisata ini menurut saya sih harga tiketnya mahal dan pilihan buahnya yang sedikit. Jadi mungkin bisa ditambahin variasi buahnya, jadi gak cuma itu-itu aja. Harapannya sih bisa ditingkatkan yah. Lokasi petik buahnya itu bisa dijadikan tempat piknik juga. Jadi piknik sambil petik buah.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Serupa dengan Mbak Riris yang membahas mengenai variasi buah yang diberikan, Mbak Nora selaku pengunjung agrowisata juga menyatakan bahwa:

“Saya sih pengennya variasi buahnya bisa ditambah lagi yah. Harapannya sih bisa terus dimajukan tempatnya supaya lebih berkembang begitu.” (Hasil wawancara tanggal 24 Februari 2018).

Mbak Nora dalam hal ini mengarahkan pendapatnya pada pemberian variasi buah yang bermacam-macam. Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan variasi buah di kawasan Kusuma Agrowisata Kota Batu, yaitu:



Gambar 24. Variasi Buah di Kusuma Agrowisata di Kota Batu
Sumber : Dokumentasi Kusuma Agrowisata Kota Batu (2017)

Berdasarkan penyajian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa ancaman yang dimiliki agrowisata Kota Batu dikarenakan perawatan tanaman, fasilitas pelayanan dan kondisi geografis yang kurang mendukung agrowisata tersebut. Oleh karena itu agrowisata Kota Batu

perlu melihat peluang yang dimiliki agar mampu mengatasi ancaman yang muncul tersebut. Salah satu yang dilakukan adalah mengembangkan inovasi pelayanan dan menambah fasilitas yang ada serta mempersiapkan tindakan waspada bencana agar agrowisata yang ada di Kota Batu dapat terus dijalankan.

C. Analisis Data

1. Konsep Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata

a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia

Pengembangan wilayah berbasis input tetapi surplus sumber daya manusia memberikan gambaran bahwa memiliki SDM yang cukup banyak namun lahan dan SDA terbatas maka *labor surplus strategy* cukup relevan untuk diterapkan. Tujuan utama strategi ini adalah menciptakan lapangan kerja yang bersifat padat karya dan mengupayakan ekspor tenaga kerja ke wilayah lain. Teori yang dikemukakan oleh Mangiri dan Widiati (1999) tersebut sesuai dengan salah satu kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu yaitu berusaha mengoptimalkan tenaga kerja untuk pengembangan wilayah agrowisata meskipun memiliki lahan yang terbatas.

Melihat kondisi lahan dan jumlah penduduk yang ada di Kota Batu, hal ini menunjukkan bahwa di Kecamatan Batu memiliki lahan

yang sedikit namun memiliki jumlah penduduk yang banyak dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Berdasarkan penyajian data yang diuraikan penulis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah yang dilakukan agrowisata Kota Batu adalah dengan mengoptimalkan kondisi tenaga kerja agar lebih kompeten, mengembangkan produk organik, melakukan bimbingan teknis atau penyuluhan kepada sumber daya manusia yang ada. Selain itu juga dilakukan pembukaan tenaga kerja (*recruitment*) sesuai bidangnya untuk bekerja di bidang agrowisata supaya dapat mengembangkan wilayah Kota Batu secara maksimal. Hal ini ditujukan agar objek agrowisata yang ada di Kota Batu mampu memberikan kontribusinya dalam menjadikan Kota Batu sebagai sentra agrowisata.

Tenaga kerja yang kompeten akan membantu perkembangan wilayah agrowisata yang ada di Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata. Salah satu pilihan yang dilakukan pemilik Kusuma Agrowisata dalam perhatiannya pada sumber daya manusia adalah melakukan pembukaan tenaga kerja (*recruitment*) yang profesional. Pemilihan tenaga kerja yang diperhatikan adalah tenaga kerja yang memiliki kemampuan dalam bekerja, baik itu merawat tanaman, bersih-bersih, dan yang lain sebagainya. Selain mengoptimalkan tenaga kerja, perlu juga dilakukan upaya pengalokasian sumber daya manusia dari kecamatan satu ke kecamatan yang lainnya. Kecamatan Batu memiliki sumber daya manusia yang lebih banyak dibandingkan dengan

kecamatan yang lainnya sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu perlu mengelola sumber daya manusia yang ada di Kota Batu agar dapat memberikan kontribusinya pada pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu.

Selain kondisi tersebut sesuai dengan teori dari Mangiri dan Widiati (1999), teori lainnya yang serupa yaitu menurut Rustiadi, et al. (2011) mengenai pengembangan wilayah bahwa wilayah didefinisikan sebagai unit geografis dengan batas-batas spesifik tertentu di mana komponen-komponen wilayah tersebut satu sama lain saling berinteraksi secara fungsional. Sehingga batasan wilayah tidaklah selalu bersifat fisik dan pasti tetapi seringkali bersifat dinamis. Komponen-komponen wilayah mencakup komponen biofisik alam, sumberdaya buatan (infrastruktur), manusia serta bentuk-bentuk kelembagaan. Dengan demikian istilah wilayah menekankan interaksi antar manusia dengan sumberdaya-sumberdaya lainnya yang ada di dalam suatu batasan unit geografis tertentu.

Teori tersebut menunjukkan bahwa dalam pengembangan wilayah, salah satu komponen sumber daya yaitu sumber daya manusia menjadi penting untuk diperhatikan agar dapat berinteraksi dengan sumber daya lainnya secara baik. Hal ini sesuai dengan kondisi yang ada di Kota Batu bahwa dalam mengembangkan wilayah agrowisata di Kota Batu, baik pihak dinas maupun pemilik agrowisata harus mampu mengembangkan kondisi sumber daya manusia yang

dimiliki agar dapat memberikan kontribusi pada perkembangan agrowisata di Kota Batu dalam mewujudkan ikon Sentra Agrowisata. Salah satu yang bisa dilakukan dalam mengembangkan kondisi sumber daya manusia yaitu melakukan bimbingan teknis atau penyuluhan kepada sumber daya manusia yang ada di objek agrowisata Kota Batu. Selain itu juga bisa dilakukan pengalokasian sumber daya manusia dari kecamatan yang satu ke kecamatan yang lainnya.

Bukan hanya teori dari Rustiadi, et al. (2011) yang memiliki penjelasan yang serupa dalam membahas kondisi pengembangan wilayah Kota Batu, namun teori dari Koteen (dalam Salusu 1996:104-405) juga menjelaskan pentingnya sumber daya manusia sebagai salah satu upaya pengembangan wilayah Kota Batu. Teori Koteen (1996) menjelaskan tipe-tipe strategi yang dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, salah satunya adalah strategi pendukung sumber daya. Di dalam teori tersebut dijelaskan bahwa strategi sumber daya memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi, dan sebagainya. Dalam hal ini, sumber daya tenaga atau yang kita kenal dengan sumber daya manusia menjadi penting untuk dimaksimalkan dengan tujuan untuk dapat berkontribusi dalam pengembangan wilayah di Kota Batu. Seperti yang sudah diulas oleh penulis sebelumnya, salah

satu cara mengemabangkan sumber daya manusia adalah dengan memberikan pelatihan sesuai dengan kemampuan di bidangnya dan mengalokasikan sumber daya manusia dari wilayah satu ke wilayah yang lainnya.

Selan itu dari sisi administrasi publik, sumber daya manusia juga dinilai penting untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan teori Waldo dalam Pasolong (2008:8) yang mendefinisikan bahwa “Administrasi Publik adalah manajemen dan organisasi dari manusia-manusia dan peralatannya guna mencapai tujuan pemerintah”. Teori tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia perlu dikelola dan diorganisir dengan baik. Penjelasan di dalam teori tersebut sesuai dengan kondisi pengembangan wilayah di Kota Batu dimana sumber daya manusia perlu dikelola dan diorganisir dengan cara dialokasikan, dilatih dan diberikan penyuluhan serta menseleksi *recruitment* dengan melihat sisi kemampuan yang dimiliki agar sumber daya manusia tersebut dapat berkontribusi dalam pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu.

b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam

Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam menunjukkan kondisi dimana berbagai SDA yang mengalami surplus yang dapat diekspor ke wilayah lain baik dalam

bentuk bahan mentah maupun bentuk setengah jadi. Hasil dari ekspor SDA ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengimpor produk yang jumlahnya sangat terbatas di wilayah tersebut, misalnya barang modal, bahan baku, bahan penolong, barang konsumsi, dan jasa. Teori yang dikemukakan oleh Mangiri dan Widiati (1999) tersebut sesuai dengan salah satu kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu yaitu agrowisata yang ada di Kota Batu harus mampu melakukan pengembangan wilayah dalam hal sumber daya alam agar produksi yang dihasilkan mampu disebarluaskan ke wilayah lainnya.

Berdasarkan penyajian data yang diuraikan penulis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wilayah yang mengalami surplus sumber daya alam menjadikan pemilik agrowisata salah satunya Kusuma Agrowisata memilih untuk menjualkan hasil produksinya ke wilayah lain. Hal ini dijelaskan pula oleh salah satu pemilik agrowisata yaitu Kusuma Agrowisata bahwa hasil produksi yang didistribusikan ke wilayah lain mengarah pada pasar lokal seperti supermarket hero. Cara tersebut menunjukkan bahwa kondisi sumber daya alam yang surplus harus mampu dikembangkan sedemikian rupa agar hasil produksi yang dihasilkan mampu dikonsumsi banyak pihak.

Selain kondisi tersebut sesuai dengan teori dari Mangiri dan Widiati (1999), teori lainnya yang serupa yaitu menurut Wood (2000) dalam Pitana (2002). Wood (2000) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan

agrowisata, salah satunya adalah mengarahkan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, manajemen sumberdaya alam dan kawasan yang dilindungi. Teori tersebut sesuai dengan kondisi yang ada di Kota Batu yaitu mengoptimalkan keuntungan melalui manajemen sumber daya alam. Hal yang dilakukan Kota Batu dalam melakukan manajemen sumber daya alam yaitu mendistribusikan hasil pertaniannya ke wilayah lain.

Teori lain yang sesuai dengan kondisi sumber daya alam di Kota Batu yaitu teori dari Nugroho dan Dahuri (2004). Teori tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan wilayah dapat digambarkan melalui lima tahapan, salah satunya yaitu tahapan ekspor kompleks. Tahapan ini menggambarkan bahwa wilayah yang telah mampu mengekspor selain komoditas dominan, dapat juga mengekspor komoditas kaitannya. Penjelasan pada teori tersebut mengarah pada kondisi di Kota Batu yang berusaha mengembangkan wilayah agrowisatanya melalui ekspor hasil produksi buah-buahan seperti apel dan buah-buahan lainnya ke pasar lokal seperti supermarket hero.

Disamping teori dari Nugroho dan Dahuri (2004), teori dari Tarigan (2006) juga membahas hal yang serupa. Tarigan (2006) menyatakan bahwa potensi wilayah (sumberdaya) berupa pemberian alam maupun hasil karya manusia di masa lalu adalah aset yang harus dimanfaatkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dalam jangka

panjang dan bersifat permanen. Teori tersebut menunjukkan bahwa aset alam perlu dimanfaatkan dalam jangka panjang. Berdasarkan teori tersebut, sumber daya alam yang ada di wilayah agrowisata di Kota Batu dimanfaatkan dengan cara mendistribusikan hasil produksi sumber daya alam berupa buah-buahan ke wilayah pasaran lainnya.

c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen

Agrowisata merupakan usaha yang dapat memberikan kemajuan wisata dan potensi di daerah. Agrowisata mempunyai hubungan yang erat antara sektor pertanian dan sektor pariwisata. Pengembangan usaha agrowisata membutuhkan manajemen yang prima di antara sub sistem, yaitu modal, ketersediaan sarana dan prasarana wisata, objek yang dijual (disuguhkan atau disajikan), promosi dan pelayanannya.

Pengembangan wilayah berbasis sumber daya modal dan manajemen mengarahkan pada strategi pengembangan wilayah didasarkan atas pengembangan lembaga keuangan yang kuat dan pengembangan sistem manajemen yang baik, yang dapat ditempuh oleh wilayah yang memiliki keterbatasan dalam hal modal dan manajemen tersebut. Teori yang dikemukakan oleh Mangiri dan Widiati (1999) tersebut tidak sesuai dengan salah satu kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu dimana agrowisata di Kota Batu belum bisa menjalankan sumber daya modal dan manajemen secara

optimal. Hal tersebut dikarenakan pemilik agrowisata yaitu Tani Temas tidak memiliki modal yang cukup dalam mengembangkan wilayahnya, yang disebabkan oleh pemangkasan anggaran. Oleh karena itu perlu adanya kerjasama antar pihak terkait untuk dapat mengoptimalkan agrowisata yang ada di Kota Batu. Selain itu, sistem manajemen yang diterapkan disesuaikan dengan kondisi di agrowisata masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap agrowisata memiliki kondisi kerja yang berbeda-beda.

Selain kondisi tersebut disesuaikan dengan teori dari Mangiri dan Widiati (1999), teori lainnya yang serupa yaitu menurut Koteen dalam Salusu (1996:104-405). Koteen menyebutkan bahwa terdapat tipe-tipe strategi yang dapat dibedakan menjadi 4 (empat) jenis, salah satunya adalah strategi pendukung sumber daya. Sumber daya itu dapat berupa tenaga, keuangan, teknologi, dan sebagainya. Strategi sumber daya memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber daya-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Berdasarkan teori tersebut, sumber daya modal atau keuangan menjadi penting untuk diperhatikan agar kegiatan organisasi dapat berjalan sesuai dengan semestinya. Teori tersebut menunjukkan bahwa mengelola modal adalah salah satu hal yang perlu diperhatikan. Salah satu hal yang bisa dilakukan dalam mengelola modal atau keuangan adalah dengan pemberlakuan sistem

manajemen yang baik, tentunya disesuaikan dengan kondisi masing-masing agrowisata yang ada di Kota Batu.

Bukan hanya teori dari Mangiri dan Widiati (1999) yang dapat dianalisis dengan kondisi wilayah agrowisata di Kota Batu, namun teori dari Assauri (2013:5) juga bisa dianalisis dimana bukunya menjelaskan mengenai pentingnya sisi ekonomis. Di dalam teori Assauri (2013:5) terdapat 5 unsur strategi, yaitu salah satunya adalah memiliki pemikiran yang ekonomis. Pemikiran yang ekonomis merupakan gagasan yang jelas tentang bagaimana manfaat atau keuntungan yang akan dihasilkan. Strategi sangat sukses atau berhasil, tentunya mempunyai dasar pemikiran yang ekonomis, sebagai tumpuan untuk penciptaan keuntungan yang akan dihasilkan. Teori tersebut memberikan penjelasan bahwa berfikir ekonomis diperlukan untuk menciptakan keuntungan-keuntungan. Berfikir ekonomis merupakan salah satu modal dalam menerapkan sistem manajemen yang baik. Dengan berfikir secara ekonomis, kita perlu mengelola modal keuangan yang dapat mengembangkan wilayah agrowisata yang ada di Kota Batu. Namun pada kenyataannya, kondisi modal dan manajemen di wilayah agrowisata Kota Batu belum dapat dijalankan dengan baik.

d. Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam

Indonesia mempunyai daya tarik wisata meliputi antara lain wisata bahari dan wisata budaya, wisata berbasis perkebunan juga mulai berkembang pesat, salah satunya adalah mengembangkan agrowisata. Agrowisata meliputi aktivitas yang dilaksanakan dengan menggunakan lahan pertanian atau fasilitas terkait perkebunan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Agrowisata memiliki beragam aktivitas, seperti memetik strawberry, jagung, memberi makan hewan ternak. Agrowisata diharapkan dapat menjadi media pendidikan dan budaya, daya tarik wisata ini menjadi sarana promosi produk lokal.

Pengembangan wilayah berbasis seni budaya dan keindahan alam memberikan arah bahwa wilayah dengan potensi-potensi pantai dan pemandangan yang indah, seni dan budaya yang menarik dan unik, dapat mengembangkan wilayahnya dengan cara membangun transportasi, perhotelan dan restoran, industri-industri kerajinan, pelayanan travel, dan lainnya yang terkait dengan pengembangan kepariwisataan. Teori yang dikemukakan oleh Mangiri dan Widiati (1999) tersebut sesuai dengan salah satu kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu yaitu seni budaya yang ditampilkan di agrowisata menjadi salah satu pengembangan wilayah untuk agrowisata Kota Batu sendiri. Hal yang dilakukan dalam melibatkan unsur seni budaya

di agrowisata Kota Batu adalah dengan melakukan kerjasama untuk menampilkan pentas seni di setiap kunjungan yang datang. Tujuannya adalah untuk memberikan pengembangan pelayanan di dalam agrowisata Kota Batu.

Selain kondisi tersebut disesuaikan dengan teori dari Mangiri dan Widiati (1999), teori lainnya yang serupa yaitu menurut Wood (2000) dalam Pitana (2002). Wood (2000) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata, salah satunya adalah menekan serendah-rendahnya dampak negatif terhadap alam dan kebudayaan yang dapat merusak daerah tujuan wisata. Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang), berkenaan kepada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi, serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat. Teori yang dikemukakan oleh Wood (2000) sesuai dengan kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu, dimana dalam melakukan pengembangan wilayah Kota Batu memperhatikan unsur seni budaya yang ada. Salah satu hal yang

dilakukan agrowisata Kota Batu adalah dengan menampilkan seni reog atau pertunjukan seni budaya lainnya di setiap kunjungan objek agrowisata Kota Batu.

Bukan hanya teori dari Wood (2000) yang sesuai dengan kondisi agrowisata di Kota Batu, namun teori dari Prawiro (1983) juga mengemukakan hal yang mengenai pentingnya kebudayaan. Prawiro (1983) membagi sumberdaya dalam lingkungan hidup menjadi 3 (tiga) macam, yaitu: sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya kebudayaan. Prawiro (1983) juga mengemukakan bahwa tinggi-rendah nilai sumberdaya banyak tergantung dari interaksi dari tiga aspek, yaitu: alam, manusia dan kebudayaan. Teori tersebut memberikan penjelasan bahwa kebudayaan menjadi salah satu hal yang penting dalam mengembangkan sumberdaya lainnya. Hal ini sesuai dengan pengembangan wilayah agrowisata yang dilakukan di Kota Batu dimana seni budaya menjadi salah satu unsur yang diikutsertakan dalam menyambut pengunjung agrowisata yang ada di Kota Batu.

Dari sisi pembangunan, teori Todaro yang dikutip oleh Suharto (2006:3) juga mengemukakan mengenai pentingnya seni budaya. Todaro (2006) menjelaskan bahwa bahwa sedikitnya pembangunan harus memiliki tiga tujuan yang satu sama lain saling terkait yaitu salah satunya adalah mencapai kualitas hidup yang bukan hanya untuk meningkatkan kesejahteraan secara material, melainkan juga untuk

mewujudkan kepercayaan diri dan kemandirian bangsa. Aspek ini meliputi peningkatan pendapatan, penyediaan lapangan kerja, pendidikan dan budaya serta nilai kemanusiaan. Teori tersebut menunjukkan bahwa seni budaya menjadi salah satu aspek yang perlu diterapkan dan dilestarikan untuk mencapai kualitas hidup suatu bangsa. Dalam hal ini sesuai dengan kondisi pengembangan wilayah agrowisata yang ada di Kota Batu dimana dalam pengembangan wilayahnya, pemilik agrowisata perlu melibatkan unsur budaya melalui pementasan reog dan seni budaya lainnya dalam menyambut pengunjung.

e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis)

Agrowisata sebagai sebuah tindakan mengunjungi ladang pertanian, hortikultura atau bentuk agribisnis lainnya untuk mendapatkan hiburan, pendidikan, atau keterlibatan dengan aktivitas-aktivitas didalamnya. Agrowisata telah diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian. Satu kawasan pertanian apabila akan dijadikan sebagai obyek agro wisata perlu ditata sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan daya tarik. Penataan kawasan tidak hanya ditujukan untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung, namun juga memperhatikan segi-segi kelestarian lingkungan dan kelestarian obyek.

Konsep pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (spasial) merupakan konsep pembangunan wilayah dengan menggunakan pendekatan penataan ruang wilayah. Teori yang dikemukakan oleh Mangiri dan Widiati (1999) tersebut sesuai dengan salah satu kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu yaitu lokasi yang ada di agrowisata masih nilai strategis karena berada di dataran tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa agrowisata di Kota Batu mampu mengoptimalkan lokasi yang dimiliki untuk mengembangkan wisata berbasis agro (pertanian). Namun ada juga agrowisata yang masih memiliki kekurangan dalam mengembangkan wilayahnya karena kekurangan biaya. Disamping itu, pemerintah juga berusaha untuk membantu mengembangkan potensi agrowisata yang ada di Kota Batu melalui pengembangan spot baru yang disesuaikan dengan kondisi tata lahan yang dimiliki.

Selain kondisi tersebut disesuaikan dengan teori dari Mangiri dan Widiati (1999), teori lainnya yang serupa yaitu di dalam Undang-Undang Nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Dimana didalam UU tersebut, wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur yang terkait kepadanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Berdasarkan teori tersebut penataan ruang menjadi penting dikarenakan terdapat unsur-unsur terkait yang perlu diberikan batasan agar dapat menjadi satu kesatuan lahan agrowisata. Kondisi

agrowisata di Kota Batu dalam hal ini kondisi penataan ruang, diperlukan pengoptimalan dalam membagi tata lahan berdasarkan jenis tanaman yang ada. Disamping itu, diperlukan unsur keuangan dalam melakukan pengembangan wilayah khususnya dalam menata ruang.

Teori yang dijelaskan oleh Saefulhakim, dkk (2002) juga menjelaskan mengenai penataan ruang (wilayah). Menurut Saefulhakim, dkk (2002) wilayah adalah satu kesatuan unit geografis yang antar bagiannya mempunyai keterkaitan secara fungsional. Di dalam teori tersebut menjelaskan bahwa setiap lahan memiliki fungsinya masing-masing. Begitu pula dengan kondisi yang ada di Kota Batu dimana lokasi wilayah agrowisata berada di dataran tinggi. Lokasi tersebut telah menunjukkan kondisi yang strategis dalam mengembangkan wilayah agrowisata.

2. Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata

a. Faktor lingkungan internal: Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*)

Pengembangan wilayah merupakan strategi memanfaatkan dan mengkombinasikan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan tantangan) yang ada sebagai potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi

wilayah akan barang dan jasa yang merupakan fungsi dari kebutuhan baik secara internal maupun eksternal wilayah. Faktor internal ini berupa sumber daya yang dimiliki oleh internal organisasi. Sedangkan faktor eksternal dapat berupa peluang dan ancaman yang muncul seiring dengan interaksinya dengan wilayah lain.

Kemampuan menemukan peluang yang menarik dan kemampuan memanfaatkan peluang tersebut adalah dua hal yang berbeda. Setiap instansi harus mengevaluasi kekuatan dan kelemahan di internal organisasinya. Teori dari Rangkuti (2013) tersebut menjadi alat analisis peneliti dalam menggambarkan kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu sebagai sentra agrowisata. Berdasarkan kondisi di lapangan, kekuatan yang dimiliki agrowisata di Kota Batu adalah potensi pertanian yang lebih menguntungkan dibanding daerah-daerah lainnya, yaitu wisata petik buah.

Potensi pertanian tersebut yang menjadikan Kota Batu lebih unggul dalam mengembangkan wisata berbasis agro (pertanian). Melihat kondisi geografis yang berupa pegunungan mengakibatkan agrowisata di Kota Batu dapat berkembang menjadi wisata petik buah. Pada kondisi ini, Kota Batu memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

Disamping potensi pertanian yang dimiliki, akses jalan yang dimiliki Kota Batu sudah dinilai lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya. Akses jalan sebelum wisata di Kota Batu berkembang

yaitu menunjukkan jalanan yang tidak rata dan berlubang. Sampai saat ini, infrastruktur berupa jalanan sudah dilakukan perbaikan secara berkelanjutan sehingga akses untuk ke objek wisata di Kota Batu tidak menjadi kendala. Oleh karena itu, akses jalan yang cukup baik menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki agrowisata di Kota Batu.

Selain itu, kondisi jumlah penduduk yang dimiliki oleh Kecamatan Batu dinilai lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Kondisi ini bisa menjadi kekuatan bagi pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu dengan mengalokasikan sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Batu ke kecamatan-kecamatan lainnya yang membutuhkan tenaga kerja dalam melakukan pengembangan wilayah agrowisata. Namun, sebelum melakukan pengalokasian, alangkah lebih baiknya juga melakukan pengembangan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan penyuluhan atau bimbingan teknis mengenai pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu.

Di sisi lainnya, agrowisata di Kota Batu memiliki hasil produksi pertanian yang melebihi kebutuhan masyarakat Kota Batu sehingga dilakukan ekspor ke pasar-pasar lokal yang modern seperti supermarket Hero. Hasil produksi pertanian yang *overload* tersebut adalah buah apel. Melihat hasil produksi dari buah apel, hal ini menjadi kekuatan yang perlu dikembangkan lebih lanjut untuk

memaksimalkan hasil produksi pertanian di wilayah agrowisata Kota Batu.

Di samping sisi kekuatan yang dimiliki oleh kawasan agrowisata di Kota Batu, terdapat pula sisi kelemahan yang dimiliki oleh agrowisata Kota Batu yaitu fasilitas yang diberikan kurang memuaskan. Salah satu fasilitas yang perlu diperbaiki adalah mengenai variasi buah yang diberikan di dalam wisata petih buah. Kondisi kelemahan tersebut yang menjadikan agrowisata Kota Batu perlu memperbaiki fasilitas yang diberikan.

Selain itu, kelemahan agrowisata Kota Batu yang perlu diperhatikan adalah mengenai modal. Kekurangan modal yang dialami agrowisata Kota Batu tersebut sebenarnya diperuntukkan untuk mengembangkan fasilitas yang membutuhkan perbaikan dan membuat objek wisata yang lain untuk mengembangkan wilayah agrowisata di Kota Batu. Kelemahan berupa modal ini akan sulit untuk diatasi jika tidak ada kerjasama dengan pihak lain dan inisiatif dari setiap pihak untuk mengembangkan modal.

b. Faktor lingkungan eksternal: Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*)

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan

hubungan usaha di bidang pertanian. Di era saat ini, pengembangan agrowisata disesuaikan dengan kondisi daerahnya masing-masing. Pengembangan agrowisata pada gilirannya perlu melihat ancaman yang dihadapi dengan melihat sisi peluang yang akan diterima. Oleh karena itu perlu dianalisis peluang dan ancaman agar pengembangan agrowisata dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kemampuan instansi dalam mengamati kekuatan lingkungan makro yang utama dan faktor lingkungan mikro yang signifikan, tentunya yang mempengaruhi kemampuannya dalam memasarkan suatu destinasi wisata. Peluang yang dimaksud adalah wilayah kebutuhan dan minat pengunjung, dimana instansi mempunyai probabilitas tinggi untuk memuaskan kebutuhan tersebut dengan menguntungkan. Ancaman lingkungan (*environmental threats*) adalah tantangan yang ditempatkan oleh tren atau perkembangan yang tidak disukai. Teori dari Rangkuti (2013) tersebut menjadi alat analisis peneliti dalam menggambarkan kondisi agrowisata yang ada di Kota Batu sebagai sentra agrowisata.

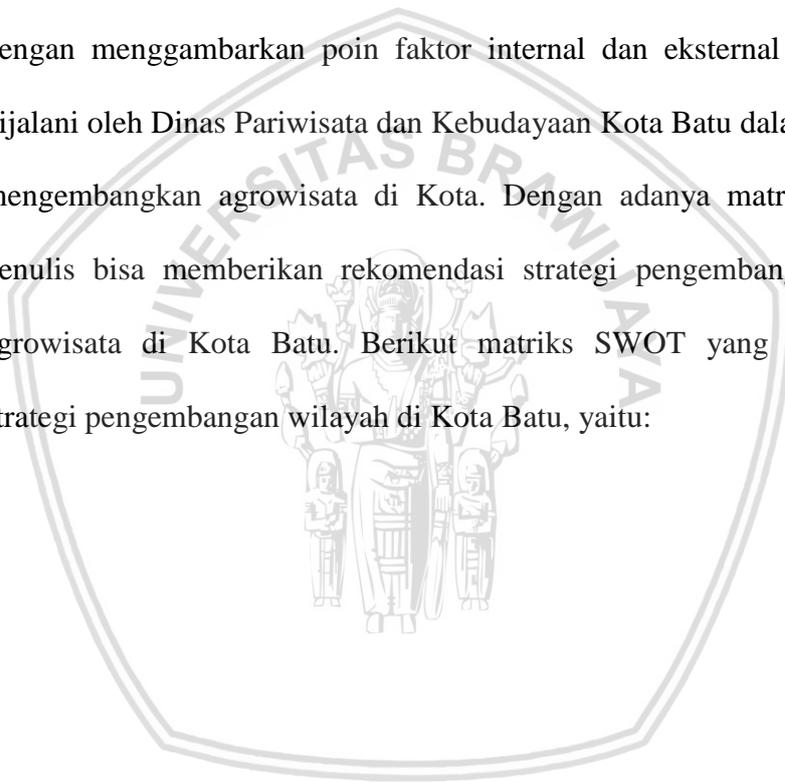
Berdasarkan kondisi di lapangan, ancaman yang dimiliki agrowisata Kota Batu dikarenakan perawatan tanaman yang kurang diperhatikan dan fasilitas pelayanan yang diberikan. Ancaman mengenai perawatan tanaman yang kurang diperhatikan akan berakibat buruk pada hasil produksi pertanian. Ancaman ini akan mempengaruhi penurunan kontribusi agrowisata dalam menciptakan

agrowisata Kota Batu menjadi Sentra Agrowisata. Oleh karena itu, pihak yang bertanggungjawab dalam melakukan pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu perlu memperhatikan perawatan tanaman wisata petih buah agar dapat difasilitasi dengan baik kepada masyarakat.

Selain itu, ancaman yang lainnya adalah mengenai fasilitas pelayanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan zaman. Salah satunya adalah fasilitas petik buah yang tidak bervariasi dan tidak ada objek wisata lainnya. Kondisi ini berhubungan dengan inovasi pelayanan yang perlu dikembangkan. Oleh karena itu agrowisata Kota Batu perlu melihat peluang yang dimiliki agar mampu mengatasi ancaman yang muncul tersebut.

Peluang yang dimiliki adalah dengan melakukan pengembangan inovasi pelayanan dan menambah fasilitas yang kreatif. Inovasi pelayanan yang bisa diterapkan bisa berupa penambahan variasi buah yang belum ada sebelumnya di kawasan agrowisata tersebut. Selain itu bisa juga menambah fasilitas yang kreatif, salah satunya adalah dengan mengembangkan konsep piknik di kawasan agrowisata tersebut. Hal ini ditujukan untuk mengatasi ancaman yang akan dialami di masa yang akan datang dalam melakukan pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu.

Melihat kondisi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam melakukan pengembangan agrowisata, oleh karena itu penulis menggambarkan suatu matriks untuk memberikan penjelasan mengenai konsep SWOT yang sudah dianalisis oleh penulis. Matriks ini ditujukan untuk memperjelas analisis yang sudah dibuat oleh penulis sebelumnya dengan menggambarkan poin faktor internal dan eksternal yang sudah dijalani oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam upaya mengembangkan agrowisata di Kota. Dengan adanya matriks tersebut, penulis bisa memberikan rekomendasi strategi pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu. Berikut matriks SWOT yang menjelaskan strategi pengembangan wilayah di Kota Batu, yaitu:



Tabel 11. Matriks SWOT

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki potensi wisata berbasis agro (pertanian) 2. Kondisi geografis berupa pegunungan 3. Akses jalan yang memadai 4. Kecamatan Batu memiliki jumlah penduduk lebih banyak 5. Memiliki hasil produksi pertanian yang lebih 	<p style="text-align: center;">Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kekurangan Modal 2. Fasilitas yang kurang memadai
<p style="text-align: center;">Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kreativitas 2. Melakukan inovasi pelayanan 3. Meningkatkan fasilitas yang belum memadai 4. Mengembangkan objek wisata baru 	<p style="text-align: center;">Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan objek wisata piknik 2. Menambah variasi petik buah 3. Memperbaiki fasilitas yang belum memadai 4. Mendistribusikan hasil produksi pertanian ke daerah lain 5. Mendistribusikan sumber daya manusia di satu kecamatan ke kecamatan lain 	<p style="text-align: center;">Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk menambah modal 2. Mengembangkan fasilitas lain dengan melihat kondisi daerah masing-masing 3. Melakukan <i>import</i> bahan lain (bibit organik) untuk mengembangkan objek wisata baru 4. Mengembangkan <i>event</i> berbasis budaya
<p style="text-align: center;">Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perawatan tanaman menjadi tidak intens 2. Fasilitas pelayanan buruk 3. Hasil produksi kurang berkualitas 4. Penurunan permintaan hasil produksi 5. Variasi petik buah yang minim 6. Minimnya objek wisata lain 	<p style="text-align: center;">Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan perawatan yang intens sesuai dengan potensi yang dimiliki 2. Memperbaiki fasilitas 	<p style="text-align: center;">Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat strategi yang lebih kreatif 2. Memanfaatkan potensi yang sudah dimiliki di daerah masing-masing 3. Mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki di daerah masing-masing

Sumber: Data Olahan Penulis (2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Konsep Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata dilihat dari:
 - a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia di dalam agrowisata yang ada di Kota Batu menunjukkan kecocokan pada wilayah Kecamatan Batu. Kecamatan Batu memiliki lahan yang sedikit namun memiliki jumlah penduduk yang banyak dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya. Namun, Kota Batu belum mengoptimalkan pengalokasian sumber daya manusia dari Kecamatan Batu ke kecamatan yang lainnya untuk melakukan pengembangan wilayah agrowisata yang ada di Kota Batu.
 - b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam di dalam agrowisata yang ada di Kota Batu menunjukkan bahwa hasil produksi yang didistribusikan ke wilayah lain khususnya pasar lokal seperti supermarket hero menjadi salah satu pilihan yang dilakukan dalam mengembangkan wilayah agrowisata. Namun hasil

ekspor produksi tersebut belum dilakukan tindakan impor untuk mengoptimalkan pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu.

- c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen di dalam agrowisata yang ada di Kota Batu menunjukkan bahwa agrowisata yang ada di Kota Batu belum memiliki modal dan sistem manajemen yang cukup dalam mengembangkan wilayahnya.
 - d. Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam di dalam agrowisata yang ada di Kota Batu menunjukkan bahwa seni budaya yang ada di agrowisata Kota Batu belum dioptimalkan dengan baik sebagai salah satu upaya pengembangan wilayah agrowisata Kota Batu.
 - e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis) di dalam agrowisata yang ada di Kota Batu menunjukkan bahwa lokasi yang ada di agrowisata masih dinilai strategis karena berada di dataran tinggi.
2. Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata dilihat dari:
- a. Faktor lingkungan internal: Kekuatan (*strengths*) dan Kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki agrowisata Kota Batu menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki agrowisata di Kota Batu adalah potensi pertanian berupa wisata petik buah yang lebih menguntungkan dibanding daerah-daerah lainnya, akses jalan yang baik, kondisi jumlah penduduk yang dimiliki oleh Kecamatan Batu dinilai lebih

banyak jumlahnya dibandingkan dengan Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji, hasil produksi pertanian yang melebihi kebutuhan masyarakat Kota Batu sehingga bisa dilakukan ekspor ke pasar-pasar lokal yang modern seperti supermarket Hero. Sedangkan kelemahan yang dimiliki agrowisata Kota Batu yaitu fasilitas yang diberikan kurang memuaskan kebutuhan pengunjung dan variasi buah yang masih sedikit.

- b. Faktor lingkungan eksternal: Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) yang dimiliki agrowisata Kota Batu menunjukkan bahwa ancaman yang dimiliki agrowisata Kota Batu dikarenakan perawatan tanaman dan fasilitas pelayanan yang kurang mendukung agrowisata tersebut. Salah satu peluangnya adalah harus mampu mengembangkan inovasi pelayanan dan menambah fasilitas yang kreatif agar agrowisata yang ada di Kota Batu dapat terus dijalankan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas, maka peneliti berusaha memberikan masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Dinas Pariwisata Kota Batu dalam melakukan Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata. Masukan tersebut di antara lain:

1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu perlu mengalokasikan sumber daya manusia di Kecamatan Batu ke wilayah lainnya yang membutuhkan sumber daya manusia di kawasan agrowisata. Kegiatan ini

dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan wilayah agrowisata di Kota Batu. Selain itu, Kecamatan Bumiaji dan Kecamatan Junrejo bisa mengembangkan wilayahnya masing-masing sesuai dengan potensi yang dimiliki. Misalnya Kecamatan Bumiaji yang memiliki kondisi lahan yang luas bisa dikembangkan wilayah sumber daya alamnya, sedangkan Kecamatan Junrejo bisa dikembangkan wilayah wisata lainnya.

2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu perlu melakukan kerjasama dengan pelaku wisata dan swasta dengan melakukan pengembangan bisnis yang berkelanjutan melalui *import* bahan yang lain. Contohnya adalah dengan melakukan *import* berupa bibit organik untuk mengembangkan potensi wilayah agrowisata yang ada di Kota Batu kepada pelaku wisata dan swasta.
3. Dinas Pariwisata Kota Batu perlu melakukan kerjasama dengan swasta dalam mengembangkan agrowisata di Kota Batu yang kekurangan modal. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pihak dinas adalah membangun relasi dengan luar negeri untuk membantu pendanaan pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu.
4. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu perlu melakukan kerjasama dengan pelaku wisata dan swasta dalam mengembangkan potensi-potensi (spot) pemandangan alam yang indah sebagai upaya pengembangan kepariwisataan di wilayah agrowisata Kota Batu.

5. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu perlu bekerjasama dengan swasta dalam melakukan inovasi untuk pengembangan wilayah agrowisata. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan adalah mengembangkan fasilitas wisata berbasis kekeluargaan untuk para pengunjung.
6. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu juga perlu menggandeng lembaga seni budaya dalam menciptakan *event* untuk pengembangan wilayah agrowisata yang berbasis budaya di Kota Batu.
7. Dinas Pariwisata Kota Batu perlu melakukan kerjasama dengan pihak luar negeri dalam memasarkan hasil produksi agrowisata di Kota Batu. Pihak dinas bisa melakukan pertemuan yang terdiri dari dinas yang bersangkutan, pemilik agrowisata yang ada di Kota Batu dan pemerintah dari luar negeri. Tujuan diadakannya pertemuan tersebut adalah guna memperkenalkan hasil produksi agrowisata yang ada di Kota Batu dan sebagai alat dalam mengembangkan inovasi-inovasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiffudin. 2010. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Bandung : Alfabeta.
- Alkadri, et al. 1999. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Alkadri, Muchdie dan Suhandoyo. 2001. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah: Sumberdaya Alam, Sumberdaya Manusia dan Teknologi*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta : Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW- BPPT)
- Anwar. 2005. *Ketimpangan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan, Tinjauan. Kritis*. Bogor : P4W Press
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Assauri, Sofjan. 2013. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta : Rajawali
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. *Tata cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2004. *Tata cara Perencanaan Pengembangan Kawasan Untuk Percepatan Pembangunan Daerah. Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal*. Jakarta: Bappenas
- Betrianis. 1996. *Kajian Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata di Kantor*. Bogor : Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian
- Budiharsono. 2002. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Carley, M. dan Christie, I. 2006. *Managing Sustainable Development: 2nd Ed*. London : Earth Scan Publications Ltd

- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu. 24 Oktober 2013. Makna Lambang Kota Batu. Melalui <http://website.batukota.go.id/statis-13-makna-lambang-kota-batu>, diakses pada 24 Februari 2018.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu. 24 Oktober 2013. Sejarah Kota Batu. Melalui <http://website.batukota.go.id/statis-12-sejarah-kota-batu>, diakses pada 24 Februari 2018.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batu. 31 Mei 2010. Visi dan Misi. Melalui <http://website.batukota.go.id/statis-2-visi-dan-misi>, diakses pada 24 Februari 2018.
- Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah. 2003. Kebijakan, Strategi dan Pogram Direktorat Jenderal Penataan Ruang DEPKIMPRASWIL. Melalui www.kimpraswil.go.id, diakses pada 27 Desember 2017.
- Dokumen Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu Tahun 2016
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Glueck, William F. dan Jauch, Lawrence R. 1994. *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga
- Gumelar S. Sastrayuda. 2010. *Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, STRATEGI PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN RESORT AND LEISURE*
- Handayani, Fitri Ami. 2006. *Analisis Kesenjangan Wilayah Di Gerbangkertosusila Ditinjau Dari Aspek Ekonomi, Sosial Dan Lingkungan*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Hettne, Bjorn. 2001. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta : BPF
- Islamy, M Irfan. 2009. *Prinsip Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*: Edisi Ketiga. Bandung : ITB

- Jayadinata, T. Johara. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Desa, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : ITB
- Keban, T. Yeremias. 2004. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik, Konsep, Teori dan Isu*. Yogyakarta: Gava Media
- Kotler, Phillip. 2009. *Manajemen Pemasaran, Edisi 13*. Jakarta: Erlangga.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA : Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi, UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Nugroho, Iwan., Rokhmin Dahuri. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES
- Pamungkas, Adjie. 2004. *Laporan Penelitian: Aplikasi Model Multidimensional Scaling dalam Menilai Kesamaan Karakteristik Ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Pasolong, Harbani. 2008. *Teori Administrasi Publik*. Jakarta: Alfabeta
- Pasolong, Harbani. 2011. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Pitana, I Gede. 2002. *Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali dalam Pembangunan Pariwisata. Pada Seminar Nasional Pariwisata Bali the Last or the Lost Paradise. Pembangunan Pariwisata yang Berkelanjutan*. Denpasar: Universitas Udayana
- Prawiro, Ruslan H. 1983. *Ekonomi Sumberdaya*. Bandung : Alumni.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Reksohadiprojo, Sukanto dan Pradono. 1988. *Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Energi: Edisi kedua*. Yogyakarta : BPF
- Rustiadi, Ernani, et., al. 2006. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*, edisi Mei. Bogor: Institut Pertanian Bogor

- Saefulhakim, dkk. 2002. *Studi Penyusunan Wilayah Pengembangan Strategis (Strategic Development Regions)*. Bogor : Institut Pertanian.
- Salusu, J. 1996. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik an Organisasi non Profit*. Jakarta : PT Grasindo
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan Resort And Leisure*. Melalui http://file.upi.edu.gumelar_s.go.id, diakses pada 27 Desember 2017.
- Setiyanto, Adi, dan Bambang Irawan. 2015. *Pembangunan Berbasis Wilayah: Dasar, Teori, Konsep Operasional dan Implementasinya di Sektor Pertanian*. Melalui www.litbang.pertanian.go.id, diakses pada tanggal 14 Januari 2018.
- Siagian, Sondang P. 2009. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi dan Strategi*. Jakarta : Bina Aksara.
- Subowo. 2002. *Histologi Umum*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suparmoko, M. 2006. *Ekonomika Lingkungan*. Yogyakarta: BPF
- Swarbrooke. 1996. *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Tarigan, Robinson. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Edisi Revisi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tirtawinata, Moh Reza dan Lisdiana Fachruddin. 1996. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
1.	Strategi Pengembangan Wilayah Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata	Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (<i>snow ball</i>)	1. Dokumentasi 2. Tupoksi Organisasi 3. Gambaran Umum Organisasi 4. Struktur Organisasi 5. Gambaran Umum Agrowisata di Kota Batu	1. Apakah dinas mempunyai strategi khusus dalam pengembangan wilayah agrowisata? 2. Apakah dinas mempunyai strategi khusus dalam menjadikan Kota Batu sebagai sentra agrowisata?	Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Iya ada mbak.
	a. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya manusia	1. Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (<i>snow ball</i>) 2. Pemilik Agrowisata	1. Dokumentasi	1. Bagaimana kondisi lahan yang dijadikan agrowisata Kota Batu? 2. Bagaimana kondisi sumber daya manusia dalam melakukan pengembangan wilayah agrowisata di Kota Batu?	Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Kalau strategi khusus untuk agrowisata itu lebih ke pengembangan produknya apa saja. Memang pertanian organik lebih fokus pada pertanian organik. Terus yang kedua, sumber daya manusia, dikasih bimtek (bimbingan teknis), pelatihan, bagaimana menciptakan wisata agro itu yang mempunyai nilai lagi. Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata:

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>Kemudian, untuk desa wisata yang sudah ada, kita mengembangkan sdm-nya, sarana dan prasarana, ya dengan kerjasama dengan opd terkait. Terus juga ada beberapa regulasi yang kita sosialisasikan ke desa. Kemudian kelembagaannya juga kita kuatkan. Kelembagaan di desa wisata itu.</p> <p>Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas: Kondisi desa wisata saat ini, saya mempertahankan kondisi yang ada. Karna awal pembentukan sampai sekarang, anggarannya sesuai dengan anggaran masuk. Jadi cukup untuk operasional, pekerja yang ada 5 orang, itu pun bisa untuk pembenahan. Kampung wisata tani ini kan aslinya untuk memberdayakan masyarakat.</p> <p>Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata: Tenaga kerja pasti profesional. Selama ada beberapa lowongan, kita kan menggunakan IT juga yah. Jadi dari seluruh lini macem-macam yah.</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
	b. Pengembangan wilayah berbasis input, tetapi surplus sumberdaya alam	1. Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (<i>snow ball</i>) 2. Pemilik Agrowisata	1. Dokumentasi	1. Bagaimana kondisi lahan dan sumber daya alam yang surplus? 2. Bagaimana strategi pengembangan wilayah yang dilakukan? 3. Apakah agrowisata melakukan ekspor impor hasil SDA?	<p>Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Produksinya memang kita lakukan ekspor juga. Semacam apel, dll</p> <p>Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata: Strateginya sih ya mengembangkan desa-desa wisata yang baru. Mendorong masyarakat untuk membentuk desa wisata baru dengan potensinya masing-masing</p> <p>Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas: Fasilitas kita ga ada apa-apa, jadi ya sasaran kita ke mahasiswa aja. Kalo untuk menarik tamu lebih banyak ke sini itu saya kira gak sulit. Tapi kita menyadari bahwa fasilitas yang kita punya ya seperti itu saja.</p> <p>Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata: Kita gak ngelakuin ekspor impor yah untuk masalah hasil produksi sda, hanya ke pasar-pasar lokal saja, seperti hero, dll.</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
	<p>c. Pengembangan wilayah berbasis sumberdaya modal dan manajemen</p>	<p>1. Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (<i>snow ball</i>) 2. Pemilik Agrowisata</p>	<p>1. Dokumentasi</p>	<p>1. Bagaimana kondisi keuangan dalam pengembangan agrowisata? 2. Apa saja kendala keuangan dalam pengembangan agrowisata? 3. Bagaimana sistem manajemen yang digunakan untuk pengembangan agrowisata?</p>	<p>Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Dari segi keuangan, dalam melakukan agro ini ya kendala juga. Katakanlah hibah dalam <i>fresh money</i>, ya ini gabisa. Karna pertanggungjawabannya ini agak sulit nantinya. Sistemnya belum mendukung untuk memberikan hibah ke agro ini.</p> <p>Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata: Kalo dari segi keuangan jelas sekali yah kekurangan. Karna anggaran dinas pariwisata ini kan sangat terbatas. Kita punya program yang banyak sekali untuk mengembangkan desa-desa wisata ini, tapi karna keterbatasan akhirnya kita membuat prioritas. Baru tahun ini saja kita baru bisa mengadakan kajian. Kemudian itu pun baru di 3 titik desa yang baru bisa kaji, dari 14 loh ya. Kemudian kemarin itu juga kita cuma bisa ngasih spot ke 1 desa untuk membuat papan nama. Sebenarnya ya program kita banyak sekali, tapi karna dana jadi begitu.</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas: Bantuan pemerintah sih ada yah. Dari musrenbang juga ada. Tapi hanya beberapa yang terealisasi. Jadi kadang kalo dinas pariwisata itu ada kegiatan gak disini. Tapi kalo anggaran ya mereka juga susah. Selama ini, kita membenahi sedikit-sedikit.</p> <p>Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata: Sistem manajemen kita pake lini. Jadi gak ada campur tangan dari pihak lain. Murni dari kita saja.</p>
	d. Pengembangan wilayah berbasis seni, budaya dan keindahan alam	<p>1. Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (<i>snow ball</i>)</p> <p>2. Pemilik Agrowisata</p>	1. Dokumentasi	1. Apakah ada wilayah agrowisata yang memiliki keunikan/keunggulan tersendiri dalam hal seni dan budaya? Jika iya, bagaimana gambaran agrowisata tersebut?	<p>Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Yang di desa wisata itu ada budayanya. Masing-masing punya daya tarik dari sumber daya seni dan budaya. Misalkan kayak di ada bantengan, reog, ada seni tari juga. Jadi setiap ada kunjungan wisata itu nanti ada seni-seni yang ditampilkan. Tapi kalo untuk kesehariannya itu belum ada. Karna berkaitan dengan dananya yah. Kalo per kunjungan wisata ini kan baginya gampang</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata: Kita mengembangkan spot lama menjadi fresh begitu. Jadi misalkan spot di desa wisata itu sudah usang, ya kita perbaiki-perbaiki sedikit supaya terlihat baru.</p> <p>Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas: Program awal untuk pemberdayaan masyarakat, jadi sekarang ini saya berusaha untuk mempertahankan hal tersebut. Saya juga berusaha untuk membantu pengembangan desa.</p> <p>Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata: Kita berusaha untuk terus berkembang, terus berinovasi, terus bisa melestarikan icon-icon agrowisata.</p>
	<p>e. Pengembangan wilayah berbasis penataan ruang (lokasi strategis)</p>	<p>1. Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (<i>snow ball</i>)</p>	<p>1. Dokumentasi</p>	<p>1. Bagaimana pembagian wilayah dalam agrowisata? 2. Berdasarkan apa pembagian wilayahnya?</p>	<p>Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Pembagian lahannya untuk agrowisata ini yang kita fasilitasi itu ada pembagian fisik, seperti toilet. Nah tanahnya ini harus di</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
		2. Pemilik Agrowisata			<p>pastikan kalau tanah ini punya desa setempat, bukan punya orang-perorangan. Kalau engga ya sulit ini mba.</p> <p>Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata: Kondisi lahan yang dijadikan agrowisata ini kan berasal dari pertanian. Tapi karna kemarin ini pertanian lagi krisis, jadi akhirnya programnya kan menurun. Kondisi tanah juga terjadi penurunan lah, apa yah gradasi itu. Akhirnya dari beberapa aktivitas desa atau masyarakat ini berupaya supaya tidak ada pengganggu di desa, akhirnya potensi yang sudah menurun itu dioptimalkan lagi. Jadi misalkan gini, kalo itu dulunya tanaman apel, terus sekarang ditanami jeruk. Kemudian yang dari sayur, berubah jadi produk bunga. Jadi dengan cara ini kita bisa jadikan daya tarik wisata.</p> <p>Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas: Jadi selama ini meskipun fasilitasnya hanya homestay dan aula, trus tamu kami ini kebanyakan mahasiwa. Itupun gak tiap hari. Kadang sabtu minggu. Jadi 1 bulan itu</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>ada 3x, gak tiap malam minggu ada. Tapi mayoritas ya anak mahasiswa. Untuk tamu keluarga itu bisa dikatakan gak ada. Karna apa, ya fasilitasnya cuma ada itu.</p> <p>Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata: Kalau lokasinya strategis yah karena berada di ketinggian yang segini.</p>
2.	Analisis Faktor Lingkungan Internal dan Eksternal Strategi Pengembangan Kota Batu sebagai Sentra Agrowisata	1. Aparatur Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu (<i>snow ball</i>) 2. Pemilik Agrowisata 3. Pengunjung Agrowisata	1. Dokumentasi	1. Apa saja kekuatan yang dimiliki untuk menjalankan strategi pengembangan kota batu sebagai sentra agrowisata? 2. Apa saja kelemahan yang dimiliki dalam menjalankan strategi pengembangan kota batu sebagai sentra agrowisata? 3. Apa saja ancaman yang muncul selama menjalankan strategi pengembangan kota batu	<p>Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Kelebihan kita nih, desa wisata ini berdekatan juga dengan hotel. Akses jalannya juga lumayan mudah. Karna di Kota Batu ini kan jalannya sudah tidak sulit yah. Tapi kita juga punya kelemahan, di bagian pemasaran. Barang kita kurang bagus juga jika dibandingkan dengan barang dari luar negeri.</p> <p>Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata: Kekuatan yang dimiliki itu kita punya desa-desa yang potensinya unik-unik begitu. Masing-masing desa itu punya ciri khas tersendiri dibandingkan desa lainnya.</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
				<p>sebagai sentra agrowisata?</p> <p>4. Bagaimana mengatasi ancaman tersebut? Apa saja peluang yang bisa digunakan selama menjalankan strategi pengembangan kota batu sebagai sentra agrowisata?</p>	<p>Misalkan ada desa yang potensinya buah apel, buah jeruk, ada sapi, ada peternakan, ada kelinci, ada buah stroberi juga. Jadi ini yang menjadi kekuatan dinas pariwisata, karena mereka punya potensi. Terus yang kedua, kondisi alam kita, yang tidak bisa dimiliki oleh daerah lain. Kondisi kita yang berbukit-bukit dan cuaca yang sejuk. Nah ini jadi kekuatan kita untuk mengembangkan kota batu. Kalo kekurangan dari agro ini sih masih ada desa-desa wisata yang belum mandiri begitu.</p> <p>Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas:</p> <p>Kesulitan internal yang biasanya terjadi ya yang pertama inginnya kami menambah fasilitas. Tapi dengan kondisi anggaran, kita juga sudah mengajukan rencana anggaran ke dinas, kemudian dari musrenbang, tapi masih tersisih terus. Jadi kendalanya ya salah satunya itu. Kekuatan kita ya fasilitas kita cocok untuk kalangan mahasiswa. Itu saja.</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata: Kelemahannya karena persaingan kita yang banyak. Tapi pangsa pasarnya memang beda yah. Yang kita tonjolkan dari kita ini ya <i>service</i>. Tapi untungnya lokasi kita cukup strategis.</p> <p>Mbak Riris selaku pengunjung agrowisata: Kalau menurut saya sih untuk ukuran wisata petik apel, ini tuh terlalu mahal yah. Mending beli buah di pinggir jalan aja daripada metik-metik di agrowisata dulu, soalnya petik apelnya itu jumlahnya dibatasi. Jadi ya lebih enak beli langsung aja. Tapi disamping itu, ada hal unik yang saya rasakan juga di agrowisata ini, kita bisa petik sendiri langsung, terus bisa keliling juga ke kebun-kebunnya, sejuk juga kan.</p> <p>Mbak Nora selaku pengunjung agrowisata: Uniknya sih bisa petik sendiri yah disini, tapi varian buahnya kurang banyak.</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>Bapak Syaiful selaku Kasi Objek dan Daya Tarik Pariwisata: Ancaman utama itu disamping cuaca yang ada longsor, ada juga tingkat koordinasi masyarakat setempat itu kurang, ada konflik interest juga dari mereka. Dulu itu kan ada tulungrejo yang pertumbuhannya bagus, eh ada komunitas yang nakal dan tidak ikut mendukung bisa memasarkan harga yang tinggi, nah ini yang akhirnya jadi konflik. Mengatasi ancaman itu ya ada kerjasama dengan dinas lain, seperti opd terkait, satpol pp, itu supaya paham mengembangkan sumber daya manusia bagaimana, cara mengatasi pepohonan, terus kalo ada longsor harus bagaimana.</p> <p>Ibu Rubiati selaku Kasi Usaha Jasa dan Sarana Pariwisata: Ancaman yang muncul itu sih masalah harga obat-obatan. Ya katanya dirasakan petani ini kan harga obat ini naik, tapi harga buah ini mengalami persaingan dengan buah-buah dari luar negeri, jadi petani merasa antara biaya produksi dengan hasilnya itu tidak seimbang. Jadi ini dikhawatirkan jadi ancaman jangan-jangan</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>itu nanti tidak produksi lagi. Untuk mengatasi ancaman seperti itu sih kita cari alternatif barang yang lain begitu mba.</p> <p>Bapak Gandhi selaku pengurus Kampung Tani Temas: Jadi kemarin itu ada tamu keluarga, terus kita dapat <i>complaint</i>, kamar mandi terlalu kecil, terus kamarnya kurang bagus. Jadi selama ini kalau kita membenahi kamar mandi itu kita terlalu berat. Jadi akhirnya kita membenahi yang lebih prioritas. Nah ini butuh waktu, anggaran pun juga dipertimbangkan. Kalo mahasiswa ini gak masalah dengan fasilitas itu. Jadi selama ini kita berharap supaya kita lebih diperhatikan. Setidaknya dibantu lah kalo ada tamu dikasih ke sini. Atau anggaran, bisa juga iconnya. Contoh yah ada study banding kemarin, itu kan 3 malem disini. Itu pun dikasih dari dinas. Nah kita ambil untungnya dari catering saja. Intinya kepala dinas juga sudah paham dengan kondisi disini.</p> <p>Pak Anton selaku pengurus dari Kusuma Agrowisata:</p>

No	Fokus	Data Primer	Data Sekunder	Pertanyaan	Jawaban
					<p>Kendalanya cuaca yah berubah jadi perawatannya gak optimal, butuh tenaga ekstra. Cara mengatasi ancaman dari kita sih menjaga pelayanannya, membuat paket-paket wisata. Target boleh bersaing tapi <i>service</i> yang kita berikan harus lebih baik. Kita menjual kan <i>service</i>-nya juga.</p> <p>Mbak Riris selaku pengunjung agrowisata: Yang masih kurang dari agrowisata ini menurut saya sih harga tiketnya mahal dan pilihan buahnya yang sedikit. Jadi mungkin bisa ditambahin variasi buahnya, jadi gak cuma itu-itu aja. Harapannya sih bisa ditingkatkan yah. Lokasi petik buahnya itu bisa dijadikan tempat piknik juga. Jadi piknik sambil petik buah.</p> <p>Mbak Nora selaku pengunjung agrowisata: Saya sih pengennya variasi buahnya bisa ditambah lagi yah. Harapannya sih bisa terus dimajukan tempatnya supaya lebih berkembang begitu.</p>

Lampiran 2. Dokumentasi Penulis

